

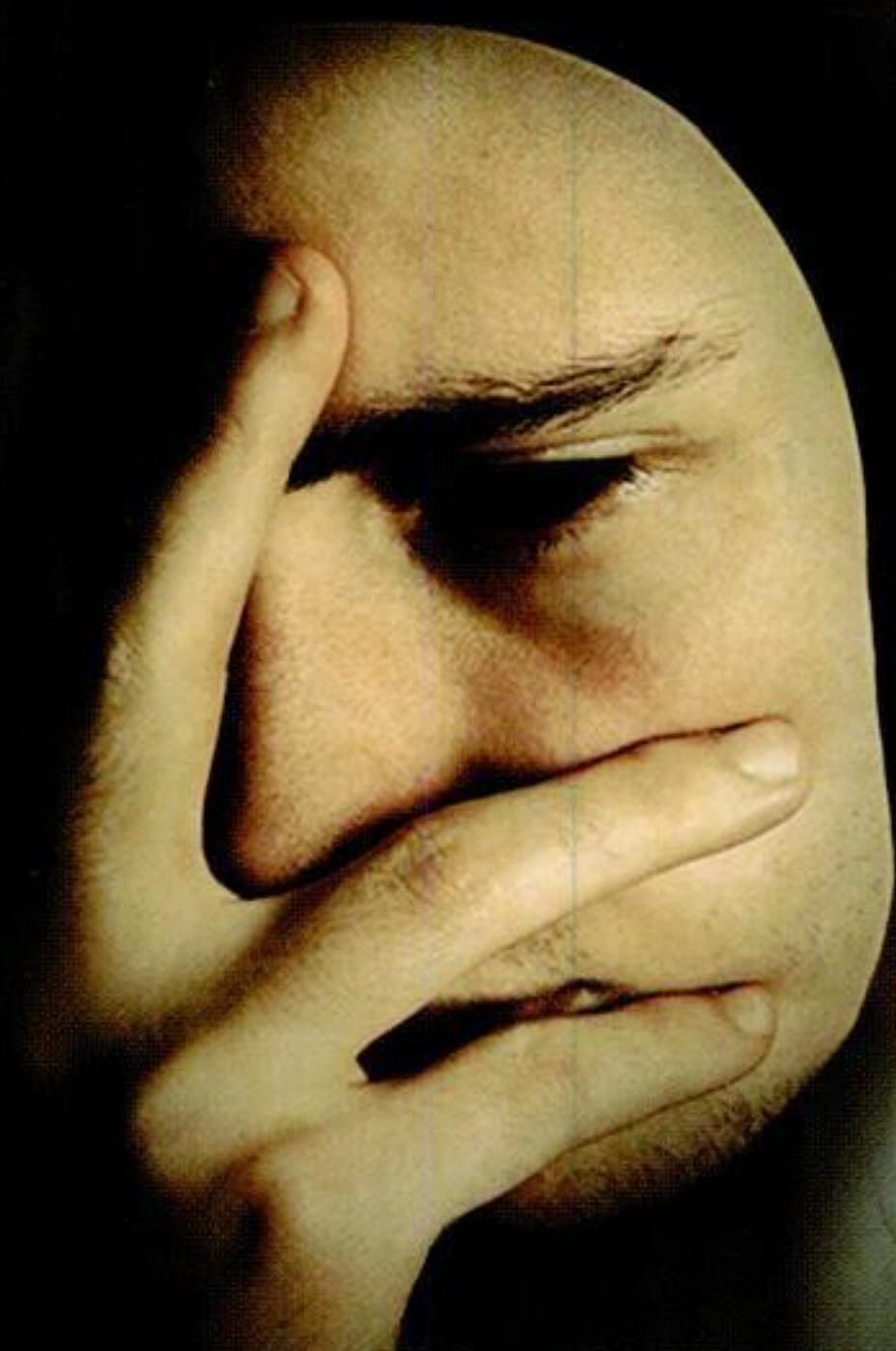
DANIEL KEYES



"Benar-benar membuat *shock*."

—Flora Rheta Schreiber

penulis *Sybil*



24 WAJAH

BILLY

**DUA PULUH EMPAT ORANG
HIDUP DALAM DIRI BILLY MILLIGAN**

"Kisah nyata pria dengan 24 kepribadian ini sangat memikat ...
bermanfaat bagi para profesional maupun awam."

—Sarlito W. Sarwono, psikolog, penerjemah *Sybil*

Bahan dengan hak cipta

24 WAJAH BILLY

Diterjemahkan dari *The Minds of Billy Milligan*

Karya Daniel Keyes

Terbitan Bantam Book, New York, 1982

Penerjemah: Miriasti dan Meda Satrio

Penyunting: Budhyastuti R.H.

Proofreader: Ine Ufiyatiputri

Copyright © 1981, 1982 by Daniel Keyes and William S. Milligan

Afterword copyright © 1982 by Daniel Keyes

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Qanita

Edisi Baru, Cetakan I, Desember 2009

Cetakan II, April 2010

Diterbitkan oleh Penerbit Qanita

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: qanita@mizan.com

milis: qanita@yahoogroups.com

<http://www.mizan.com>

Desainer sampul: Andreas Kusumahadi

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Keyes, Daniel

24 Wajah Billy/Daniel Keyes; penerjemah: Miriasti dan Meda Satrio; penyunting: Budhyastuti R.H.— Cet.2.— Bandung: Qanita, 2010.

668 h.; 20,5 cm.

Judul asli: The minds of billy milligan

ISBN 978-602-8579-05-6

I. Judul.

II. Miriasti.

III. Satrio, Meda.

IV. Budhyastuti R.H.

813

Didistribusikan oleh

Mizan Media Utama (MMU)

Jln. Cinambo No. 146 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7815500 (hunting) – Faks (022) 7802288

e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.i

Perwakilan: Jakarta (021) 7874455; Surabaya (031) 60050079,

8281857; Makassar (0411) 873655

Isi Buku

Pujian untuk 24 Wajah Billy — 7

Tentang Penulis — 11

Pengantar — 13

Orang-Orang yang Hidup di Dalam — 19

Bagian Pertama: Masa Galau — 27

1 Pemerkosa Kampus — 29

2 Sama dengan Sybil? — 61

3 Wakefield Cottage — 117

4 Menghapus Gambar Kumis — 175

5 Akhirnya Tuhan Tersenyum — 195

6 Sang Guru — 224

Bagian Kedua: Menjadi sang Guru — 241

7 Zzzzzz ... — 243

8 Keping-Keping Teka-Teki — 260

9 Billy Sedang Tidur — 291

10 Sekali Merengkuh Dayung, ... — 308

11 Masa Kacau-Balau — 316

12 Bisa Saling Menjaga — 332

13 Kendali Diri — 346

14 Pulang Kampung — 385

15 Tindak Kriminal Sempurna — 398

16 Cincin untuk Marvene — 419

17 Penjara Lebanon — 428

18 Bukan Pegawai Maintenance Biasa — 456

19 Ke Mana Hilangnya Waktu? — 494

Bagian Ketiga: Usai Kemelut — 525

20 Saatnya Billy Mengetahui Kebenaran — 527

21 Sang Guru Sudah Terpecah dan Menghilang — 544

22 Kode Hijau — 587

23 Lima — 610

Epilog — 639

Perkembangan Terakhir — 649

Catatan Penulis — 661

Ucapan Terima Kasih — 665


Tentang Penulis



DANIEL KEYES, yang lahir di Kota New York, adalah lulusan Brooklyn College dengan meraih gelar B.A. dalam psikologi setelah meninggalkan Angkatan Laut AS. Kemudian, dia bekerja sebagai editor-fiksi pendamping, lalu meninggalkan dunia editing untuk memasuki bisnis fotografi fashion. Setelah itu, ia bekerja sebagai guru bahasa Inggris berlisensi di beberapa sekolah di Kota New York hingga menjadi profesor. Sambil mengajar setiap hari dan menulis pada akhir minggu, Keyes kembali mengambil kuliah pascasarjana di Brooklyn College pada malam hari, mendalami literatur Inggris dan Amerika. Setelah meraih gelar M.A.-nya, Keyes meninggalkan New York untuk mengajar penulisan kreatif di Wayne State University. Pada 1966, Keyes bergabung ke Ohio University sebagai Profesor Bahasa Inggris dan Penulisan Kreatif, dan pada 2000 memperoleh status profesor emeritus. Brooklyn College menganugerahi penghargaan “Distinguished Alumnus Medal of Honor” pada 1988.

Novel pertamanya, *Flowers for Algernon* (difilmkan dengan judul **CHARLY**; Cliff Robertson memenangi piala Oscar dalam film ini) memenangi anugerah penghargaan. Selain itu, novel tersebut dikaji di berbagai sekolah menengah umum dan sekolah setingkat akademi di seluruh negeri,

juga diadaptasi ke berbagai panggung teater terkemuka. Karya Keyes lainnya: *The Touch*, *The Fifth Sally*, *Untill Death ...*, *The Milligan Wars: A True-Story Sequel*, *Unveiling Claudia*, dan *Algernon, Charlie and I: A Writer's Journey*.

Keyes—yang juga pernah tampil di “The Today Show”, “Regis and Kathy”, “20/20”, “Sonya”, dan “Larry King Live”—beristri, punya dua orang putri yang sudah dewasa, dan tinggal di Southern Florida. 

Pengantar

Buku ini berisi riwayat hidup faktual William Stanley Milligan hingga kini, orang pertama dalam sejarah Amerika yang dianggap tidak bersalah atas berbagai tindak kriminal serius, dengan alasan dia tidak waras, karena dia memiliki kepribadian majemuk.

Tidak seperti tokoh-tokoh berkepribadian majemuk lainnya dalam karya tulis populer maupun psikiatris, yang namanya dirahasiakan dan diceritakan dengan nama samaran, Milligan menjadi sosok yang kontroversial dalam masyarakat sejak saat dia ditangkap dan dihadapkan ke pengadilan. Wajahnya terpampang di halaman depan surat kabar serta sampul majalah. Hasil-hasil pemeriksaan jiwanya ditayangkan dalam siaran berita sore dan malam di televisi serta menjadi berita utama di surat-surat kabar di seputar dunia. Dia juga pribadi majemuk pertama yang menjalani pemeriksaan cermat selama dua puluh empat jam setiap harinya sebagai pasien rawat inap di rumah sakit; berbagai temuan tentang ciri kepribadian majemuk Milligan dikukuhkan dalam kesaksian empat orang psikiater dan seorang psikolog di bawah sumpah.

Pertama kali saya berjumpa dengan lelaki berusia dua puluh tiga tahun itu adalah di Athens Mental Health Center di Athens, Ohio, tak lama setelah dia dikirim pengadilan

ke sana. Ketika dia meminta saya menuliskan kisahnya, saya menjawab bahwa itu bergantung; apakah masih banyak yang belum dilaporkan secara luas oleh media. Dia meyakinkan saya bahwa orang-orang yang hidup dalam dirinya memiliki rahasia yang lebih mendalam, yang belum pernah diungkapkan kepada siapa pun. Juga tidak kepada para pengacara dan psikiater yang memeriksanya. Kini, dia ingin seluruh dunia mengerti penyakit jiwa yang dia derita. Saya bersikap skeptis, tetapi juga berminat.

Beberapa hari setelah pertemuan dengan Milligan, rasa penasaran saya semakin besar karena membaca paragraf terakhir artikel *Newsweek* yang berjudul "The Ten Faces of Billy":

Bagaimanapun, masih ada berbagai pertanyaan yang belum terjawab: Bagaimana Milligan mempelajari keterampilan melepaskan diri gaya Houdini, yang ditunjukkan oleh Tommy [salah seorang pribadi Milligan]? Bagaimana dengan percakapan Milligan dengan para korban perkosaannya, saat dia mengaku dirinya seorang "gerilyawan" dan "tukang pukul"? Para dokter berpikir bahwa Milligan mungkin punya beberapa sosok pribadi lagi, yang belum diketahui—dan bahwa mungkin pribadi-pribadi tersebut telah melakukan beberapa tindak kriminal yang belum terungkap.

Ketika saya bicara dengan Milligan berdua saja, selama jam berkunjung, di kamarnya di rumah sakit tersebut, ternyata Billy, seperti dia lalu biasa dipanggil, amat berbeda dengan lelaki muda yang luwes dan percaya diri, yang saya jumpai pertama kali. Kini, dia ragu-ragu dalam berbicara, kedua lututnya gemetar karena senewen. Daya ingatnya buruk, disertai masa-masa panjang yang kosong akibat amnesia. Dia bisa bercerita tentang garis besar masa lalunya secara sa-

mar-samar, suaranya bergetar saat tiba di bagian-bagian yang menyakitkan. Tapi, dia tidak begitu bisa menyampaikannya dengan terperinci. Sia-sia saya berusaha memancing keluar berbagai pengalamannya. Akhirnya, saya berniat menyerah saja.

Lalu, pada suatu hari, terjadilah sesuatu yang amat mengejutkan.

Untuk pertama kalinya, kepribadian Billy Milligan melebur, atau “terfusi”. Maka, tersingkaplah seorang individu baru, yang merupakan sosok hasil peleburan semua kepribadiannya. Milligan dalam keadaan terfusi memiliki ingatan total tentang setiap sosok pribadinya. Dia mampu mengingat secara total, mulai dari awal sosok-sosok itu tercipta—semua pikiran, tindakan, hubungan yang dijalin, pengalaman tragis, dan petualangan lucu mereka.

Saya sengaja menyebutkan hal ini sejak awal karena saya ingin para pembaca paham bagaimana saya sanggup mencatat semua peristiwa silam, perasaan pribadi, dan percakapan tunggal Milligan. Semua bahan novel ini disampaikan kepada saya oleh Milligan yang sudah terfusi, semua sosok pribadinya yang lain, serta enam puluh dua orang yang pernah berjumpa dengan Milligan pada berbagai tahap dalam hidupnya. Adegan dan dialog disusun dari kenang-kenangan Milligan. Sesi terapi dicatat langsung dari rekaman video. Saya tidak mengada-adakan apa pun.

Ada satu masalah serius yang kami hadapi ketika saya mulai menulis, yakni mengurutkan peristiwa berdasarkan waktunya (kronologi). Karena sejak kecil Milligan sudah sering “kehilangan waktu”, dia jarang memerhatikan jam atau kalender dan malu mengakui bahwa dia tidak tahu hari atau bulan apa saat itu. Akhirnya, saya mampu menyusun kronologi berdasarkan tagihan, tanda terima, laporan asuransi, arsip sekolah dan tempat kerja, serta banyak lagi dokumen yang saya terima dari ibu, adik, majikan, pengacara, dan dokter

Milligan. Walaupun Milligan jarang menanggapi surat-suratnya, mantan pacar Milligan masih menyimpan beratus-ratus pucuk surat yang ditulis Milligan kepadanya selama dia dua tahun di penjara. Saya berhasil mengetahui tanggal surat-surat itu melalui cap pos pada amplop.

Selama masa bekerja, Milligan dan saya sepakat mematuhi dua peraturan dasar:

Pertama, semua orang, tempat, dan lembaga akan digambarkan dengan menggunakan nama asli, kecuali tiga kelompok yang harus dilindungi dengan nama samaran: para pasien jiwa yang lain; para penjahat yang belum diadili, yang pernah terlibat dengan Milligan pada masa remaja dan masa dewasa, yang saya tidak bisa wawancarai secara langsung; serta ketiga korban perkosaan di OSU (Ohio State University), termasuk dua orang yang bersedia saya wawancarai.

Kedua, untuk meyakinkan Milligan bahwa dia tidak akan celaka apabila ada tokoh dalam dirinya yang mengungkapkan kejahatan lain—sehingga membuka peluang dirinya ditangkap dan diadili kembali—kami setuju bahwa saya akan menggunakan “kebebasan penyair” dalam mendramatisasi adegan-adegan tersebut. Di sisi lain, tindak kejahatan Milligan yang sudah dipertanggungjawabkan di muka pengadilan, diceritakan dengan perincian yang sebelum ini tidak pernah diungkapkan.

Hampir semua orang yang pernah berjumpa, bekerja dengan, atau menjadi korban Milligan, bisa menerima diagnosis kepribadian majemuknya. Banyak di antara mereka yang ingat akan ucapan atau tindakan Milligan, yang akhirnya membuat mereka mengakui, “Tidak mungkin dia cuma berpura-pura dalam hal ini.” Ada juga orang-orang yang masih berpendapat bahwa Milligan penipu, pemain sandiwara ulung, yang menyalahgunakan alasan resmi “tidak bersalah, dengan alasan terdakwa tidak waras” untuk menghindari hukuman penjara. Saya sengaja menghubungi

sebanyak mungkin orang dari kedua kelompok ini, yang bersedia bicara dengan saya. Mereka memberitahukan reaksi dan alasan mereka kepada saya.

Saya pun tetap bersikap skeptis. Hampir setiap hari saya seperti ditarik ke dua arah yang berlawanan. Tapi, selama dua tahun saya mengerjakan novel ini bersama Milligan, keraguan yang timbul saat mendengarkan cerita Milligan tentang pengalaman dan perilakunya, yang tampak mustahil, berubah menjadi rasa percaya ketika penyelidikan saya menunjukkan semua cerita itu akurat.

Rupanya, kontroversi tentang Milligan masih menyita perhatian koran-koran Ohio. Ini terlihat dari sebuah artikel yang terbit dalam *Dayton Daily News*, 2 Januari 1981—tiga tahun dan dua bulan sesudah terjadinya tindak kejahatan terakhir:

PENIPU ATAU KORBAN? SALAH SATUNYA
KETERANGAN TENTANG KASUS MILLIGAN

Oleh Joe Fenley

William Stanley Milligan adalah seseorang bermasalah, yang menjalani eksistensi bermasalah.

Jika dia bukan pemain sandiwara unggul, yang telah mengelabui masyarakat dan menghindari hukuman atas kejahatan dengan kekerasan, berarti dia sungguh-sungguh seorang korban gangguan kepribadian majemuk. Kedua kemungkinan ini tampak sama-sama mengerikan ...

Hanya waktu yang akan mengungkapkan apakah Milligan telah berhasil mempermainkan dunia atau justru salah seorang korban dunia yang paling menyedihkan ...

Mungkin, sekaranglah waktunya.

D.K.

Athens, Ohio

3 Januari 1981

Orang-Orang yang Hidup di Dalam

Kesepuluh Sosok

Hanya sepuluh tokoh inilah yang dikenal para psikiater, pengacara, pihak kepolisian, dan media pada masa proses peradilan.

1. *William Stanley Milligan* ("Billy"), 26. Sosok pribadi yang asli, atau inti, yang belakangan disebut *unfused Billy*—yang berarti 'Billy yang belum terfusi'—dan juga "Billy-U". Tidak tamat SMU. Tinggi 180 cm, bobot 86 kg. Mata biru, rambut cokelat.
2. *Arthur*, 22. Pria Inggris. Rasional, tanpa emosi, dia bicara dengan logat Inggris. Belajar sendiri fisika dan kimia, mempelajari buku-buku ilmu kedokteran. Fasih membaca dan menulis dalam bahasa Arab. Walaupun berprinsip konservatif/kuno dan menganggap diri kapitalis, dia bersumpah dirinya seorang ateis. Dialah yang pertama kali menyadari adanya sosok-sosok yang lainnya itu. Di tempat-tempat yang aman, dialah yang berkuasa, yang memutuskan siapa saja anggota "keluarga" yang akan muncul dan menguasai kesadaran. Berkacamata.

3. *Ragen Vadascovinich*, 23. Pengelola rasa benci. Nama "Ragen" berasal dari kata *rage again*, yang berarti 'mengamuk lagi'. Berkebangsaan Yugoslavia. Dia berbicara bahasa Inggris dengan logat Slavia yang jelas. Dia mampu berbahasa Serbo-Kroasia. Ahli senjata dan peluru, dan juga seorang karateka, dia menunjukkan kekuatan fisik yang luar biasa, yang berasal dari kemampuan mengendalikan aliran hormon adrenalin dalam tubuhnya. Dia seorang komunis dan ateis. Tugasnya adalah melindungi keluarga, khususnya wanita dan anak-anak. Dia mendominasi kesadaran apabila sedang berada di tempat-tempat yang berbahaya. Pernah terlibat dengan penjahat dan pecandu obat, dan mengaku pernah berperilaku kriminal yang kadang-kadang disertai kekerasan. Bobot tubuhnya 95 kg, berambut hitam, dan berlengan amat besar. Berkumis panjang menjuntai. Dia menggambar dalam warna hitam-putih karena buta warna.
4. *Allen*, 18. Orang kepercayaan. Bersifat manipulatif. Dia adalah tokoh yang paling sering berhadapan dengan dunia luar. Dia seorang agnostik, dan semboyan hidupnya adalah, "Manfaatkan hidup di muka bumi ini sebaik mungkin." Dia bisa bermain drum, melukis potret wajah, dan hanya dialah yang mengisap rokok di antara sosok-sosok pribadi itu. Berhubungan amat erat dengan ibu Billy. Tinggi tubuhnya sama dengan William, walaupun berbobot lebih ringan (75 kg). Rambut dibelah kanan. Dia satu-satunya yang tidak bertangan kidal.
5. *Tommy*, 16. Ahli melepaskan diri dari segala macam kunci dan simpul ikatan, atau disebut juga *escape artist*. Sering disangka sebagai Allen. Biasanya, dia bersikap bermusuhan, siap bertengkar dan juga bersifat antisosial. Bisa bermain saksofon dan jago dalam bidang elektronika.

Dia biasa melukis pemandangan alam. Warna rambutnya pirang agak suram. Matanya cokelat, sewarna batu amber.

6. *Danny*, 14. Anak yang selalu ketakutan. Takut kepada orang lain, terutama kaum lelaki. Dia pernah dipaksa menggali liang kubur sendiri, lalu ditimbun hidup-hidup. Jadi, dia cuma berani melukis objek/benda tidak bergerak. Rambutnya pirang sebahu, matanya biru. Perawakannya pendek dan langsing.
7. *David*, 8. Penanggung rasa nyeri, atau "si empati". Menyerasap semua rasa sakit dan derita para tokoh lainnya. Amat peka dan penuh intuisi, tetapi rentang perhatiannya pendek. Lebih sering kebingungan. Rambut cokelat tua kemerahan, mata biru. Bertubuh kecil.
8. *Christene*, 3. Si anak sudut. Dijuluki begitu karena dialah yang biasa berdiri di sudut di sekolah. Gadis cilik berkebangsaan Inggris yang cerdas. Dia bisa membaca dan menulis, tetapi menderita disleksia (cacat membaca). Senang menggambar dan mewarnai bunga dan kupu-kupu. Berambut pirang sebahu. Bermata biru.
9. *Christopher*, 13. Abang Christene. Bicara dengan logat Inggris. Penurut, tetapi bermasalah. Biasa meniup harmonika. Rambutnya cokelat agak pirang, seperti rambut Christene, tetapi poninya lebih pendek.
10. *Adalana*, 19. Wanita lesbian. Pemalu, kesepian, dan introver. Dia suka menulis puisi, memasak, dan membersihkan rumah untuk tokoh-tokoh yang lainnya itu. Rambut Adalana panjang hitam, seperti jalinan benang kasar. Karena matanya yang cokelat terkadang bergerak

menyimpang ke kanan dan ke kiri, dia disebut pemilik "mata menari".

Mereka yang Tak Diinginkan

Ditekan Arthur karena mereka memiliki sifat-sifat khas yang tidak disukai. Pertama kali terungkap kepada Dr. David Caul di Athens Mental Health Center.

11. *Philip*, 20. Si penjahat brutal. Warga New York, beraksen Brooklyn yang kental, biasa berbahasa kasar dan kotor. Karena nama "Phil" beberapa kali disebut-sebut, pihak kepolisian dan media memperoleh petunjuk bahwa di samping kesepuluh orang yang sudah dikenal, masih ada sosok-sosok lainnya lagi. Sudah pernah melakukan kejahatan kecil. Rambut cokelat keriting, mata cokelat terang, hidung bengkok.
12. *Kevin*, 20. Si perencana. Penjahat kelas teri. Dialah yang menyusun rencana perampokan Toko Obat Gray. Senang menulis. Berambut pirang, mata hijau.
13. *Walter*, 22. Orang Australia. Menganggap diri sebagai pemburu binatang yang hebat. Pandai menentukan arah dan sering ditugasi sebagai "penentu letak". Berbagai emosi tertekan. Nyentrik. Berkumis.
14. *April*, 19. Si perempuan berengsek. Berlogat Boston. Dia penuh dengan gagasan dan rencana untuk membalas dendam secara keji terhadap ayah tiri Billy. Tokoh-tokoh lainnya berkata bahwa dia tidak waras. Menjahit

dan membantu mengurus rumah tangga. Rambut hitam, mata cokelat.


15. *Samuel*, 18. Yahudi pengembara. Ortodoks dalam agamanya, dialah satu-satunya tokoh yang percaya kepada Tuhan. Perupa patung dan pengukir kayu. Rambut dan janggutnya hitam keriting, matanya cokelat.
16. *Mark*, 16. Si kuda pekerja. Tidak punya inisiatif. Tidak berbuat apa-apa jika belum disuruh oleh yang lainnya. Melakukan tugas berat yang monoton. Jika tidak ada pekerjaan, dia cuma duduk menatap dinding. Kadang-kadang disebut sebagai "si zombie".
17. *Steve*, 21. Si peniru gelagat orang. Sambil meniru orang lain, dia menertawakan mereka. Dia seorang egomaniak; hanya dialah satu-satunya sosok yang tidak pernah menerima diagnosis kepribadian majemuk. Karena dia sering meniru orang lain sambil mengejek, sosok-sosok yang lainnya sering tertimpa masalah.
18. *Lee*, 20. Si pelawak. Sering bertindak nakal, membadut, dan melucu. Leluconnya, yang sering menjadikan orang lain sebagai sasaran, membuat tokoh-tokoh lainnya sering diajak berkelahi, lalu dipencilkan di ruang isolasi. Tidak peduli tentang hidup ataupun akibat tindak-tanduknya terhadap orang lain. Rambut cokelat tua, mata cokelat.
19. *Jason*, 13. Si katup penyalur tekanan. Melalui reaksi histeris dan ledakan amukan, yang sering berakibat hukuman, dia melegakan tekanan yang menumpuk. Membawa pergi berbagai kenangan buruk sehingga

para tokoh lainnya bisa melupakan semua itu, dan berbuntut amnesia. Rambut cokelat, mata cokelat.

20. *Robert (Bobby)*, 17. Si pemimpi. Terus-menerus berkhayal tentang bepergian dan bertualang. Meskipun bermimpi ingin menjadikan dunia ini tempat yang lebih baik, dia tidak berambisi maupun berminat intelektual.
21. *Shawn*, 4. Tunarungu. Rentang perhatian pendek dan sering dianggap terbelakang. Suka mengeluarkan bunyian mendengung untuk merasakan getaran dalam kepalanya.
22. *Martin*, 19. Si pemuda snob. Warga Kota New York, suka pamer kemewahan, serta senang berlagak. Ingin memiliki segala hal tanpa bekerja. Rambut pirang, mata kelabu.
23. *Timothy (Timmy)*, 15. Bekerja di toko bunga. Di sana, dia berjumpa dengan seorang homoseks, yang berusaha mendekati dirinya sampai dia ketakutan. Pergi ke dalam dunianya sendiri.

Sang Guru

24. *Sang Guru*, 26. Wujud kedua puluh tiga sosok alter ego di atas jika sudah melebur atau terfusi. Dialah yang mengajari sosok-sosok pribadi lainnya itu semua keterampilan yang mereka kuasai. Amat cerdas, peka, dan punya rasa humor yang bagus. Dia bilang, "Akulah diri Billy seluruhnya," dan sering menyebut sosok-sosok lainnya itu sebagai "*android* (manusia robot) buatanku." Sang Guru

memiliki nyaris segenap ingatan yang utuh. Munculnya Sang Guru, serta kerja samanya, telah memungkinkan ditulisnya buku ini. 



Bagian Pertama
MASA GALAU

Pemeriksaan Kampus

1

Hari Sabtu, 22 Oktober 1977. Areal Fakultas Kedokteran Ohio State University (OSU), atas perintah Kepala Polisi Universitas, John Kleberg, dijaga ketat. Petugas bersenjata berpatroli di kampus, baik mengendarai mobil maupun berjalan kaki. Penjaga bersenjata mengawasi dari puncak-puncak atap. Kaum wanita diperingatkan agar tidak berjalan sendirian dan agar berhati-hati terhadap lelaki saat memasuki mobil.

Dalam delapan hari, sudah dua kali terjadi penculikan wanita muda dari kampus, di bawah todongan senjata, antara pukul tujuh dan delapan pagi. Korban pertama adalah mahasiswa optometri berusia 25 tahun. Yang kedua, seorang perawat berusia 24. Keduanya dibawa ke daerah pedesaan, diperkosa, disuruh mencairkan cek, lalu dirampok.

Di koran-koran terpampang sketsa foto dari polisi. Tanggapan masyarakat, berupa ratusan panggilan telepon, nama dan ciri-ciri—semua tak berguna. Tidak diperoleh petunjuk berarti, dan tidak bisa ditentukan siapa yang patut dicurigai. Ketegangan memuncak dalam komunitas perguruan tinggi itu. *Chief* (sebutan untuk kepala polisi) Kleberg semakin ter-

desak oleh tekanan dari berbagai organisasi mahasiswa dan kelompok masyarakat, yang menuntut agar lelaki—yang oleh koran-koran dan televisi di Ohio mulai dijuluki “Pemerkosanya Kampus”—itu segera dibekuk.

Kleberg menugasi Eliot Boxerbaum, kepala investigasi yang masih muda, sebagai penanggung jawab atas perburuan si pelaku. Boxerbaum, yang menyebut dirinya liberal (menyukai kemajuan dan reformasi), sudah mulai bekerja dengan kepolisian sejak masih kuliah di OSU, menyusul kerusuhan yang mengakibatkan kampus ditutup pada 1970. Setelah lulus tahun itu, Boxerbaum ditawarkan bekerja di departemen kepolisian universitas, dengan syarat dia bersedia mencukur rambutnya yang panjang serta kumisnya. Dia memang memotong rambut, tetapi tak mau mencukur kumisnya. Walaupun begitu, mereka tetap menerima dia bekerja.

Saat Boxerbaum dan Kleberg meneliti sketsa foto serta data yang diberikan para korban, semuanya mengarah kepada seorang pelaku tunggal: lelaki Amerika berkulit putih, berusia 23-27 tahun, berbobot 80-85 kg, berambut cokelat atau cokelat kemerahan. Pada kedua tindak kriminal itu, si pelaku mengenakan atasan jogging warna cokelat, celana jins, dan sepatu karet putih.

Carrie Dryer, korban pertama, ingat bahwa si pemerkosa bersarung tangan serta membawa sepucuk revolver kecil. Seseekali, matanya bergerak-gerak—ini gejala suatu kondisi mata, yang dikenali Carrie sebagai *nystagmus*. Lelaki itu memborgol Carrie ke bagian dalam pintu mobil, lalu membawanya menuju daerah pedesaan yang terpencil. Di sana, lelaki itu memerkosanya. Setelah pemerkosaan itu, si pelaku berkata kepada Carrie, “Kalau kamu pergi ke polisi, jangan beri tahuken ciri-ciriku kepada mereka. Kalau aku baca apa-apa di koran, akan kusuruh orang untuk mengejar kamu.” Seakan ingin membuktikan bahwa dia bersungguh-sungguh, si pelaku mengambil nama-nama dari buku alamat Carrie.

Donna West, seorang perawat bertubuh pendek agak gemuk, bilang bahwa si penyerang membawa sepucuk pistol otomatis. Pada kedua tangannya terdapat sesuatu—bukan kotoran atau lemak, melainkan sejenis noda berminyak. Pada satu saat, lelaki itu berkata bahwa namanya Phil. Dia sering mencaci-maki. Dia memakai kacamata penahan sinar matahari, berwarna cokelat. Donna tidak pernah melihat matanya. Si penyerang mengambil nama dan alamat sanak-saudara Donna dan memperingatkan Donna bahwa kalau gadis itu melaporkan dia, Donna dan keluarganya akan dicelakai oleh “kelompok persaudaraan” yang akan melaksanakan ancamannya. Donna dan pihak kepolisian berasumsi, si pelaku membual bahwa dirinya anggota sebuah organisasi teroris atau Mafia.

Cuma satu hal dalam kedua deskripsi itu yang membuat Kleberg dan Boxerbaum bingung. Lelaki yang pertama digambarkan berkumis lengkap dan rapi. Yang kedua digambarkan berjanggut seumur tiga hari, tapi tanpa kumis.

Boxerbaum tersenyum. “Mungkin dia bercukur kumis dulu di antara kedua tindakan itu.”

Di Kantor Polisi Pusat, yang terletak di daerah bisnis utama di Columbus, Ibu Kota Ohio, Detektif Nikki Miller, yang bertugas di Bagian Penanganan Pelanggaran Seksual, bersiap-siap masuk untuk sif kedua, pukul tiga, Rabu, 26 Oktober. Wanita itu baru pulang dari liburan dua minggu di Las Vegas. Dia merasa dan tampak segar kembali. Kulitnya kecokelatan dibakar matahari, serasi dengan matanya yang cokelat dan rambutnya yang pirang. Detektif Gramlich, dari sif pertama, bercerita kepada Miller bahwa dia akan mengantarkan seorang wanita muda korban perkosaan ke Rumah Sakit Universitas. Karena kasus ini akan diserahkan kepada Miller, Gramlich menyampaikan sedikit perincian informasi yang dia ketahui.

Polly Newton, seorang mahasiswi OSU berusia 21 tahun, tadi pagi diculik dari belakang apartemen tempat tinggalnya dekat kampus, sekira pukul delapan. Usai memarkir mobil Corvette biru milik pacarnya, dia dipaksa masuk kembali ke mobil dan disuruh mengemudi ke daerah terpencil di pedesaan. Di sana, dia diperkosa. Lalu, si pelaku memaksa Polly bermobil kembali ke Columbus untuk mencairkan dua lembar cek. Setelah itu, dia disuruh mengantarkan si pelaku ke areal kampus. Lelaki itu lalu menganjurkan agar Polly mencairkan selembarnya lagi dan menghentikan proses pencairannya agar gadis itu bisa menyimpan sendiri uang itu.

Karena baru saja selesai berlibur, Nikki Miller belum membaca tentang si Pemerkosa Kampus maupun menyaksikan sketsa fotonya. Para detektif dari sif pertama memberikan perincian informasi itu kepada Miller.

"Fakta-fakta kasus ini," Miller mencatat dalam laporannya, "mirip dengan fakta pada kedua penculikan/pemerkosaan ... yang sedang ditangani Kepolisian OSU, yang terjadi dalam wilayah yurisdiksi mereka."

Nikki Miller dan mitranya, Opsir A.J. Bessell, bermobil ke RS Universitas untuk mewawancarai Polly Newton, seorang gadis berambut cokelat terang.

Lelaki penculiknya, Polly bercerita, bilang bahwa dia anggota kelompok Weathermen, tetapi dia juga punya identitas lain—sebagai pengusaha—serta biasa bermobil Maserati. Sesudah Polly dirawat di rumah sakit, dia bersedia mendampingi Miller dan Bessell mencari tempat yang sebelumnya telah dia capai dalam keadaan terpaksa. Tapi, karena hari mulai gelap, dia menjadi bingung. Dia bersedia mencoba lagi esok paginya.

Unit Penyidikan TKP (tempat kejadian perkara) menaburi mobil Polly dengan serbuk untuk mencari sidik jari. Mereka menemukan tiga bagian sidik jari, yang cukup terpe-

rinci, sehingga bisa digunakan sebagai pembandingan dengan calon tersangka kelak.

Miller dan Bessell bermobil dengan Polly kembali ke Biro Detektif, untuk bekerja dengan seniman/juru gambar di departemen itu, membuat sketsa wajah tersangka. Lalu, Miller meminta Polly memeriksa foto-foto pria pelanggar susila berkulit putih. Polly memeriksa tiga nampan foto, setiap nampan berisi seratus foto, tanpa hasil. Pada pukul sepuluh malam itu, dia berhenti karena kelelahan setelah tujuh jam bersama polisi.

Esok paginya, pukul 10.15, para detektif dari sif pagi di Bagian Penanganan Pelanggaran menjemput Polly Newton dan bermobil bersamanya ke daerah Delaware County. Diterangi matahari, Polly mampu menunjukkan jalan ke TKP pemerksaan itu. Di sana, mereka menemukan selongsong peluru 9 mm di tepi kolam. Di situlah, kata Polly kepada para detektif, si pemerksa menembakkan senjatanya ke arah beberapa botol bir yang telah dilemparkan ke air.

Saat mereka kembali ke markas, Nikki Miller baru saja tiba untuk bertugas. Dia menyuruh Polly duduk dalam ruangan kecil di depan meja resepsionis. Lalu, membawakan senampan lagi foto-foto. Miller meninggalkan Polly sendiri dan menutup pintu.

Beberapa menit kemudian, Eliot Boxerbaum tiba di Biro Detektif dengan Donna West, perawat yang menjadi korban kedua. Boxerbaum ingin Donna memeriksa foto-foto itu juga. Boxerbaum dan Chief Kleberg telah memutuskan tidak membawa dulu Carrie Dryer; mereka berniat meminta mahasiswa optometri itu untuk mengikuti *line-up* (identifikasi tersangka satu per satu dalam barisan) nantinya, kalau-kalau bukti dari foto tidak cukup kuat di pengadilan.

Nikki Miller meminta Donna West duduk dekat sebuah meja, dalam koridor sepanjang lemari-lemari arsip, lalu

membawakan tiga nampan foto. "Ya Tuhan," kata Donna, "begitu banyaknya pelanggar seksual berkeliaran di jalan?" Boxerbaum dan Miller menunggu di dekatnya. Donna meneliti wajah demi wajah. Marah dan gemas, dia membalik satu demi satu foto-foto itu. Donna mengenali seraut wajah—bukan lelaki pemerkosanya, melainkan teman sekelasnya dahulu, yang baru beberapa hari lalu dia jumpai di jalan. Dia baca sisi belakang foto itu. Tercantum bahwa lelaki itu ditangkap karena berlaku tak senonoh di muka umum. "Kristus," gumamnya, "kita nggak pernah tahu."

Setelah memeriksa setengah jumlah foto di nampan, ragu-ragu Donna menatap foto seorang pemuda ganteng, berkumis dan berjanggut, serta bermata suram kosong. Dia terlonjak sampai kursinya nyaris jatuh. "Itu dia! Itu dia! Pasti! Aku yakin!"

Miller menyuruh Donna menandatangani sisi belakang foto itu, lalu mencari nomornya. Setelah nomor foto dicocokkan dengan arsip, Miller menuliskan "William S. Milligan". Itu foto lama.

Kemudian, Miller menyisipkan foto itu di sekitar seperempat tinggi tumpukan dari dasar, di nampan yang belum diteliti Polly Newton. Miller, Boxerbaum, seorang detektif bernama Brush, dan Opsir Bessell memasuki ruangan kecil tempat Polly berada.

Nikki Miller merasa, Polly pasti sudah tahu bahwa dia diharapkan memilih satu foto di nampan tersebut. Polly meraba kartu-kartu itu, meneliti dengan cermat; dan, ketika dia sudah memeriksa hampir setengah tumpuk, Miller merasa semakin tegang. Jika Polly memilih foto yang sama, berarti si Pemerkosa Kampus sudah mereka dapatkan.

Polly menatap foto Milligan, lalu melewatkannya. Lengan dan bahu Miller terasa tegang. Lalu, Polly membalik lagi foto-foto itu. Dia tatap kembali foto pemuda bercambang

itu. "Wah, ini memang mirip dia," katanya, "tapi aku nggak bisa memastikan."

Boxerbaum ragu-ragu saat akan menyiapkan dokumen untuk surat penangkapan Milligan. Meskipun identifikasi oleh Donna West sudah positif, Boxerbaum kurang puas karena foto itu sudah berumur tiga tahun. Dia ingin menunggu pemeriksaan sidik jari. Detektif Brush membawa identitas Milligan ke Bagian Identifikasi Kriminal, yang terletak di lantai satu. Dia akan mencocokkan sidik jari Milligan dengan sidik jari yang ditemukan di mobil Polly.

Nikki Miller kesal dengan penundaan itu. Menurut dia, mereka sudah memperoleh awal yang bagus dengan lelaki itu, dan Miller ingin menangkapnya. Tetapi, karena korban yang sedang dia tangani, Polly Newton, tidak merasa pasti dengan identifikasi tersangka, Miller harus menunggu. Dua jam kemudian, laporan itu tiba. Sidik jari telunjuk kanan dari sisi luar kaca jendela penumpang mobil Corvette itu, serta sidik jari manis kanan dan telapak tangan kanan, berasal dari Milligan. Semua sidik tersebut bernilai cukup baik. Cocok sepuluh poin. Cukup untuk dibawa ke pengadilan.

Boxerbaum dan Kleberg masih ragu. Mereka ingin kepastian mutlak sebelum mengejar seorang tersangka. Mereka meminta seorang ahli dipanggil untuk evaluasi sidik jari tersebut.

Karena sidik jari Milligan cocok dengan sidik jari dari mobil korban, Nikki Miller memutuskan untuk langsung mendaftarkan penculikan, perampokan, dan pemerksaan. Dia akan mengusahakan surat penangkapan Milligan, membawa masuk lelaki itu, dan lalu Polly bisa melihatnya saat dilangsungkan *line-up*.

Boxerbaum berunding dengan atasannya, Kleberg, yang bersikeras bahwa polisi universitas harus menunggu ahli sidik jari tersebut. Tidak akan lebih dari satu-dua jam. Lebih baik memastikan dulu. Pukul delapan malam itu, ahli yang

didatangkan dari luar tersebut setuju bahwa itu memang sidik jari Milligan.

Boxerbaum berkata, "Oke, aku daftarkan penculikan. Cuma itu tindak kriminal yang dilakukan di kampus—wilayah yurisdiksi kami. Pemerkosaan terjadi di wilayah lain." Dia meneliti informasi yang sudah masuk dari Bagian Identifikasi Kriminal: William Stanley Milligan, mantan napi berusia dua puluh dua tahun, telah dibebaskan bersyarat enam bulan silam dari Ohio's Lebanon Correctional Institution. Alamat terakhir yang diketahui adalah 933 Spring Street, Lancaster, Ohio.

Miller memanggil sebuah tim SWAT (Special Weapons and Tactics, satuan kepolisian khusus untuk menangani kekerasan dan terorisme). Mereka berkumpul di Bagian Penanganan Pelanggaran untuk merencanakan langkah. Mereka harus tahu ada berapa orang yang berada di dalam apartemen itu bersama-sama Milligan. Dua orang korban perkosaan melaporkan bahwa si pelaku bilang bahwa dirinya seorang teroris dan tukang pukul, dan juga sudah menembakkan senjata di hadapan Polly. Mereka harus berasumsi bahwa si pelaku bersenjata dan berbahaya.

Opsir Craig dari tim SWAT mengusulkan agar mereka mengambil langkah pendekatan *gimmick* (mengecoh). Dia akan membawa kotak piza Domino palsu, berpura-pura bahwa seseorang telah memesan piza dari alamat tersebut. Ketika Milligan membuka pintu, Craig akan mencoba melihat ke dalam. Mereka setuju dengan rencana itu.

Tetapi, sejak informasi alamat Milligan masuk, Boxerbaum sudah bingung. Untuk apa seorang mantan napi jauh-jauh datang dari Lancaster ke Columbus, tiga kali dalam dua minggu, untuk memerkosa? Ada yang salah di sini. Saat mereka akan berangkat, dia angkat gagang telepon. Menghubungi nomor 411, lalu bertanya apakah ada keterangan baru

atas nama William Milligan. Dia mendengarkan sejenak, lalu mencatat alamat tersebut.

"Dia sudah pindah ke 5673 Old Livingston Avenue, di daerah Reynoldsburg," Boxerbaum mengumumkan. "Sepuluh menit dengan mobil. Ke arah timur. Ini sekarang lebih masuk akal."

Semua orang tampak lega.

Pukul sembilan, Boxerbaum, Kleberg, Miller, Bessell, dan empat opsir dari tim SWAT Columbus berangkat dengan tiga mobil, melaju 32 km/jam di jalan bebas hambatan. Sorot lampu mobil mereka terpantul balik oleh kabut paling tebal yang pernah mereka lihat.

Tim SWAT yang tiba di sana paling dulu. Seharusnya perjalanan itu cuma seperempat jam, tetapi ternyata makan waktu satu jam. Ditambah seperempat jam lagi untuk menemukan alamat yang tepat di jalan baru yang berkelok-kelok di kompleks apartemen Channingway. Sambil menunggu yang lain tiba, para anggota SWAT itu berbicara dengan beberapa tetangga. Dalam apartemen Milligan tampak cahaya lampu.

Ketika para detektif dan opsir universitas sudah sampai, mereka segera mengambil posisi masing-masing. Nikki Miller bersembunyi di sebelah kanan teras. Bessell mengitari sudut bangunan. Tiga anggota SWAT mengambil posisi di sisi satunya. Boxerbaum dan Kleberg berlari ke belakang, lalu maju ke pintu geser ganda yang terbuat dari kaca.

Craig mengeluarkan kotak pizza Domino palsu dari bagasi mobil, lalu dengan spidol hitam menulis di atasnya: "Milligan—5673 Old Livingston". Dia tarik ujung kemeja untuk menutupi revolver pada celana jinsnya. Dengan santai, dia berjalan ke salah satu dari empat pintu yang berhadapan dengan teras. Dia membunyikan bel. Tak ada jawaban. Dia kembali membunyikan bel. Saat terdengar bunyi dari dalam,

dia segera berlagak bosan, satu tangan memegang kotak piza, satu tangan lagi pada pinggul dekat senjatanya.

Dari posisinya di belakang rumah, Boxerbaum melihat seorang pemuda sedang duduk di kursi malas warna cokelat, di depan sebuah televisi berwarna ukuran besar. Di sebelah kiri pintu depan, tampak sebuah kursi merah. Ruang makan merangkap ruang duduk berbentuk huruf L. Tak terlihat ada orang lain. Si penonton televisi bangkit dari kursinya, lalu berjalan ke pintu depan untuk menjawab dering bel.

Saat Craig membunyikan bel lagi, dia melihat seseorang mengintip ke arahnya dari balik kaca jendela di samping pintu. Daun pintu terbuka. Seorang lelaki muda tampan menatapnya.

"Ini piza Anda."

"Aku nggak pesan piza."

Craig mencoba melihat ke belakang si pemuda, ke dalam apartemen. Dia bisa melihat Boxerbaum melalui tirai yang tersingkap di pintu kaca belakang.

"Alamatnya ini kok. Buat William Milligan. Itu nama Anda?"

"Bukan."

"Ada orang yang menelepon dari sini untuk pesanan ini," kata Craig. "Anda siapa?"

"Ini apartemen temanku."

"Teman Anda di mana sekarang?"

"Sekarang dia lagi nggak di sini." Suara pemuda itu suram tersendat-sendat.

"Yaaa, dia di mana? Ada yang pesan piza ini. Bill Milligan. Alamat ini."

"Aku nggak tahu. Penghuni di sebelah kenal dia. Mungkin kita bisa tanya mereka. Atau, mungkin mereka yang pesan itu."

"Tolong tunjukkan, ya?"

Si pemuda mengangguk. Dia berjalan ke pintu yang terletak beberapa langkah dari tempatnya sendiri, lalu mengetuknya. Setelah menunggu beberapa saat, mengetuk lagi pintu itu. Tak ada jawaban.

Craig menjatuhkan kotak piza. Dia cabut pistol, lalu menekan ke belakang kepala si tersangka. "Jangan bergerak! Aku tahu kamu Milligan!" Craig langsung memborgolnya.

Pemuda itu tampak bengong. "Untuk apa ini? Aku nggak berbuat apa-apa."

Craig menekan moncong pistol ke antara kedua tulang belikat Milligan. Rambut yang panjang itu dia tarik seperti mengentak tali kekang kuda. "Ayo kita masuk lagi ke sana."

Saat Craig mendorong Milligan ke dalam apartemen, para anggota SWAT lainnya menerjang masuk mengerumuninya dengan senjata tertuju. Boxerbaum dan Kleberg kembali ke depan rumah untuk bergabung.

Nikki Miller mengeluarkan foto identitas Milligan, yang menunjukkan sebutir tahi lalat di lehernya. "Dia punya tahi lalat itu. Wajah yang sama. Ini memang dia."

Mereka mendudukkan Milligan di kursi merah. Miller memerhatikan Milligan menatap lurus ke depan. Sorot wajahnya hampa, seakan dalam keadaan *trance* (kesadaran yang berubah, akibat pengaruh di luar jangkauan dunia benda/fisik). Sersan Dempsey membungkuk untuk memeriksa bagian di bawah kursi. "Ini senjata itu," katanya, sambil mendorongnya ke luar dengan sebatang pensil. "Magnum 9 mm. Smith & Wesson."

Seorang opsir SWAT membalik bantalan kursi cokelat di depan televisi. Dia mulai mengangkat sebuah *clip* peluru dan sekantong plastik amunisi, tetapi Dempsey segera mencegahnya. "Tahan. Surat izin kita cuma untuk menangkap, bukan izin menggeledah." Dia menoleh ke arah Milligan. "Anda mengizinkan kami terus menggeledah?"

Milligan cuma menatap kosong.

Kleberg, yang tahu bahwa tidak diperlukan izin penggeledahan untuk memeriksa apakah di rumah itu ada orang lain, berjalan memasuki kamar tidur. Tampak atasan jogging berwarna coklat terletak di tempat tidur yang belum dirapikan. Tempat itu berantakan, baju-baju berserakan di lantai. Kleberg melihat sekilas ke dalam lemari besar yang terbuka. Di sana, di atas rak, tertumpuk rapi kartu kredit milik Donna West dan Carrie Dryer. Bahkan tampak juga potongan-potongan kertas yang diambil dari kedua wanita itu. Kacamata coklat dan sebuah dompet terletak di atas bufet.

Dia keluar untuk menceritakan apa yang telah dia lihat kepada Boxerbaum. Boxerbaum sedang berada di ruang makan kecil yang telah diubah menjadi sebuah studio lukis.

"Lihat ini." Boxerbaum menunjuk ke arah sebuah lukisan besar. Tampaknya, itu lukisan seorang ratu, atau wanita bangsawan dari abad ke-18, bergaun biru berenda-renda. Wanita itu sedang duduk di sebelah piano sambil memegang lembaran-lembaran not musik. Detail lukisan itu mengagumkan. Terdapat tanda tangan "Milligan".

"Hei, itu indah sekali," kata Kleberg. Dia pandangi deretan kanvas lainnya di sepanjang dinding, kuas-kuas, tube berisi cat.

Boxerbaum menepuk dahinya sendiri. "Noda-noda yang dilihat Donna West di telapak tangan si pelaku. Itulah. Dia habis melukis."

Nikki Miller, yang juga telah menyaksikan lukisan itu, mendekati si tersangka yang masih duduk di kursi. "Kau Milligan, bukan?"

Dia mendongak menatap Miller dengan wajah hampa. "Bukan," gumamnya.

"Lukisan di sana itu indah sekali. Kau yang melukisnya?"

Dia mengangguk.

"Yaaa," Miller tersenyum. "Tanda tangan yang tercantum adalah 'Milligan'."

Boxerbaum mendekati Milligan. "Bill, namaku Eliot Boxerbaum dari Kepolisian OSU. Bicaralah padaku, ya?"

Tiada tanggapan. Tak ada tanda bola mata bergerak-gerak, yang diperhatikan Carrie Dryer.

"Apakah hak-hak tersangka sudah dibaca?" Tak seorang pun menjawab. Maka Boxerbaum membacakan hak-hak tersebut dari kartu keras-keras. Dia ingin memastikan. "Kau dituduh telah menculik gadis-gadis itu dari kampus, Bill. Maukah engkau bicara tentang itu?"

Milligan mendongak kaget. "Ada apa ini? Aku habis melukai seseorang?"

"Kau bilang kepada mereka, orang-orang lain akan mengejar mereka. Siapa orang-orang itu?"

"Semoga aku nggak menyakiti siapa-siapa."

Ketika seorang opsir memasuki kamar tidur, Milligan menengadah. "Jangan tendang kotak di dalam sana. Nanti meledak."

"Bom?" Kleberg cepat bertanya.

"Itu ... di dalam sana ..."

"Ayo, tunjukkan padaku."

Perlahan, Milligan bangkit, lalu berjalan ke kamar tidur. Di pintu, dia berhenti, lalu dengan dagunya menunjuk ke arah sebuah kardus kecil di lantai, di sebelah bufet. Kleberg tetap bersama Milligan, sementara Boxerbaum masuk untuk melihat. Opsir lain berkerumun di belakang Milligan di ambang pintu. Boxerbaum berlutut di samping kotak itu. Melalui bagian atasnya yang terbuka, tampak kabel-kabel dan sebuah benda mirip jam.

Dia mundur keluar dari kamar dan berkata kepada Sersan Dempsey, "Sebaiknya kautelepon unit khusus bom di bagian pemadam kebakaran. Kleberg dan aku akan pulang ke kantor pusat. Milligan akan kami bawa."

Kleberg mengemudikan mobil kepolisian universitas. Rockwell, anggota tim SWAT, duduk di sampingnya. Boxerbaum duduk di jok belakang bersama Milligan, yang tidak menanggapi pertanyaan atas tindak pemerkosaan itu. Tubuhnya condong ke depan, canggung akibat borgol di punggungnya; dia menggumamkan kata-kata yang tidak “nyambung”: “Abangku Stuart sudah tewas ... Apa aku habis menyakiti orang?”

“Apa kaukenal dengan gadis-gadis itu?” tanya Boxerbaum. “Kaukenal si perawat?”

“Ibuku perawat,” gumam Milligan.

“Ceritakan, mengapa engkau pergi ke kampus OSU untuk mencari korban?”

“Orang-orang Jerman bakal mengejarku ...”

“Ayo kita bicara tentang kejadian itu, Bill. Kau tertarik karena rambut si perawat yang hitam panjang?”

Milligan memandangnya. “Kamu ini aneh.” Lalu, matanya menatap kosong lagi. Katanya, “Adikku bakal benci sekali sama aku kalau dia sampai tahu.”

Boxerbaum menyerah.

Setiba di Kantor Polisi Pusat, mereka membawa si tahanan masuk lewat pintu belakang, naik ke ruang *processing* di lantai tiga. Boxerbaum dan Kleberg pergi ke bagian lain untuk membantu Nikki Miller menyiapkan sumpah tertulis.

Pukul sebelas lewat tiga puluh, Opsir Bessell membacakan lagi hak-hak Milligan kepadanya. Lalu, dia bertanya apakah tahanan bersedia menandatangani surat penangguhan. Milligan cuma menatap kosong.

Nikki Miller mendengar Bessell berkata, “Dengar, Bill. Engkau sudah memerkosa tiga orang wanita, dan kami ingin tahu tentang itu.”

“Aku berbuat itu?” tanya Milligan. “Aku menyakiti orang? Kalau memang benar, aku menyesal.”

Sesudah itu, Milligan duduk membisu.

Bessell membawanya ke ruang pendaftaran napi di lantai empat. Sidik jari Milligan akan diambil dan dia juga akan difoto.

Seorang polwan berseragam mengangkat muka ketika mereka masuk. Bessell menggenggam tangan Milligan untuk mulai mengambil sidik jarinya. Tetapi, si tahanan tiba-tiba mengentakkan diri, seperti takut disentuh detektif itu. Milligan pergi ke belakang polwan tadi untuk berlindung.

"Kayaknya dia takut sesuatu," kata wanita itu. Dia menoleh kepada pemuda yang pucat dan gemetar itu, lalu berkata lembut seperti kepada anak kecil, "Kami harus mengambil sidik jarimu. Kau mengerti kata-kataku?"

"Aku—aku nggak mau disentuh lelaki itu."

"Oke," jawab polwan itu. "Aku saja yang mengerjakannya. Bagaimana, mau?"

Milligan mengangguk dan membiarkan wanita itu mengambil sidik jarinya. Setelah pengambilan sidik jari dan pemotretan selesai, seorang petugas membawa Milligan ke dalam sel.

Setelah formulir surat perintah penggeledahan diisi lengkap, Nikki Miller menelepon Hakim West. Mendengarkan bukti yang dimiliki Miller, serta mempertimbangkan mendesaknya masalah ini, Pak Hakim menyuruh Miller datang ke rumahnya. Pada pukul 1.20 dini hari itu, dia menandatangani surat perintah tersebut. Miller kembali bermobil ke kompleks apartemen Channingway, menembus kabut yang semakin buruk.

Lalu, Miller menelepon Unit Penyidikan TKP yang mudah bergerak. Pukul 2.15, setibanya mereka di apartemen itu, Miller memberikan surat perintah itu, kemudian mereka mulai menggeledah. Berbagai benda yang diambil dari apartemen tersangka dicatat dalam daftar berikut:

BUFET—uang tunai \$343, kacamata gelap, borgol dengan kunci, dompet, identitas William Simms dan William Milligan, slip bukti pengeluaran atas nama Donna West.

LEMARI—kartu MasterCharge milik Donna West dan Carrie Dryer, kartu klinik milik Donna West, foto Polly Newton, pistol otomatis [sic] A.R.M.I [Tanfoglio Giuseppe] kaliber 25 dengan lima set peluru hidup.

MEJA RIAS—kertas berukuran 3½ x 11 bertuliskan nama dan alamat Polly Newton. Halaman dari buku alamat Newton.

BAGIAN ATAS TEMPAT TIDUR—pisau lipat, dua bungkus serbuk.

LEMARI BERLACI—rekening tagihan telepon untuk Milligan, sarung pistol S & W.

DI BAWAH KURSI MERAH—pistol Smith & Wesson 9 mm dengan clip dan enam set peluru hidup.

DI BAWAH BANTALAN KURSI COKELAT—clip dengan lima belas set peluru hidup dan satu kantong plastik berisi lima belas set peluru hidup.

Setibanya kembali di Kantor Polisi Pusat, Nikki Miller membawa barang bukti itu ke petugas pengadilan. Semuanya dicatat dan disahkan, lalu disimpan di ruang barang.

“Ini cukup untuk dibawa ke sidang pengadilan,” kata Miller.

Tubuh Milligan meringkuk di sudut sel yang sempit itu, sambil bergetar hebat. Tiba-tiba, setelah mengeluarkan bunyi tercekik samar, dia pingsan. Semenit kemudian, dia membuka mata, lalu tercengang memandang sekeliling, pada dinding, pada toilet WC, pada tempat tidur dari batu.

“Oh Tuhan, jangan!” dia berteriak. “Jangan lagi!”

Dia duduk di lantai, memandang kosong ke depan. Lalu, dia melihat beberapa ekor kecoak di sudut, dan sorot wajahnya menjadi hampa, kemudian berubah. Dia lalu duduk

bersila, meringkuk rapat, dagunya bertumpu kedua telapak tangan. Dia tersenyum kekanak-kanakan sambil memerhatikan serangga-serangga itu berlari dalam lingkaran.

2

Milligan terjaga beberapa jam kemudian, saat mereka datang untuk memindahkan dia. Dia diborgol jadi satu dengan seorang lelaki tinggi besar berkulit hitam, berbaris dengan beberapa orang tahanan lain. Mereka digiring keluar dari ruang depan, menuruni tangga dan keluar dari pintu belakang, ke lahan parkir. Mereka berbaris menuju sebuah mobil *van* yang akan membawa mereka ke penjara, Franklin County Jail.

Mobil itu bergerak menuju pusat daerah perbelanjaan Kota Columbus, ke sebuah benteng bergaya futuristik di jantung kota itu. Dindingnya dari beton mencuat setinggi dua lantai, membentuk lereng terbalik. Kukuh, dan tanpa jendela. Di atas lantai dua, bangunan itu menjulang sebagai kantor modern. Halaman Franklin County Jail dinaungi sebuah patung Benjamin Franklin.

Mobil berbelok ke jalan kecil di belakang penjara, dan berhenti di depan pintu garasi yang terbuat dari baja bergaris. Dari sudut ini, penjara berdiri dalam bayang-bayang bangunan utama yang lebih tinggi—Pengadilan Daerah Franklin County.

Pintu baja itu naik. Mobil masuk dan pintu itu pun turun di belakangnya. Para tahanan yang diborgol dibawa keluar dari mobil, masuk ke semacam teras, bagian di antara dua pintu baja, di samping penjara. Semuanya, kecuali satu orang. Milligan telah melepaskan diri dari borgol dan masih berada dalam mobil.

"Ayo keluar turun dari sana, Milligan!" teriak petugas. "Kamu bangsat pemerkosa terkutuk. Kamu pikir, kita sedang apa di sini, ha?"

Lelaki berkulit hitam yang tadi seborgol dengan Milligan berkata, "Aku nggak tahu apa-apa soal ini. Sumpah demi Tuhan, dia melepaskannya begitu saja."

Pintu penjara berdesis terbuka. Keenam tahanan digiring masuk ke bagian antara pintu luar dan ruang berjeruji. Melalui jeruji tampak ruang kontrol pusat—monitor televisi, peralatan terminal komputer, dan berpuluh-puluh petugas, pria dan wanita bercelana panjang atau rok abu-abu dan berkemeja hitam. Saat pintu luar ditutup di belakang mereka, pintu jeruji di dalam terbuka dan mereka disuruh masuk.

Ruangan itu dipenuhi kemeja hitam yang bergerak lalu lalang, juga bunyi mesin cetak komputer. Di dekat jalan masuk, seorang wanita petugas mengangkat sebuah amplop dari karton. "Barang-barang berharga," katanya. "Cincin, arloji, perhiasan, dompet." Ketika Milligan sudah mengosongkan saku, wanita itu mengambil jaketnya, dan memeriksa kain pelapis jaket. Setelah itu, dia menyerahkannya kepada petugas ruang barang.

Milligan disuruh pindah lagi, kali ini lebih hati-hati, oleh petugas yang masih muda itu. Lalu dia dimasukkan ke sebuah sel bersama-sama para tahanan lainnya. Mereka nanti akan dicatat dan didaftar. Dari sebuah jendela kecil berbentuk bujur sangkar, berpasang-pasang mata bergantian mengintip ke dalam. Lelaki hitam itu menyikut Milligan dan berkata, "Kamu orang yang terkenal itu ya. Kamu bisa lepas dari borgol. Sekarang, keluarkan kami semua dari sini dong."

Milligan menatap lelaki hitam itu dengan sorot mata kosong.

"Kalau kamu suka bertingkah macam-macam sama polisi," katanya, "mereka bakal gebuki kamu sampai mati. Percaya

deh sama aku sebab aku sudah sering dipenjara. Kamu pernah dipenjara?"

Milligan mengangguk. "Karena itulah aku nggak betah. Karena itulah, aku senang kabur."

3

Ketika telepon berdering di kantor pembela publik, yang terletak satu blok jauhnya dari penjara itu, Gary Schweickart—kepala pengacara yang bertubuh tinggi, berjanggut, dan berusia 33 tahun itu—sedang mencoba menyalakan pipanya. Telepon itu dari Ron Redmond, anggota staf pengacara.

"Di pengadilan daerah tadi, aku dapat berita," kata Redmond. "Tadi malam, polisi membekuk si Pemerksa Kampus. Dia baru saja dipindahkan ke Penjara Franklin County. Dia ditahan dengan jaminan setengah juta dolar. Mestinya, kau kirim orang ke sana untuk memberikan pembelaan pertolongan pertama."

"Sekarang lagi nggak ada orang, Ron. Aku di sini jaga sendirian."

"Yaaa, ini sudah tersiar. Nanti bakal ada banyak wartawan dari *Citizen Journal* dan *Dispatch* yang berdatangan. Dugaanku, polisi akan menekan lelaki itu."

Dalam kasus kejahatan berat, apabila terdapat kemungkinan bahwa polisi akan melanjutkan penyelidikan setelah menangkap seorang tersangka, Gary Schweickart rutin menugasi seorang pengacara—yang dipilih secara acak—ke penjara daerah itu. Tapi, ini bukan penangkapan biasa. Karena perhatian media terhadap si Pemerksa Kampus begitu besarnya, pemberitaan kasus ini menjadi langkah telak yang menyudutkan polisi. Dugaan kuat Schweickart: pihak kepolisian akan memaksa si tersangka untuk membuat

pernyataan, atau mengaku. Untuk melindungi hak-hak si tersangka, akan dibutuhkan usaha yang luar biasa.

Schweickart memutuskan pergi sejenak, menyelinap ke Penjara Franklin County. Dia berniat sekadar memperkenalkan diri kepada lelaki itu, juga memperingatkan dia agar tidak bicara kepada siapa pun, kecuali pengacaranya.

Schweickart memasuki penjara itu, tepat pada saat dua orang polisi membawa Milligan melewati teras di samping penjara, serta menyerahkan dia kepada sersan yang sedang bertugas. Schweickart minta izin kepada opsir itu untuk bicara sejenak dengan si tahanan.

"Aku nggak tahu apa-apa tentang yang mereka bilang telah kuperbuat," rintih Milligan. "Aku nggak ingat. Mereka tahu-tahu masuk saja, lalu—"

"Sebentar. Aku cuma mau memperkenalkan diri," kata Schweickart. "Lorong yang penuh orang begini nggak cocok untuk membicarakan fakta kasus. Kita akan bicara secara pribadi besok atau lusa."

"Tapi, aku nggak ingat. Mereka temukan semua benda itu di apartemenku dan—"

"Hei, jangan ceritakan itu! Dinding di sini semua punya kuping. Dan, kalau kau sudah dibawa ke lantai atas, berhati-hatilah. Polisi punya banyak siasat. Jangan bicara kepada siapa pun. Juga jangan kepada sesama tahanan. Bisa saja mereka itu mata-mata yang dipasang. Selalu saja ada orang yang mengharapkan informasi untuk dijual kepada orang lain. Kalau engkau ingin disidang dengan adil, tetaplah tutup mulut."

Milligan terus menggelengkan kepala sambil menggosok-gosok pipi. Dia masih mencoba membicarakan fakta kasus. Lalu, dia bergumam, "Tolong katakan, aku nggak bersalah. Kupikir, mungkin aku gila."

"Kita lihat nanti," kata Schweickart. "Tapi kita nggak bisa bicarakan itu di sini."

"Ada wanita pengacara untuk menolongku dalam kasus ini?"

"Kami punya seorang wanita pengacara. Akan kulihat apa yang bisa kami usahakan."

Schweickart menyaksikan saat opsir tadi membawa Milligan untuk berganti baju, dari pakaian sehari-hari menjadi celana terusan biru, seragam semua tahanan di sana. Akan sulit sekali bekerja bersama orang yang gelisah dan panik seperti lelaki ini. Dia tidak menyangkal tuduhan. Dia cuma terus-menerus berkata bahwa dia tidak ingat. Ini bukan hal biasa. Tetapi, si Pemerksa Kampus menyatakan diri tidak waras? Schweickart bisa membayangkan betapa seru berita koran-koran nantinya.

Di luar Penjara Franklin County, dia membeli koran *Columbus Dispatch*. Terbaca judul berita utama di halaman depan:

POLISI MENANGKAP TERSANGKA PEMERKOSAAN DI KAMPUS

Menurut berita itu, mahasiswa pascasarjana berusia 26, yang diperksa dua minggu silam, akan diminta hadir dalam *line-up* polisi untuk melakukan identifikasi tersangka. Dan di atas berita itu terpampang sebuah foto wajah, dengan keterangan "Milligan".

Setibanya kembali di kantor pembela publik, Schweickart menelepon kantor redaksi berbagai surat kabar setempat. Dia meminta agar koran-koran itu tidak menyiarkan foto tersebut sebab bisa menurunkan objektivitas hasil *line-up* yang akan dilangsungkan hari Senin. Permintaan itu ditolak. Jawab mereka, kalau sudah memiliki foto itu, mereka akan menyiarkannya. Schweickart menggaruki janggut dengan ujung pipanya. Lalu, dia mulai menelepon istrinya, memberi tahu bahwa dia akan terlambat pulang untuk makan malam.

"Hei," terdengar suara dari pintu kantornya. "Tampangmu mirip beruang yang hidungnya tersangkut di dalam sarang lebah."

Dia menengadah. Tampak wajah Judy Stevenson yang tersenyum.

"Oh ya?" geramnya sambil meletakkan gagang telepon. Schweickart balas tersenyum. "Yaaa, coba tebak. Ada orang yang memintamu."

Judy menyibakkan rambutnya yang panjang cokelat dari dahinya sehingga tampak tahi lalat di tulang pipi kirinya. Matanya yang cokelat tampak bertanya.

Schweickart mendorong koran itu ke arahnya, sambil menunjuk ke foto dan judul berita itu. Suara tawanya yang berat memenuhi kantor kecil itu. "*Line-up* akan dilaksanakan Senin pagi. Milligan minta didampingi wanita pengacara. *Kau yang akan pegang si Pemerkosa Kampus.*"

4

Judy Stevenson sampai di tempat *line-up* polisi pukul 9.45, Senin 31 Oktober. Ketika Milligan dibawa ke sel tahanan, Judy menyaksikan betapa pemuda itu tampak amat ketakutan dan tertekan.

"Saya dari kantor pembela publik," kata Judy. "Kata Gary Schweickart, kau ingin didampingi wanita pengacara. Jadi, saya akan bekerja sama dengan dia. Sekarang, tenanglah. Kau tampak hampir terpecah-belah."

Milligan mengulurkan sehelai kertas kepada Judy. "Petugas pembebasan bersyarat yang mengawasiku mengantarkan ini hari Jumat."

Judy membuka lipatan kertas itu. Ternyata, itu surat penahanan dari Adult Parole Authority (penanggung jawab pembebasan bersyarat bagi tahanan berusia dewasa). Surat

itu menyatakan, Milligan harus diamankan, dan, berkaitan dengan adanya pelanggaran syarat pembebasan, akan dilangsungkan acara *hearing* (pertemuan dengan tim penyelidikan) pembukaan di Penjara Franklin County. Karena di apartemen Milligan telah ditemukan senjata saat penangkapannya, Judy sadar bahwa pembebasan Milligan bisa dibatalkan. Dan dia bisa segera dikembalikan ke penjara Lebanon dekat Cincinnati, untuk menunggu dihadapkan ke muka hakim.

"Acara *hearing* itu akan diadakan seminggu setelah Rabu ini. Nanti akan kami upayakan agar kau tetap di sini. Aku lebih suka kau tetap di Columbus, agar kami bisa bicara denganmu."

"Aku nggak mau kembali ke Lebanon."

"Nah, sekarang tenanglah dulu."

"Aku nggak ingat pernah melakukan hal-hal yang mereka katakan itu."

"Nanti kita akan bicarakan khusus. Sekarang, kau harus naik ke panggung itu, dan berdiri di sana. Sanggup?"

"Kayaknya begitu."

"Sibakkan rambutmu, agar mereka bisa lihat wajahmu dengan jelas."

Petugas kepolisian menuntun Milligan menaiki anak tangga, untuk bergabung dengan orang-orang lain dalam barisan. Milligan ditempatkan pada posisi nomor 2.

Pada kesempatan *line-up* itu, ada empat orang yang hadir untuk melakukan identifikasi. Donna West, perawat yang memilih foto wajah Milligan, telah diberi tahu bahwa dia tidak perlu hadir. Dia sudah pergi ke Cleveland bersama tunangannya. Cynthia Mendoza, karyawan Kroger yang telah melayani pencairan salah satu cek, tidak memilih Milligan. Dia memilih nomor 3. Seorang wanita lainnya, yang telah diserang secara seksual pada bulan Agustus dalam situasi yang jauh berbeda, berkata bahwa mungkin pelakunya nomor 2, tetapi dia tidak begitu yakin. Carrie Dryer bilang, karena si

tersangka tidak berkumis, dia tidak bisa memastikan, tetapi nomor 2 memang tampak mirip. Polly Newton menjatuhkan pilihan dengan pasti.

Pada 3 November, dewan juri menjatuhkan dakwaan atas tiga kali tindak penculikan, tiga kali tindak perampokan dengan kekerasan, dan empat kali tindak pemerkosaan. Semuanya dakwaan atas tindak kejahatan serius tingkat pertama, yang masing-masing bisa diganjar hukuman penjara empat hingga dua puluh lima tahun.

Kantor jaksa penuntut jarang ikut ambil bagian dalam menentukan pengacara yang akan ditugasi—bahkan juga dalam kasus pembunuhan berat. Prosedur yang normal adalah kepala Divisi Kejahatan Serius akan menugasi salah seorang penuntut senior, sekitar dua atau tiga minggu lebih awal, dengan pilihan acak. Namun, Jaksa Penuntut Wilayah George Smith, menelepon dua orang penuntut seniornya yang paling top. Dia mengatakan kepada mereka bahwa publisitas seputar kasus Pemerkosa Kampus telah membangkitkan amarah publik. Dia ingin kedua penuntutnya menangani kasus itu serta melakukan tugas penuntutan dengan sepenuh tenaga dan seaktif mungkin.

Terry Sherman, 32 tahun, berambut hitam keriting dan berkumis tebal seram bagai tukang pukul, memiliki reputasi sikap keras terhadap para pelanggar seksual. Dia sering membual bahwa dia belum pernah kalah di depan juri dalam menuntut kasus pemerkosaan. Saat membaca arsip kasus, dia tertawa. "Kasus ini sudah terkunci. Justifikasinya bagus. Lelaki ini pasti kena. Para pembela publik tidak punya apa-apa."

Bernard Zalg Yavitch, anggota staf sidang kriminal jaksa wilayah, berusia 35 tahun. Di Fakultas Hukum, dia dua tahun di atas Gary Schweickart dan Judy Stevenson. Dia kenal betul dengan kedua pembela itu. Dahulu, Gary adalah asisten

hukumnya. Yavitch sudah berpraktik hukum selama empat tahun sebagai pembela publik sebelum memasuki kantor jaksa. Dia sependapat dengan Sherman bahwa kasus ini sama bagusnya dengan kasus mana pun lainnya—untuk penuntutan.

“Sama bagusnya?” tanya Sherman. “Dengan semua bukti fisik, sidik jari, identifikasi, kita punya semuanya. Kubilang ya, mereka nggak punya apa-apa.”

Sherman mengajak Judy bicara beberapa hari kemudian. Dia berniat menjelaskan posisinya kepada Judy bahwa di sini tidak akan diadakan *plea-bargaining*, yaitu tawar-menawar sebelum sidang berlangsung dengan tujuan si terdakwa mengakui tuduhan yang lebih ringan apabila tuduhan-tuduhan lain yang lebih berat dihapus. “Dalam kasus Milligan, tidak akan ada *plea-bargaining*. Kami sudah mendapatkan dia, dan kami akan menjatuhkan putusan bahwa dia bersalah serta akan dihukum maksimal. Kalian nggak punya apa-apa.”

Namun, Bernie Yavitch termenung. Sebagai mantan pembela publik, dia tahu tindakan apa yang akan dilakukan jika dia berada dalam posisi Judy dan Gary. “Mereka masih punya satu hal lagi—pernyataan si terdakwa tidak waras.”

Sherman terbahak.



Hari berikutnya, William Milligan mencoba bunuh diri. Dia membenturkan kepala ke dinding sel tahanan.

“Umurnya nggak bakal cukup panjang untuk mengikuti sidang,” kata Gary Schweickart kepada Judy Stevenson ketika berita itu sampai.

“Kupikir, dia nggak layak untuk mengikuti sidang,” kata Judy. “Mungkin kita harus bilang kepada hakim bahwa kita merasa dia tidak mampu bekerja sama dalam pembelaannya sendiri.”

“Kau ingin dia diperiksa dokter?”

"Ya, harus."

"Ya Tuhanku," kata Gary. "Sudah terbayang apa kata koran-koran nanti."

"Persetan kata koran-koran. Ada sesuatu yang salah pada anak ini. Aku nggak tahu apa itu, tapi kau sudah lihat betapa dia setiap kali tampak berbeda. Dan, waktu dia bilang dia nggak ingat kejadian pemerkosaan itu, aku percaya dia. Dia harus diperiksa."

"Lalu, siapa yang bayar?"

"Kita punya dana."

"Yaaa, jutaan."

"Jangan begitu dong. Kita bisa membiayai pemeriksaan psikolog untuk anak itu."

"Katakan itu kepada hakim," Gary menggerutu.

Ketika pengadilan menyetujui pengunduran agar William Milligan dapat diperiksa seorang psikolog, Gary Schweickart memusatkan perhatian pada acara pertemuan dengan tim penyelidikan, oleh Adult Parole Authority, pukul 8.30, Rabu, di tempat itu juga.

"Mereka bakal kirim aku kembali ke Lebanon," kata Milligan.

"Nggak kalau kami berhasil mencegah," kata Gary.

"Mereka sudah temukan senjata di apartemenku. Itu salah satu syarat pembebasanku. 'Dilarang membeli, memiliki, menggunakan, atau menyimpan senjata api atau senjata mematikan.'"

"Yaaa, mungkin," kata Gary. "Tapi, kalau kami akan membelamu, kami ingin kau di sini di Columbus, tempat kami bisa bekerja bersamamu, bukan jauh di Penjara Lebanon."

"Apa yang akan kaulakukan?"

"Serahkan saja padaku."

Gary melihat Milligan tersenyum. Sinar mata tahanan itu tampak penuh gairah; yang belum pernah dia saksikan. Milligan kini santai, ramah, dan bercanda dengan riang.

Orang yang jauh berbeda dengan makhluk senewen yang dia jumpai pada hari pertama. Mungkin membela dia tidak sesukar yang diduga semula.

"Benar begitu," Gary berkata kepadanya. "Tetaplah tenang."

Dia menuntun Milligan memasuki ruang pertemuan. Di sana, para anggota Adult Parole Authority sudah membagikan fotokopi laporan dari petugas pembebasan yang mengawasi Milligan serta kesaksian Sersan Dempsey bahwa sewaktu Milligan ditangkap, dia telah menemukan sepucuk Smith & Wesson 9 mm dan sepucuk semi-otomatis kaliber 0,25 beserta *clip* berisikan lima butir peluru.

"Katakan kepadaku, Saudara-Saudara yang terhormat," kata Schweickart, sambil menggosok janggut dengan ujung kepalan tangan, "apakah senjata-senjata itu sudah diuji tembak?"

"Belum," jawab ketua pertemuan itu, "tapi itu semua senjata sungguhan, lengkap dengan *clip*."

"Kalau belum ditunjukkan bisa berfungsi melontarkan peluru, apakah masih bisa disebut senjata?"

"Yaaa, uji tembaknya paling cepat minggu depan."

Gary menampar meja keras-keras. "Tapi, aku minta agar kalian mengambil keputusan tentang pembatalan pembebasannya hari ini; kalau tidak, kalian harus menunggu sampai *sesudah* acara *hearing* pengadilan. Sekarang, apakah ini senjata ataukah mainan? Kalian belum membuktikan kepadaku bahwa ini adalah senjata." Dia melihat sekeliling, memandangi mereka satu per satu.

Ketua mengangguk. "Saudara-Saudara yang terhormat, tidak ada pilihan lain kecuali mengundurkan pembatalan pembebasan, sampai kita bisa menentukan apakah ini memang senjata atau bukan."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Hakim Jay C. Flowers sebagai bukti bahwa klien mereka tidak mampu bekerja sama dengan pembela. Flowers mengatakan, dia akan mengeluarkan perintah kepada Southwest Community Mental Health Center di Columbus agar menugasi unit psikiatri forensiknya untuk memeriksa si tersangka. Gary dan Judy cemas karena Southwest biasanya berpihak kepada penuntut.

Gary bersikeras agar dalam keadaan apa pun, hasil apa pun yang diperoleh dalam pemeriksaan Southwest harus dijadikan informasi yang terjaga, tidak boleh digunakan untuk menentang klien mereka. Sherman dan Yavitch tidak setuju. Para pembela publik mengancam akan melarang Milligan bicara dengan para psikolog dan psikiater dari Southwest. Hakim Flowers hampir saja menyatakan mereka menghina pengadilan.

Kata sepakat dicapai setelah para penuntut bersedia membatasi diri dalam menggunakan hasil pemeriksaan psikolog yang ditunjuk pengadilan itu—yang mungkin merugikan Milligan—yaitu hanya apabila si tersangka mampu bekerja sama dalam pembelaan. Kemenangan sebagian masih lebih baik daripada tidak sama sekali. Para pembela akhirnya memutuskan untuk berjudi dan membiarkan unit psikiatri forensik mewawancarai William Milligan, asalkan syarat mereka dipenuhi.

“Boleh juga usaha kalian,” kata Sherman sambil tertawa ketika mereka berjalan keluar dari ruangan Hakim Flowers. “Menunjukkan betapa kalian sudah terdesak. Tapi, semua itu percuma saja. Aku tetap bilang, kasus ini terkunci.”

Untuk mencegah usaha bunuh diri Milligan, kantor *sheriff* memindahkan dia ke sebuah sel tunggal di bagian orang sakit, serta memakaikan *strait jacket* pada si tahanan. Sore harinya, Russ Hill, petugas medis, datang untuk memeriksa si tahanan. Dia tidak bisa percaya apa yang dilihat. Dia panggil



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Nanti aku bakal dimarahi orang-orang yang lainnya."
Suara mirip bocah itu terdengar panik.

"Dan namamu '*David*'?"

Dia mengangguk.

"Siapa saja orang-orang yang lainnya itu?"

"Aku nggak boleh bilang sama kamu."

Dorothy mengetuk meja dengan lembut. "Baiklah, David, kau harus bilang sama aku tentang semua ini. Supaya aku bisa menolongmu."

"Aku nggak bisa," jawabnya. "Mereka bakal marah betul sama aku. Nanti aku nggak boleh masuk ke tempat utama lagi."

"Yah, kau harus bilang. Karena kamu takut sekali, kan?"

"Ya," jawabnya. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Penting sekali untuk percaya padaku, David. Kau harus memberitahuku supaya aku bisa menolong."

Dia berpikir keras, lama sekali. Akhirnya, dia mengangkat bahu. "Yah, aku akan bilang, asalkan dengan satu syarat. Kamu harus janji, nggak akan bilang-bilang rahasia ini kepada siapa pun di seluruh dunia. Nggak seorang pun. Nggak akan. Jangan. Jangan pernah."

"Ya," jawab Dorothy. "Aku janji."

"Seumur hidupmu?"

Dia mengangguk.

"Bilang dong, kamu janji."

"Aku janji."

"Oke," katanya. "Aku akan bilang. Aku nggak tahu semuanya. Cuma Arthur yang tahu semuanya. Kayak kamu bilang tadi, aku memang takut karena aku sering nggak tahu apa yang terjadi."

"Berapa umurmu, David?"

"Delapan tahun, hampir sembilan."

"Dan kenapa kamu yang datang bicara denganku?"



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Baiklah, saya datang ke sini untuk menolongmu. Kita harus membicarakan apa yang sedang berlangsung."

"Peduli amat. Aku bahkan nggak tahu apa yang sedang berlangsung."

"Kau nggak ingat waktu bicara dengan saya dua hari lalu?"

"Persetan, nggak. Aku belum pernah bertemu kamu seumur hidupku."

"Bisakah kaukatakan, siapa namamu?"

"Tommy."

"'Tommy' siapa?"

"Cuma Tommy."

"Dan umurmu?"

"Enam belas."

"Tolong ceritakan sedikit tentang dirimu."

"Nyonya, aku nggak pernah ngomong dengan orang yang nggak kukenal. Jadi, jangan ganggu aku."

Selama lima belas menit berikutnya, Dorothy berusaha menariknya, tetapi "Tommy" terus cemberut. Ketika keluar dari bangunan Penjara Franklin County, Dorothy sejenak berdiri di Front Street, takjub. Dia memikirkan "Christopher" dan janjinya kepada "David" bahwa dia tidak akan membuka rahasia itu. Kini, dia terombang-ambing, di antara janjinya dan kesadaran bahwa para pengacara Milligan harus diberi tahu tentang hal ini. Kemudian, dia menelepon kantor pembela publik untuk bicara dengan Judy Stevenson.

"Begini ya," katanya ketika Stevenson mengangkat telepon, "saya belum bisa benar-benar bicara tentang itu dengan Anda sekarang, tetapi kalau Anda belum pernah membaca buku *Sybil*, segeralah cari satu dan bacalah."

Judy Stevenson, terkejut menerima telepon dari Turner, membeli novel *Sybil* malam itu dan mulai membacanya. Setelah mengerti arah cerita novel itu, dia berbaring di



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Tapi, mereka cuma tahu Billy Milligan."

"Kami semua menjawab kalau dipanggil dengan nama Billy, agar rahasia tidak bocor. Tapi, Billy sedang tidur. Dia sudah tidur lama sekali. Sekarang, Ny. Turner—Anda tidak berkeberatan kupanggil Dorothy? Nama ibu Billy juga Dorothy."

"Kaubilang bahwa *engkau*-lah yang paling sering bicara dengan Judy dan Gary. Siapa lagi orang yang pernah dijumpai keduanya?"

"Yaaa, mereka nggak tahu karena Tommy terdengar amat mirip denganku. Anda sudah bertemu dengan Tommy. Dia-lah orang yang tidak bisa dikekang dengan *strait jacket* atau borgol. Kami berdua mirip, hanya saja, aku paling banyak melakukan tugas bicara. Dia suka bertingkah sinis atau kurang ajar. Dia nggak terlalu pandai bergaul dengan orang lain. Lain dengan aku."

"Siapa lagi orang pernah mereka jumpai?"

Dia mengangkat bahu. "Orang yang pertama dilihat Gary sewaktu kami ditangkap adalah Danny. Dia ketakutan dan bingung. Dia nggak banyak tahu apa yang sedang terjadi. Umurnya baru empat belas."

"Umurmu berapa?"

"Delapan belas."

Dorothy menarik napas sambil menggeleng. "Oke ... 'Allen'. Kau tampaknya pemuda yang cerdas. Engkau paham bahwa saya harus dibebaskan dari janji saya itu. Judy dan Gary harus diberi tahu apa yang sedang terjadi agar mereka bisa membelamu dengan benar."

"Arthur dan Ragen tidak setuju," jawabnya. "Kata mereka, kami nanti akan dianggap gila."

"Tapi nggak apa-apa kan, kalau dengan begitu kalian nggak dipenjara lagi?"

Dia menggeleng. "Bukan aku yang menentukan. Kami sudah menyimpan rahasia ini seumur hidup kami."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dan hampa, lalu bola matanya bergeser ke kanan ke kiri. Dia melihat ke sekeliling, terkejut, sampai dia mengenali kedua wanita itu dan menyadari tempat dia berada. Dia memantapkan diri, menyilangkan kaki dan menarik sebatang rokok dari kaus kaki kanannya tanpa memindahkan kotak rokoknya.

“Ada yang punya api?”

Judy menyalakan rokoknya. Dia mengisap dalam-dalam satu kali, mengembuskan asapnya ke atas. “Jadi, ada kabar apa?” tanyanya.

“Maukah kau katakan kepada Judy Stevenson, siapa dirimu?”

Dia mengangguk, sambil meniupkan segumpal asap berbentuk lingkaran. “Aku Allen.”

“Apakah kita sudah pernah bertemu?” tanya Judy, sambil berharap suaranya tidak terdengar gemetar.

“Aku sudah beberapa kali ke sini, sewaktu Anda atau Gary datang untuk membicarakan kasus ini.”

“Tapi, kami selalu bicara denganmu sebagai Billy Miligan.”

Dia mengangkat bahu. “Kami semua menjawab bila nama Billy dipanggil. Jadi, nggak usah repot menjelaskan. Tapi, aku tidak pernah *berkata* bahwa aku Billy. Kalian yang menganggap begitu. Dan, kupikir, nggak ada gunanya berkata lain kepada kalian.”

“Bisakah aku bicara dengan Billy?” tanya Judy.

“Oh, tidak. Mereka membuat dia tidur terus. Kalau dibiarkan mengambil alih tempat utama, dia bakal bunuh diri.”

“Mengapa?”

“Dia masih takut disakiti. Dan dia nggak tahu apa-apa tentang kami yang lainnya. Dia cuma tahu bahwa dia kehilangan waktu.”

“Apa maksudmu ‘kehilangan waktu’?” tanya Judy.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kerah bajunya. Sebagian kemejanya yang menggelembung terlepas dari ikat pinggangnya. "Sudahlah," protesnya. "Nggak mungkin. Maksudku, aku tahu mental Billy memang terganggu, dan aku berpihak padamu. Tapi ini nggak bakal berhasil."

"Kau mesti datang dan lihat sendiri. Kau belum tahu ... aku sudah betul-betul percaya."

"Oke deh. Tapi kuberi tahu ya—aku nggak percaya. Pihak penuntut nggak bakal percaya. Dan hakim nggak bakal percaya. Aku amat percaya padamu, Judy. Kau pengacara yang baik dan mampu menilai karakter orang. Tapi, ini sebuah tipuan. Kupikir, kau sedang dikelabui."

Hari berikutnya, Gary pergi bersama Judy ke Penjara Franklin County pada pukul tiga siang. Gary yakin bahwa kunjungan itu tidak akan lebih dari setengah jam. Dia sudah sepenuhnya menolak gagasan itu. Itu tidak mungkin. Namun, sikap skeptis itu berubah menjadi rasa penasaran, ketika dia berhadapan dengan pribadi-pribadi itu, satu demi satu. Dia menyaksikan David yang ketakutan berubah jadi Danny yang pemalu, yang ingat saat pertama berjumpa dengan Gary pada hari pertamanya yang mengerikan, saat dia dibawa masuk dan didaftarkan di penjara.

"Aku sama sekali nggak ngerti apa yang sedang terjadi saat mereka menerobos masuk ke apartemen itu dan menangkapku," kata Danny.

"Mengapa kaubilang ada bom?"

"Aku nggak bilang ada bom."

"Kaubilang kepada petugas, 'Nanti meledak.'"

"Yaaa, Tommy selalu bilang, 'Menjauhlah dari barang-barangku, nanti bisa meledak.'"

"Mengapa dia bilang begitu?"

"Tanya dia. Dia ahli elektronik, selalu mengutak-atik kabel dan semacamnya. Itu pekerjaannya."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Suara Arthur merendah, menjadi tenang sedingin es. "Ragen tidak pernah memerkosa. Aku sudah bicara kepadanya tentang kasus ini. Dia mulai merampok karena cemas tentang tagihan yang belum dibayar. Dia mengakui telah merampok ketiga wanita itu pada bulan Oktober. Tapi, dia mutlak menyangkal keterlibatan dengan wanita itu, yang bulan Agustus, maupun dalam kejahatan seksual apa pun."

Gary condong maju, menatap wajah Arthur lekat-lekat, sambil menyadari bahwa sikap skeptisnya mulai hilang. "Tapi, bukti itu—"

"Persetan dengan bukti itu! Kalau Ragen bilang dia tidak berbuat itu, tidak ada gunanya bertanya lagi. Dia tidak akan berdusta. Ragen seorang pencuri, tapi dia bukan pemerkosa."

"Kaubilang, engkau sudah bicara dengan Ragen," kata Judy. "Bagaimana caranya? Apakah kalian bicara satu sama lain keras-keras, atau cuma dalam pikiran? Secara lisan ataukah pikiran?"

Kedua telapak tangan Arthur berpautan. "Dua-duanya. Kadang-kadang secara internal, dan tidak mungkin orang lain tahu. Saat-saat lain, biasanya kalau kami sedang sendirian, itu memang terucap keras-keras. Kalau ada orang yang melihat, kami pasti akan dianggap gila."

Gary kembali bersandar. Menarik saputangan, lalu menyeka keringat di dahinya. "Siapa yang akan percaya ini?"

Arthur tersenyum seakan dia merasa kasihan. "Seperti yang tadi kukatakan, Ragen, seperti kami semua, tidak pernah berdusta. Sepanjang hidup kami, kami selalu dituduh pembohong. Di antara kami sendiri, kehormatan adalah taruhannya bila kami berdusta. Jadi, kami tidak begitu peduli siapa yang percaya."

"Tapi, kalian tidak selalu menyampaikan kebenaran tanpa diminta," kata Judy.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Gary hendak bangkit dari kursi dengan niat berjalan mondar-mandir. Tetapi, saat dia melihat tubuh Ragen menegang, dia membatalkan niat itu dan kembali duduk. "Apakah David orang yang mencoba menghancurkan kepala sendiri?"

Ragen menggeleng. "Itu Billy."

"Ah," kata Gary. "Kukira Billy selama ini tidur terus."

"Betul. Tapi hari itu ulang tahunnya. Si kecil Christene membuatkan kartu ulang tahun untuk Billy dan ingin memberikan itu kepadanya. Arthur mengizinkan Billy bangun untuk ulang tahunnya dan mengambil tempat utama. Aku tidak setuju. Aku pelindung. Ini tanggung jawabku. Mungkin Arthur lebih cerdas daripadaku, tetapi dia manusia biasa. Arthur bisa salah."

"Apa yang terjadi saat Billy terbangun?" tanya Gary.

"Dia melihat sekeliling. Dia melihat dirinya di dalam sel penjara. Dia pikir, dia berbuat sesuatu yang buruk. Jadi, dia membenturkan kepala ke dinding."

Judy meringis seolah membayangkan rasa sakitnya.

"Begini ya, Billy tidak tahu apa-apa tentang kami," kata Ragen. "Dia punya—apa namanya?—amnesia. Kujelaskan dulu ya. Waktu dia masih bersekolah, kehilangan waktu begitu panjang, dia naik ke atap. Dia mulai melompat. Aku pindahkan dia dari tempat utama untuk menghentikan dia. Sejak hari itu, dia terus tidur. Arthur dan aku membuat dia tetap tertidur untuk melindungi dirinya."

"Kapan itu?" tanya Judy.

"Tepat sesudah ulang tahunnya yang keenam belas. Aku ingat, dia menderita depresi karena ayahnya menyuruh dia bekerja pada hari ulang tahunnya."

"Tuhanku," bisik Gary. "Tertidur selama tujuh tahun?"

"Sekarang masih tidur. Dia hanya terbangun selama beberapa menit. Membiarkan dia tampil di tempat utama adalah sebuah kesalahan."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Walaupun Dr. Wilbur seharusnya menjenguk Milligan pada Jumat, rencananya berubah atas alasan pribadi. Judy menelepon Gary dari rumah untuk mengabarinya.

"Kau mau datang ke kantor sore ini?" tanya Gary.

"Nggak ada rencana begitu," jawabnya.

"Kita harus menggarap soal ini," kata Gary. "Southwest terus-menerus menyatakan bahwa tidak ada pilihan lain kecuali Lima. Dan sesuatu dalam pikiranku berkata, pasti ada."

"Begini, suhu di kantor dingin sekali karena termostat diturunkan," kata Judy. "Al sedang ke luar, dan aku sudah menyalakan perapian di sini. Datanglah. Akan kubuatkan *Irish coffee* buatmu, dan kita bisa bahas soal itu." *Irish coffee* adalah kopi yang diseduh dengan wiski Irlandia dan disajikan dengan krim.

Gary tertawa. "Kau sudah memuntir lenganku."

Setengah jam kemudian, mereka sudah duduk di depan perapian.

Gary menghangatkan tangan pada cangkir yang mengepul. "Kubilang ya, aku betul-betul kaget waktu Ragen keluar," katanya. "Yang membuatku takjub, ternyata dia simpatik dan menyenangkan."

"Tepat begitu juga yang kurasa," kata Judy.

"Maksudku, Arthur menyebut dia 'si penanggung kebenaran'. Tadinya, kukira dia itu sejenis makhluk bertanduk. Tahunya, dia betul-betul pribadi yang simpatik dan menarik. Aku sepenuhnya percaya waktu dia bilang bahwa dia tidak memerkosa wanita di Nationwide Plaza itu, yang terjadi bulan Agustus. Dan sekarang, aku jadi bertanya-tanya waktu dia bilang dia juga tidak memerkosa ketiga wanita lain itu."

"Aku setuju tentang yang pertama. Jelas, itu tuduhan yang ikut-ikutan saja. Polanya sama sekali berbeda. Tapi, yang tiga orang lagi benar-benar diculik, dirampok, dan diperkosa," kata Judy.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

... jika pengadilan atau juri mendapati tersangka tidak waras, tersangka akan diserahkan oleh pengadilan ke sebuah rumah sakit khusus penderita sakit jiwa atau keterbelakangan mental, dalam wilayah yurisdiksi pengadilan. Jika pengadilan menilai hal ini patut, pengadilan akan menyerahkan tersangka ke Lima State Hospital sampai pikiran tersangka pulih, dan setelah pikiran tersangka pulih, tersangka akan dihadapkan pada tuntutan sesuai dengan hukum.

"Yes!" teriak Gary sambil melompat. "*Sebuah rumah sakit dalam wilayah yurisdiksi pengadilan.*" Nggak disebut *hanya Lima.*"

"Sudah ketemu!"

"Yesus," katanya, "padahal setiap orang selalu berkata, nggak ada alternatif lain kecuali Lima untuk komitmen perawatan sebelum sidang."

"Sekarang, kita cuma harus mencari rumah sakit jiwa lain dalam wilayah yurisdiksi pengadilan."

Gary menepuk dahi. "Oh Tuhanku. Ini sukar dipercaya. Aku tahu satu rumah sakit. Aku bekerja di sana sebagai asisten psikiater sesudah aku keluar dari wajib militer. Rumah Sakit Harding."

"Harding? Itu di dalam wilayah yurisdiksi pengadilan?"

"Tentu. Worthington, Ohio. Dan, dengarkan. Itu salah satu rumah sakit psikiatrik yang paling konservatif dan terhormat di negeri ini. Berafiliasi dengan Gereja Advent Hari Ketujuh. Aku sudah pernah mendengar penuntut yang biasa bersikap keras bilang, 'Kalau Dr. George Harding, Jr. yang berkata bahwa seseorang tidak waras, aku percaya. Dia bukan dokter yang suka memeriksa pasien selama setengah jam untuk pembelaan, lalu menyatakan dia gila.'"

"Para penuntut bilang begitu?"



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Judy memanggil penjaga, lalu meminta agar kliennya ditempatkan di ruang sementara, dan Judy pergi mencari petugas medis. Saat mereka datang kembali tak lama kemudian, ternyata Milligan sedang meringkuk jauh di sudut ruangan, wajahnya berlumuran darah, hidungnya berdarah. Dia baru saja membenturkan kepala ke dinding.

Dia memandang Judy dengan tatapan kosong. Judy pun sadar bahwa itu bukan lagi Danny. Itu adalah si penahan rasa nyeri. "David?" dia bertanya.

Dia mengangguk. "Rasanya sakit, Miss Judy. Sakit sekali. Aku nggak mau hidup lagi."

Judy menariknya ke dalam pelukan dan mendekapnya seperti membelai anak kecil. "Jangan bilang begitu, David. Masih banyak alasan hidup bagimu. Banyak orang percaya kepadamu. Dan kamu akan mendapat pertolongan."

"Aku takut masuk penjara."

"Mereka nggak bakal memasukkan kamu ke penjara. Akan kita lawan, David."

"Aku nggak berbuat jahat."

"Aku tahu, David. Aku percaya sama kamu."

"Kapan Dorothy Turner datang menengokku?"

"Tadi sudah kubilang ..." Lalu Judy sadar bahwa tadi dia bicara kepada *Danny*. "Besok, David. Bersama seorang psikiater bernama Dr. Wilbur."

"Kamu nggak bakal bilang rahasia ini sama dia, kan?"

Judy menggeleng. "Nggak, David. Dr. Wilbur tidak perlu diberi tahu."

7

Pagi hari 12 Maret itu, cuaca terang dan dingin. Bernie Yavitch melangkah ke luar mobilnya, dan memasuki bangunan Penjara Franklin County. Dia merasa amat aneh tentang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Dr. Wilbur memberinya sebatang. Saat Milligan memperbaiki sikap duduknya, Judy Stevenson berbisik kepada Yavitch bahwa satu-satunya yang suka mengisap rokok adalah Allen.

Sekali lagi Wilbur memperkenalkan diri beserta orang-orang yang hadir di ruangan itu, yang belum pernah berjumpa dengan Allen. Yavitch terpesona menyaksikan betapa berbeda Milligan sekarang, betapa santai dan ramah. Dia tersenyum serta bicara dengan serius dan fasih. Sungguh berbeda dengan Danny yang mirip remaja pemalu. Allen menjawab pertanyaan Wilbur tentang kegiatan yang dia sukai. Dia bermain piano dan drum, katanya, dan melukis—biasanya potret wajah. Usianya delapan belas dan senang bisbol, walaupun Tommy membenci olahraga tersebut.

“Baiklah, Allen,” kata Wilbur. “Aku ingin bicara dengan Arthur sekarang.”

“Yaaa, oke,” jawab Allen. “Tunggu, aku ...”

Yavitch menyaksikan Allen cepat-cepat mengisap rokok beberapa kali, dalam-dalam, sebelum pergi. Tampak begitu spontan, detail yang begitu halus, menikmati beberapa isapan terakhir sebelum Arthur, yang tidak pernah mengisap rokok, muncul.

Matanya lagi-lagi hampa, kelopakannya berkejam-kejam cepat. Dia membuka mata, bersandar di kursi, memandang sekeliling dengan wajah angkuh. Dirapatkannya ujung jemari kedua tangan, membentuk piramida. Saat dia bicara, suaranya berlogat Inggris kelas atas.

Yavitch menyimak dengan kening berkerut. Dia beranggapan bahwa orang yang sedang dia lihat dan dengar kini adalah seseorang lain lagi, yang sedang bicara dengan Dr. Wilbur. Cara Arthur berkontak mata, bahasa tubuhnya, jelas lain dengan Allen. Yavitch punya teman seorang akuntan di Cleveland, berkebangsaan Inggris; dan, Yavitch takjub mendengarkan corak bahasa yang begitu mirip dan autentik.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Gary dan Bernie Yavitch pergi ke lorong di luar. Gary berkata, "Aku belum pernah bertemu dengan sosok kepribadian inti, Billy. Aku tak tahu apakah dia mau muncul. Tapi, apa reaksi Anda terhadap hal yang baru saja Anda saksikan dan dengar?"

Yavitch mendesah. "Tadinya aku datang ke sini dengan skeptis. Sekarang, aku tidak tahu harus berpikir apa. Tapi, kurasa itu bukan sandiwara."

Mereka yang tetap berada di dalam ruangan menyaksikan dengan cermat saat wajah Milligan memucat. Tatapannya seperti berbalik ke dalam. Bibirnya bergerak-gerak seperti orang mengigau.

Tiba-tiba matanya terbuka lebar.

"Oh Tuhanku!" jeritnya. "Kusangka aku sudah mati!"

Dia tersentak di kursinya. Melihat orang-orang sedang menyaksikan dirinya, dia melompat dari kursi dan kini berada di lantai dalam posisi merangkak. Seperti seekor kepiting, dia bergegas menuju dinding seberang, berusaha sedapat mungkin menjauh dari mereka. Dia mendesakkan tubuh ke bawah dua buah lengan kursi yang biasa dipakai untuk alas menulis. Kini, dia meringkuk dan terisak-isak.

"Apa yang sudah kulakukan?"

Dengan suara lembut tapi tegas, Cornelia Wilbur berkata, "Kamu tidak berbuat salah apa-apa, Nak. Kamu sama sekali tidak perlu cemas."

Dia gemetar, menekan tubuhnya ke dinding seolah-olah ingin menembusnya. Rambutnya tergerai menutupi mata. Dia mengintip melalui rambut, tanpa mencoba menyibakkannya kembali.

"Kamu memang nggak tahu, Billy, tetapi semua orang di ruangan ini hadir untuk menolongmu. Sekarang, sebaiknya kamu berdiri dari lantai, lalu duduk di kursi itu agar kami bisa bicara denganmu."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Enam orang opsir menyerbu masuk ke lorong. Tapi, saat itu Milligan sudah duduk di lantai dengan sorot wajah kosong.

"Rasakan nanti, bangsat!" teriak si penjaga. "Itu benda milik negara."

Dengan angkuh, Tommy bersandar pada dinding. Kepalanya berbantal kedua tangannya. Katanya, "*Fuck* milik negara."



Dalam sepucuk surat tertanggal 13 Maret, 1978, Dr. George Harding, Jr., menulis kepada Hakim Flowers: "Berdasarkan wawancara tersebut, saya berpendapat bahwa William S. Milligan tidak sanggup menjalani sidang disebabkan ketidakmampuannya bekerja sama dengan pengacaranya dalam pembelaannya sendiri, dan bahwa dia tidak memiliki integrasi emosional yang dibutuhkan untuk memberikan kesaksian dalam pembelaannya sendiri, untuk menghadapi para saksi, dan untuk mempertahankan kehadiran psikologis di pengadilan dan bukan sekadar kehadiran fisiknya saja."

Dr. Harding kini harus mengambil keputusan lain. Baik Schweickart maupun Yavitch telah memintanya untuk bertindak lebih jauh ketimbang evaluasi kesanggupan Milligan saja, dan agar Rumah Sakit Harding menerima Milligan untuk pemeriksaan serta pengobatan/perawatan.

George Harding bergulat dengan keputusannya. Dia merasa terkesan karena Jaksa Penuntut, Yavitch, telah hadir saat wawancara itu—hal yang amat jarang dilakukan seorang penuntut, pikir Harding. Schweickart dan Yavitch telah menjamin bahwa Harding tidak akan ditempatkan dalam pihak pembela maupun pihak penuntut—dua peran yang saling bertentangan—tetapi kedua pihak akan berjanji lebih dahulu bahwa laporan Harding akan dimasukkan ke arsip



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

“Cobalah melihatnya dengan cara begini: kamu bisa menyelamatkan nyawa orang lain.”

Tommy sudah membuang muka, tetapi kini dia memandang dengan penasaran. “Bagaimana sih, itu?”

“Kamu nggak sakit, aku juga tahu itu. Tapi, di sini ada orang-orang lain yang sakit. Tujuan kami memasang *strait jacket* pada tubuh mereka adalah untuk melindungi mereka. Kalau mereka lepas dari jaket itu, mereka bisa bunuh diri. Kalau kamu ajari aku cara melepaskan diri, nanti kami bisa mencegah orang lain berbuat hal yang sama. Kamu akan menyelamatkan jiwa manusia.”

Tommy mengangkat bahu untuk menunjukkan bahwa itu sama sekali bukan urusannya.

Tapi, hari berikutnya, dia mengajari Sersan Willis rahasia melepaskan diri dari *strait jacket*. Lalu, dia juga mengajarkan cara memasangnya pada tubuh orang lain agar tidak bisa melepaskan diri.

Larut malam itu, Judy ditelepon Dorothy Turner. “Ada lagi,” kata Turner.

“Apa yang ada lagi?”

“Satu kepribadian lagi yang belum kita ketahui. Seorang gadis berusia sembilan belas, bernama Adalana.”

“Oh Tuhanku!” bisik Judy. “Jadi, ada sepuluh.”

Dorothy menggambarkan kunjungannya ke penjara saat sudah jauh malam. Dia menyaksikan Milligan duduk di lantai, bicara dengan suara lembut tentang membutuhkan cinta dan kasih sayang. Dorothy duduk di sampingnya, sambil menghiburnya, menyeka air matanya. Lalu, “Adalana” bicara tentang menulis puisi secara diam-diam. Sambil berlinang air mata, dia menjelaskan bahwa hanya dialah yang berkemampuan menyingkirkan orang-orang yang lainnya itu dari tempat utama, dengan cara *berharap*. Sampai sejauh ini, hanya Arthur dan Christene yang tahu bahwa dia ada.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

bahwa sesekali dia akan datang bersama Gary untuk bekerja bersamanya sehubungan dengan kasusnya itu.

Psych-tech Tim Sheppard mengamati si pasien setiap lima belas menit sekali. Dia pun mengisi catatan prosedur khusus untuk hari pertama itu:

- 17.00 duduk bersila di ranjang, tenang
- 17.15 duduk bersila di ranjang, mata menerawang
- 17.32 berdiri, melihat ke luar jendela
- 17.45 makan malam disajikan
- 18.02 duduk di tepi ranjang, mata menerawang
- 18.07 baki diangkat, sudah makan dengan baik

Pada pukul 19.15, Milligan mulai berjalan mondar-mandir.

Pada pukul delapan malam, perawat Helen Yaeger masuk ke kamar Milligan dan menemaninya selama empat puluh menit. Singkat saja diisinya catatan perawat untuk pertama kali:

16/3/78 Mr. Milligan di perawatan khusus—diamati dengan cermat untuk pencegahan dan persiapan khusus. Bicara tentang kepribadian majemuknya. "Arthur" yang paling banyak bicara—dia beraksen Inggris. Menyatakan bahwa salah seorang pribadi tersebut—namanya Billy—ingin sekali bunuh diri dan tertidur terus sejak usia 16 agar orang-orang yang lainnya terlindung dari bahaya. Makan dengan baik. Buang air dengan baik. Menerima makanan dengan baik. Menyenangkan dan mau bekerja sama.

Setelah Suster Yaeger pergi, Arthur—tanpa suara—memberi tahu yang lainnya bahwa RS Harding adalah lingkungan yang aman dan suportif. Untuk membantu para dokter dalam terapi dibutuhkan wawasan dan logika; karena itu,



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kuman atas pemerkosaan. Rosalie berjuang keras agar tetap berpikiran terbuka.

Setelah Milligan duduk di ujung meja, jauh dari para pasien yang lain, Rosalie Drake berkata kepadanya bahwa kemarin para pasien *mini-group* itu sudah memutuskan akan membuat kolase, yang dapat mencurahkan isi hati kepada seseorang yang mereka cintai.

"Nggak ada orang yang kucintai untuk dibuatkan kolase," jawabnya.

"Kalau begitu, kerjakanlah itu untuk kami," kata Rosalie. "Semua orang sedang mengerjakannya." Lalu, mengangkat sehelai karton yang sedang dia kerjakan. "Nick dan aku juga."

Dari jauh, Rosalie mengawasi saat Milligan mengambil selembar karton berukuran delapan kali sebelas, dan mulai mengguntingi foto-foto dari majalah. Dia sudah pernah mendengar tentang kemampuan artistik Milligan. Dan kini, saat memandangi pasien yang pendiam dan pemalu itu, dia ingin sekali tahu apa yang akan diperbuatnya. Milligan bekerja tanpa suara, dengan tenang. Setelah selesai, Rosalie berjalan mendekat untuk melihat hasilnya.

Kolase itu membuatnya kaget. Tampak seorang anak lelaki yang ketakutan dan berlinang air mata sedang memandang dari tengah kolase. Di bawahnya tercantum nama MORRISON. Menjulang tinggi di dekatnya, tampak seorang lelaki yang marah, serta kata DANGER (bahaya) dengan huruf-huruf merah. Di sudut kanan bawah tampak sebuah tengkorak.

Pernyataan yang sederhana serta emosi yang dalam, yang tampak dalam kolase itu, menyentuh hati Rosalie. Dia tidak meminta maupun menyangka akan menyaksikan hal seperti ini. Dia merasa kolase itu menyingkapkan sebuah riwayat yang pedih. Dia merinding bila melihatnya. Dan, saat itulah Rosalie sadar bahwa dirinya telah ditaklukkan. Tak jadi soal



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Tidak lama kemudian, para anggota staf pun mulai mengeluh kepada Dr. George bahwa semakin lama semakin sulit bagi mereka untuk berurusan dengan seseorang yang terus-menerus berkata, "Aku nggak berbuat itu, seseorang lain yang melakukannya," padahal mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri saat hal itu terjadi. Milligan, kata mereka, secara tak langsung meremehkan perawatan para pasien lain, memanipulasi staf dengan cara menghubungi satu orang, lalu beralih ke orang lainnya—demi memperoleh yang dia inginkan. Dia terus-menerus mengisyaratkan bahwa Ragen bisa saja muncul untuk menangani keadaan, dan staf melihat ini sebagai ancaman terselubung.

Dr. George mengusulkan, dirinya yang akan berurusan dengan pribadi-pribadi Milligan lainnya, dan hanya selama sesi terapi. Staf tidak usah menyebutkan atau membahas nama-nama lainnya di dalam unit itu; dan terutama, jangan di depan para pasien lain.

Helen Yaeger, perawat yang bicara dengan Arthur pada hari pertama, kini mencantumkan rencana penanganan pada lembar tujuan perawatan, tertanggal 28 Maret:

Dalam jangka waktu satu bulan, Mr. Milligan akan memikul tanggung jawab atas tindak-tanduk yang dia sangkal, dibuktikan dengan tiadanya penyangkalan atas perilaku tersebut.

Rencana: (1) Bila menyangkal mampu bermain piano—staf menjawab bahwa mereka sudah melihat atau mendengar dia bermain piano—pertahankan sikap berpegang pada fakta.

(2) Bila terlihat sedang menulis surat dan sebagainya, lalu menyatakan tidak tahu apa-apa tentang itu semua—staf perlu mengingatkan dia bahwa dia terlihat sedang menulis/mencatat.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Christene terlalu muda untuk dites, Adalana tidak mau keluar, dan Arthur tidak sudi mengerjakan tes IQ karena menurutnya itu merendahkan martabatnya.

Saat Turner menganalisis interpretasi Danny atas gambar-gambar yang terbentuk dari noda tinta dalam tes Rorschach, terungkap bahwa Danny memendam rasa bermusuhan yang sukar ditutupi dan kebutuhan akan dukungan dari luar akibat perasaan rendah diri dan tidak memadai. Tommy lebih menunjukkan kematangan dibandingkan dengan Danny, serta lebih berpotensi dalam melancarkan protes atau memberontak. Dialah yang paling banyak memiliki ciri skizoid, serta paling tidak peduli terhadap orang lain. Ragen menunjukkan potensi terbesar untuk bertindak atau melawan.

Turner menilai Arthur amat intelektual. Dan dia merasa bahwa Arthur mengandalkan kemampuan ini untuk mempertahankan posisi pemimpin atas pribadi-pribadi yang lainnya itu. Arthur juga tampak memiliki perasaan diri lebih daripada orang lain, sebagai kompensasi; tetapi dia sering merasa gelisah dan tak aman, serta sering terancam dalam situasi yang memicu emosi. Secara emosional, tampaknya Allen nyaris terpisah dari orang lain.

Turner juga menemukan beberapa kesamaan: bukti adanya sebuah jati diri yang feminin dan suatu superego yang kuat, yang sering terancam oleh amarah. Dia tidak menemukan bukti adanya proses psikotik, maupun kekacauan pikiran yang bersifat skizofrenik.

Ketika Rosalie Drake dan Nick Cicco mengumumkan bahwa kelompok mini akan melakukan latihan kepercayaan pada 19 April, Arthur mengizinkan Danny tampil di tempat utama. Staf sudah mempersiapkan ruang rekreasi; dengan meja, kursi, sofa, dan papan, ruangan itu diubah menjadi jalur rintangan.

Karena Milligan takut kepada lelaki, Nick mengusulkan agar Rosalie yang menutup mata Milligan dengan kain, lalu



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Dalam benak Dr. George terlintas gagasan untuk mempertemukan sosok kepribadian inti dengan sosok-sosok alter ego lainnya, dengan cara konfrontasi—yakni menunjukkan rekaman video atas perilaku dan cara bicara masing-masing. Mungkin ini bisa berhasil. Dr. George menyampaikan gagasan ini kepada Allen serta berkata, betapa penting bagi pribadi-pribadi lainnya itu untuk saling berkomunikasi satu sama lain dan juga dengan Billy. Allen setuju.

Lalu, Allen berkata kepada Rosalie bahwa dia amat senang dengan rencana pembuatan rekaman video dirinya. Dia jadi gelisah karenanya, tetapi Dr. George telah meyakinkan bahwa dia nanti akan mampu belajar banyak tentang diri sendiri.

Pada 1 Mei, Dr. George melaksanakan sesi pertama yang direkam itu. Dorothy Turner hadir karena Dr. George tahu bahwa Billy tenang bila bersama Turner dan juga karena sang dokter bermaksud membawa Adalana keluar. Walaupun awalnya dia tidak setuju apabila orang-orang-yang-baru dibawa keluar, dia sadar bahwa penting untuk memahami peran aspek wanita pada kepribadian Milligan.

Berkali-kali Dr. George menyatakan, betapa bermanfaat apabila Adalana bersedia keluar dan bicara dengan mereka. Akhirnya, sesudah beberapa kali berganti pribadi, Milligan berubah. Kini sorot wajahnya lembut berlinang air mata. Suaranya tercekat dan sengau. Wajahnya nyaris bisa disebut feminin. Matanya bergerak ke sana kemari.

“Bicara sungguh menyakitkan,” kata Adalana.

Dr. George berusaha agar tidak tampak terkejut. Dia memang ingin Adalana muncul; dia juga sudah mengira akan berhasil. Tetapi, ketika sungguh-sungguh terjadi, ini tetap merupakan kejutan. “Mengapa menyakitkan?” dia bertanya.

“Karena cowok-cowok itu. Aku telah menjerumuskan mereka.”



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Itu untuk merekam sesi ini. Itu alat perekam video. Dan kami rasa akan berguna apabila kita punya rekaman sesi ini agar bisa mengetahui apa yang terjadi."

Tapi, lalu dia pergi begitu saja.

"Benda itu bikin dia takut," kata Tommy dengan benci.

"Sudah saya jelaskan bahwa itu alat perekam video, dan—"

Tommy tersenyum sinis. "Mungkin dia nggak tahu Anda ngomong apa."

Setelah sesi usai dan Tommy telah kembali ke Wakefield Cottage, Dr. George duduk sendiri di kantornya dan lama berpikir tentang semua itu. Dia nanti harus menyampaikan kepada pengadilan bahwa meskipun tidak tepat jika William S. Milligan disebut tidak waras dalam arti penderita psikosis biasa (karena disosiasi, atau pribadi terbelah, digolongkan sebagai neurosis, yaitu gangguan jiwa yang agak ringan), berdasarkan penilaian medisnya yang terbaik, Milligan tidak bertanggung jawab atas semua tindak kejahatan itu karena dia terpisah begitu jauhnya dari kenyataan, sampai tidak bisa berperilaku sesuai dengan syarat-syarat hukum.

Kini, yang harus dilakukan adalah melanjutkan perawatan si pasien, dan entah bagaimana caranya, mengusahakan agar dia kelak sanggup menjalani sidang.

Namun, dari jatah waktu tiga bulan yang diberikan pengadilan, waktu yang tersisa tak sampai enam minggu. Bagaimana mungkin menyembuhkan penyakit, yang dengan ahli psikoanalisis seperti Cornelia Wilbur saat menyembuhkan Sybil, makan waktu lebih dari sepuluh tahun?



Pagi berikutnya, Arthur memutuskan bahwa informasi tentang Adalana yang dia peroleh selama sesi Dr. George yang direkam itu harus disampaikan kepada Ragen. Dia berjalan mondar-mandir dalam kamar perawatan khusus, lalu berkata



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Ragen hendak bicara, tetapi urung. Melihat pot tanaman di jendela, dia mengayunkan lengan, menjatuhkan pot itu ke lantai.

"Setelah mengatakan itu," Arthur melanjutkan, "aku setuju bahwa Adalana sejak sekarang dicap sebagai undesirable (tak diinginkan). Adalana, kamu tidak akan memasuki tempat utama lagi. Kamu tidak akan lagi mengambil waktu."

Adalana bergerak ke sudut kamar, wajah menghadap dinding. Dia menangis sampai dia meninggalkan tempat utama.

Sunyi lama sekali. David pun datang untuk menghapus air matanya. Melihat tanaman dalam pot yang pecah di lantai, dia memandangnya, tahu bahwa tanaman itu akan mati. Sungguh menyakitkan melihat tanaman itu tergeletak di sana, akarnya tersingkap. Dia bisa merasakan tanaman itu mengering.

Suster Yaeger datang lagi ke ambang pintu, membawakan sebaki makanan. "Kau yakin tak perlu kubantu?"

Tubuh David seolah menciut. "Aku mau dimasukkan penjara karena membunuh tanaman ini?"

Yaeger meletakkan baki, lalu meletakkan tangan di bahu David. "Nggak, Billy. Nggak ada yang akan masukkan kamu ke penjara. Kami akan merawatmu dan membuatmu lebih sehat."

Dr. George meluangkan waktu dari jadwalnya yang padat untuk menghadiri pertemuan American Psychiatric Association (APA) di Atlanta pada Senin, 8 Mei. Hari Jumat sebelumnya, dia telah menjenguk Milligan, dan menyusun acara terapi intensif baginya selama dia pergi, untuk dilaksanakan oleh Direktur Psikologi, Dr. Marlene Kocan.

Marlene Kocan, yang berasal dari New York, adalah salah seorang di RS Harding yang sejak awal meragukan diagnosis kepribadian majemuk. Namun, dia tidak pernah terang-te-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Ini goblok," teriak si pasien. "Jelas kamu nggak tahu apa-apa soal berkebun."

"Yaaa, kita kan cuma berusaha," kata Rosalie.

"Kamu cuma cewek tolol dan goblok," kata pasien itu. "Kamu nggak tahu apa-apa soal berkebun. Sama juga, kamu nggak tahu apa-apa soal terapi kelompok."

Allen melihat Rosalie hampir menangis, tapi diam saja. Dibiarkannya Danny keluar untuk bekerja dengan Nick. Kemudian, setelah dia kembali ke kamarnya, Allen bersiap memasuki tempat utama, tetapi dia merasa dirinya dientakkan dengan kasar, lalu didorong ke dinding. Cuma Ragen yang bisa berbuat begitu dan hanya pada saat berganti giliran.

"Yesus, buat apa itu?" bisik Allen.

"Tadi pagi di kebun, kamu sudah biarkan si mulut besar itu menghina wanita."

"Yaaa, itu bukan perbuatanku."

"Kamu tahu peraturan. Kamu tidak cuma berdiri dan menyaksikan wanita atau anak disakiti atau dihina tanpa bertindak."

"Yaaa, kenapa bukan *kamu* saja yang bertindak tadi?"

"Aku tadi tidak sedang di tempat utama. Itu tanggung jawabmu. Ingat itu. Kalau tidak, saat kamu masuk ke tempat utama lagi, kupecahkan kepalamu."

Hari berikutnya, ketika pasien agresif itu kembali menghina Rosalie, Allen mencengkeram kerah bajunya dan membelalak ganas. "Hati-hati mulutmu, bangsat!"

Allen berharap, semoga lelaki itu tidak memulai perkela-hian. Kalau itu yang terjadi, Allen memutuskan, dia akan pergi saja dan membiarkan Ragen yang berkelahi. Pasti.

Semakin lama, Rosalie Drake ternyata terus-menerus mem-bela Milligan apabila ada orang-orang di rumah sakit yang berkata bahwa pasien itu tidak lebih daripada seorang yang pandai bersandiwara, yang berpura-pura untuk menghindari



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Aku nggak tahu apa-apa soal itu," ratap Billy dengan suara sengau.

"Kau belum tahu bahwa kau akan datang menemui saya di sini? Kapan kau masuk ke tempat utama?"

Billy tampak bingung. "Tempat utama?"

"Kapan kau mulai sadar bahwa kau dan saya akan bicara?"

"Waktu lelaki tadi datang menyuruhku agar ikut dengannya."

"Tadinya, kau pikir bakal ada apa?"

"Dia bilang aku akan bertemu dokter. Aku nggak tahu kenapa." Lututnya bergetar naik turun tak terkendali.

Percakapan mereka berjalan lamban, beberapa kali diselingi hening yang tak nyaman, sementara Dr. George berusaha menjalin hubungan yang selaras dengan tokoh yang dia yakini sebagai Billy sang pribadi inti. Laksana seorang pengail ikan, yang dengan hati-hati mengatur benangnya agar tidak putus, dia berbisik, "Bagaimana perasaanmu?"

"Baik, kurasa."

"Seperti apa masalahmu?"

"Yaaa ... aku mengerjakan berbagai hal, dan aku nggak ingat semua itu ... aku pergi tidur ... dan kata orang, aku sudah berbuat macam-macam."

"Hal macam apa saja yang kata orang sudah kau perbuat?"

"Hal-hal buruk ... kejahatan."

"Hal-hal yang kaubayangkan akan kaulakukan? Kita sering membayangkan akan melakukan beragam hal pada waktu yang berlainan."

"Setiap kali aku bangun, ada orang yang bilang aku sudah berbuat sesuatu yang jahat."

"Apa pendapatmu kalau orang bilang engkau sudah berbuat jahat?"



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Suara Billy meninggi lagi. Jeritnya, "*Maksud Anda, kalian akan mengeluarkan orang-orang ini dari dalam diriku?*"

Dr. George menenangkan diri. Dia harus berhati-hati. Jangan sampai terlalu banyak berjanji. "Kami ingin membantumu, agar kau nggak perlu tertidur. Agar sisi-sisi dalam dirimu bisa membantu menjadikan engkau orang yang kuat dan sehat."

"Aku nggak bakal lagi dengar mereka? Dan, mereka nggak bakal bisa lagi bikin aku tidur?"

Dengan cermat, Dr. George memilih kata-katanya, "Kalau kau sudah menjadi cukup kuat, nggak akan perlu lagi membuat kau tertidur."

"Kurasa, nggak bakal ada orang yang mampu menolong. Aku—aku nggak tahu ... Setiap kali aku menoleh, aku pasti bangun ... Aku dikunci dalam kamar—di belakang sana, dalam sebuah peti ..." Dia tersedak, kedua bola matanya bergerak bolak-balik, penuh rasa ngeri.

"Itu pasti menakutkan sekali," kata Dr. George, mencoba meyakinkan dia. "Amat sangat menakutkan."

"*Aku selalu ditaruh dalam sebuah peti,*" kata Billy, suaranya lebih keras. "Tahukah dia aku ada di sini?"

"Siapa?"

"Ayahku."

"Aku belum pernah kontak dengan dia. Entah, apakah dia tahu kau di sini."

"Aku—aku seharusnya nggak cerita-cerita. Kalau dia tahu Anda sedang bicara denganku, dia akan ... oh! Dia bakal bunuh aku ... menguburku di lumbung ..."

Sorot wajah Billy yang begitu pedih tampak mengengaskan, saat dia meringkuk dan menunduk. Benang itu telah putus. Dr. George tahu, dia telah kehilangan Billy.

Suara Allen terdengar perlahan. "Billy sudah tidur. Arthur malah nggak perlu menidurkan dia. Billy langsung tidur karena dia mulai mengingat lagi."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

panggung. Siapa pun yang memasuki tempat itu menguasai kesadaran. Pejamkan saja matamu. Kau akan melihatnya."

Harding menahan napas saat Billy memejamkan mata.

"Aku bisa melihatnya! Seperti berada di panggung yang gelap dan lampu panggung menyinari diriku."

"Baiklah, Billy. Sekarang, kalau kau mau melangkah ke samping, keluar dari sorot lampu itu, aku yakin Arthur akan datang dan bicara kepada kita."

"Aku sudah keluar dari cahaya," kata Billy. Lututnya berhenti bergetar.

"Arthur, Billy perlu bicara kepadamu," kata Harding. "Maaf saya mengganggu, memanggilmu keluar. Tapi, demi kelancaran terapi, Billy harus tahu tentang dirimu serta orang-orang yang lainnya itu."

Telapak tangan Harding kini terasa lembap. Ketika mata si pasien terbuka, ekspresi wajah Billy yang bingung berubah. Sekarang Arthur menatap angkuh, dengan kelopak mata yang tampak berat. Lalu, terdengar suara yang didengar kemarin: bahasa Inggris *British* yang apik, terucap melalui rahang yang ketat, gerak bibirnya nyaris tak terlihat.

"William, ini Arthur. Aku ingin memberi tahu, ini tempat yang aman, dan orang-orang di sini sedang berusaha menolongmu."

Ekspresi wajah Billy langsung berubah. Matanya terbuka lebar. Dia melihat sekeliling, terkejut. Tanyanya, "Kok sebelum ini aku nggak tahu tentang kau?"

Dia berubah lagi menjadi Arthur. "Berdasarkan pertimbanganku, tidak ada gunanya kamu tahu jika belum benar-benar siap. Kamu selalu ingin bunuh diri. Kami harus menanti saat yang tepat. Setelah itu, barulah kamu diberi tahu tentang rahasia itu."

Dr. George menyaksikan sambil menyimak. Dia merasa agak ngeri, tetapi gembira. Arthur bicara dengan Billy selama hampir sepuluh menit; dia bercerita tentang Ragen dan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

hitungkan apa akibatnya jika Ragen dilebur jadi satu dengan para sosok lainnya itu, sementara Milligan dimasukkan ke penjara. Dalam lingkungan yang keras dan bermusuhan, dia tidak akan punya cara lain untuk membela diri. Jika Ragen, satu-satunya pembelanya, dilenyapkan, dia bisa saja tewas.

“Dia dulu sudah pernah dipenjara kok, dan selamat,” ujar seseorang.

“Ya, tapi waktu itu ada Ragen yang melindunginya. Jika dia kembali diperkosa lelaki lain—Anda tahu kan, itu sering terjadi di penjara—mungkin Billy akan bunuh diri.”

“Kita ditugasi untuk melakukan fusi,” kata Harding. “Itu tugas kita yang diperintahkan pengadilan.”

Billy inti didorong untuk menyimak dan menjawab tokoh-tokoh lain dalam dirinya itu. Dia juga dianjurkan agar mengakui eksistensi mereka, dan berkenalan dengan mereka. Melalui sugesti terus-menerus, Billy sanggup berada di tempat utama dalam jangka waktu yang semakin panjang. Fusi itu akan dilakukan secara bertahap. Sosok-sosok pribadi yang mirip, atau bersifat saling cocok, akan dilebur lebih dahulu secara berpasangan. Lalu, hasil fusi pasangan-pasangan itu akan dilebur, melalui sugesti yang intensif. Demikian terus, sampai semuanya lebur dalam sosok pribadi inti, Billy.

Karena Allen dan Tommy adalah yang paling mirip, mereka akan dilebur paling dulu. Allen melaporkan bahwa setelah berdebat dan melakukan analisis selama berjam-jam dengan Dr. George, dia melanjutkan dengan diskusi internal bersama Arthur dan Ragen, yang bahkan makan waktu lebih lama lagi. Allen dan Tommy bekerja keras dengan Dr. George dalam fusi ini; tapi ini sulit sebab Tommy takut pada hal-hal tertentu, yang tidak ditakuti Allen. Misalnya, Allen suka sekali bermain bisbol. Tapi, Tommy takut karena dahulu dia pernah bermain sebagai penjaga base kedua dan berbuat salah, lalu dipukuli. Dr. George mengusulkan agar Nick Cicco, Allen, dan orang-orang lainnya itu menolong



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Arthur sedang membicarakan persepsi Adalana tentang apa yang telah terjadi.

"Bisakah kami bicara dengan dia?" tanya Gary.

Arthur menggeleng. "Dia sudah disingkirkan dari tempat utama, untuk selamanya, karena perbuatannya itu. Tidak akan ada kekecualian lagi."

"Kalau begitu, terpaksa kami tetap menggunakan pernyataan resmi yang sudah kami masukkan," kata Gary. "Tidak bersalah dan tidak bersalah karena terdakwa tidak waras."

Arthur menatapnya dengan dingin. Bibirnya nyaris tidak bergerak. "Anda tidak akan pernah diizinkan menyatakan diriku tidak waras atas namaku."

"Itu satu-satunya harapan kita," kata Judy.

"Aku tidak gila," Arthur berkeras, "dan diskusi ini selesai."

Hari berikutnya, Judy dan Gary menerima surat lagi, yang ditulis pada sehelai kertas kuning bergaris dan bermaterai hukum. Isi surat itu adalah William S. Milligan tidak lagi bersedia diwakili oleh mereka. Dia berniat menangani sendiri pembelaannya.

"Dia sudah pecat kita lagi," kata Gary. "Apa pendapatmu?"

"Kupikir, aku juga belum pernah lihat surat ini," kata Judy sambil memasukkan surat ke dalam sebuah folder. "Kertas-kertas biasanya hilang karena salah taruh. Maksudku, sistem arsip kita kan hebat, sampai perlu enam atau tujuh bulan untuk mencarinya."

Hari-hari selanjutnya, berturut-turut datang lagi empat surat pemutusan hubungan kerja ke para pengacaranya. Semuanya salah taruh. Ketika jawaban surat PHK tidak kunjung sampai, Arthur menyerah. Dia tidak lagi berusaha memecat mereka.

"Bisakah kita menang dengan pernyataan terdakwa tidak waras?" tanya Judy.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bernie Yavitch setuju. Dia berpendapat bahwa merahasiakan pengalaman si tersangka adalah tercakup dalam etika dirinya sebagai jaksa karena di pengadilan belum pernah ada kesaksian tentang ini.

Tapi, pagi hari 27 September, *Columbus Citizen-Journal* menyiarkan cerita itu dengan judul besar-besar:

PRIBADI-PRIBADI "DILEBUR" UNTUK SIDANG PENGADILAN
10 ORANG "HIDUP" DALAM DIRI TERSANGKA PEMERKOSAAN

Ketika di RS Harding orang mulai bicara tentang koran pagi itu, para staf mendorong Billy agar bercerita kepada para pasien lain, sebelum mereka tahu dari sumber di luar. Billy bercerita kepada kelompok mini bahwa dia dituduh telah melakukan tindak kejahatan, tetapi dia tidak tahu pasti apakah tuduhan itu benar karena saat itu dia belum terfusi.

Kisah itu dibacakan dalam siaran berita petang di televisi. Billy pergi ke kamarnya sambil menangis.

Beberapa hari kemudian, Billy melukis seorang wanita muda cantik bersorot mata tersiksa. Suster Nan Graves melaporkan bahwa Billy menyatakan itu adalah Adalana.

Gary Schweickart mengunjungi Milligan pada 3 Oktober dengan mengendarai mobilnya, sebuah *station wagon*, agar bisa membawa pulang beberapa karya lukis Billy. Gary menjelaskan bahwa Judy Stevenson dan suaminya sedang berlibur ke Italia. Karena itu, Judy tak bisa menghadiri acara *hearing* yang membahas kesanggupan terdakwa. Tapi, dia akan pulang pada waktunya agar bisa menghadiri sidang. Gary dan Billy berjalan bersama, sambil mengobrol. Gary berusaha mempersiapkan Billy dalam menghadapi pemindahan dirinya ke Penjara Franklin County. Di penjara itulah, Billy akan menanti dilaksanakannya acara *hearing* mengenai



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Menghapus Gambar Kumis

1

Ketika Bernie Yavitch dan Terry Sherman membaca laporan Dr. George Harding, keduanya sependapat: Itu adalah salah satu hasil pemeriksaan mental yang paling menyeluruh dan tuntas yang pernah mereka saksikan. Semua segi yang biasanya mereka serang—sebagai pengacara yang terlatih—dalam kesaksian para psikiater, semua pendapat yang biasanya akan mereka tentang, kali ini, dalam laporan Harding, tidak tergoyahkan. Itu bukan hasil pemeriksaan tiga-empat jam saja. Itu adalah kajian rumah sakit selama tujuh bulan lebih. Dan, itu juga bukan buah pikiran Harding seorang, melainkan hasil konsultasi dengan sejumlah besar psikiater dan psikolog lainnya.

Pada 6 Oktober 1978, setelah mengadakan *hearings* singkat tentang kesanggupan terdakwa menjalani sidang, Hakim Flowers memutuskan berdasarkan laporan Harding bahwa Milligan kini sanggup disidang. Dia menetapkan tanggalnya, yaitu 4 Desember.

Schweickart berkata bahwa itu sudah memuaskan, dengan satu syarat: sidang itu dilaksanakan berdasarkan undang-undang yang berlaku pada masa terjadinya tindak kejahatan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

bisa saja terjadi disintegrasi kepribadian yang sekarang sudah terfusi, terpecah menjadi pribadi-pribadi hasil disosiasi, yang sebelumnya sudah terbukti.”

Pada 29 November, koran *Dayton Daily News* dan *Columbus Dispatch* memberitakan penyangkalan Chalmer Milligan atas laporan yang telah luas beredar bahwa dia sudah melakukan penganiayaan seksual terhadap anak tirinya. Berikut berita dari Associated Press, yang diterbitkan *Columbus Dispatch*:

AYAH TIRI SANGKAL TELAH ANIAYA MILLIGAN KECIL

Chalmers [sic] Milligan mengatakan, dia menjadi “amat kesal” karena laporan yang diterbitkan media bahwa dia telah menyiksa anak tirinya, William S. Milligan, secara fisik dan seksual. Menurut para dokter, Billy Milligan memiliki 10 kepribadian.

“Tidak ada orang yang pernah berbicara denganku,” keluh Milligan, yang menandakan bahwa tuduhan penyiksaan anak tirinya itu adalah “sepenuhnya palsu”

Menurut laporan yang ditandatangani Dr. George T. Harding, para psikiater juga sudah menyimpulkan bahwa Milligan berperilaku khas seorang berkepribadian majemuk, dan bahwa pribadi-pribadi Milligan itu tidak saling menyadari perilaku dan tindakan masing-masing satu sama lain. Mereka menimpakan sebagian kesalahan pada penyiksaan yang dialami Milligan saat kanak-kanak ...

Chalmer Milligan menyatakan bahwa dia telah menerima perlakuan kasar akibat laporan-laporan yang diterbitkan itu.

“Selalu ada saja orang yang salah paham. Ini sangat menjengkelkan,” katanya.

Dia menambahkan, khususnya dia merasa kesal dengan berita-berita yang tidak menyebutkan asal-muasal tuduhan penyiksaan itu, yakni William atau para psikiater.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Sering sekali, Bill bercerita kepada James bahwa ayah tirinya telah menyakitinya. Setiap kali Chalmers melihat Billy bercerita tentang insiden ini kepada James, Chalmers Miligan biasa berkata kepada Bill—nah, tak ada apa-apa yang terjadi tadi di lumbung, bukan. Bill, yang takut sekali pada ayah tirinya, biasa menjawab, Tidak. Selanjutnya, Chalmers akan menyatakan, kita tidak ingin ibumu bingung dan sedih, bukan. Lalu, dia biasa mengajak James dan Bill ke toko es krim sebelum pulang ke rumah.

James juga bersedia menegaskan bukti semua trauma kehidupan keluarga yang dialami Billy.

Pada pukul 12.30, Hakim Flowers bertanya apakah ada pihak yang ingin membuat argumen penutup. Kedua belah pihak menolak hak tersebut.

Hakim mencabut tuduhan tindak pemerkosaan yang pertama karena tidak ada bukti yang cocok dan juga karena kurangnya kesamaan *modus operandi*.

“Kini, berlanjut ke pembelaan, yaitu terdakwa tidak waras,” kata Hakim Flowers, “semua bukti yang ada merupakan bukti medis berdasarkan stipulasi. Dari sini, tanpa pertanyaan, semua dokter bersaksi bahwa pada saat tindak kejahatan yang dituduhkan terjadi, terdakwa menderita gangguan jiwa pada saat kejahatan yang dituduhkan kepadanya berlangsung. Bahwa, karena penyakit jiwa yang dideritanya, terdakwa tidak sanggup membedakan antara salah dan benar, dan lebih lanjut bahwa dia tidak berkesanggupan menahan dirinya dari tindakan-tindakan ini.”

Gary menahan napas.

“Karena tidak terdapat bukti yang menunjukkan sebaliknya,” lanjut Flowers, “pengadilan ini tidak punya pilihan selain memutuskan, berdasarkan bukti yang tersaji di hadapan saya bahwa untuk semua tindak kejahatan yang dituduhkan,



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Akhirnya Tuhan Tersenyum

1

Hari sudah mulai gelap ketika mereka tiba di Athens dan meninggalkan jalan raya. Rumah sakit jiwa itu berupa kompleks bangunan bergaya Victoria di lereng bukit bersalju, menghadap kampus Ohio University di bawah. Ketika mereka melintasi jalan yang lebar itu, dan memasuki jalan sempit berkelok-kelok, Danny mulai gemetar. Kedua petugas menuntunnya keluar dari mobil, lalu mendaki tangga menuju bangunan kuno berdinding bata merah itu, yang dilengkapi tiang-tiang pilar putih dan tipis.

Dia langsung dibawa melalui koridor jalan masuk yang sudah tua, masuk ke lift, dan terus naik ke lantai tiga. Saat pintu lift terbuka, si polisi berkata, "Kamu memang beruntung, Mister."

Danny berdiri ragu-ragu, tetapi si petugas mendorongnya lewat sebuah pintu yang berat terbuat dari logam. Pada pintu itu terdapat tulisan ADMISSIONS & INTENSIVE TREATMENT (pendaftaran dan perawatan intensif).

Bagian ini ternyata tidak mirip penjara atau rumah sakit. Lebih tepat apabila disebut sebuah lobi yang panjang di dalam hotel kecil tempat tetirah—dilengkapi permadani,



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pisau itu membentur dinding dan berdentang di lantai. Semua orang mendongak.

"Ada apa?" tanya Dishong.

"Aku—aku takut sama pisau. Aku nggak suka pisau."

Dishong mengembalikan pisau tadi. Lalu mengambilkan sebuah garpu dan meletakkannya di baki Danny. "Silakan terus," katanya. "Pilihlah makanan untuk sarapan Anda."

Usai sarapan, Dishong menegurnya saat Danny berjalan melewati bagian perawat. "Omong-omong, kalau Anda ingin berjalan-jalan di gedung ini, Anda tinggal menandatangani lembar kertas di dinding sana itu. Dengan begitu, kami bisa tahu bahwa Anda sedang keluar dari unit ini."

Dia menatap Dishong, tercengang. "Maksud Anda, aku boleh keluar dari sini?"

"Ini unit terbuka. Selama tetap berada dalam rumah sakit, Anda bebas datang dan pergi sesuka Anda. Lama-kelamaan, jika Dr. Caul menilai Anda siap, Anda akan bisa keluar gedung untuk berjalan-jalan di pekarangan."

Dia menatap Dishong, terkejut. "Pekarangan? Tapi, di sini nggak ada dinding atau pagar?"

Dishong tersenyum. "Betul. Ini rumah sakit, bukan penjara."

Sore itu, Dr. Caul menjenguk Billy di kamarnya. "Bagaimana perasaanmu?"

"Baik, tetapi kupikir orang seperti aku nggak bakal dibiarkan datang dan pergi tanpa diawasi, seperti aku diawasi di Rumah Sakit Harding."

"Itu kan sebelum kau disidang," jawab Caul. "Ada satu hal yang harus kauingat. Kau sudah diadili, dan sudah diputuskan *tidak bersalah*. Bagi kami, kau bukan penjahat. Nggak jadi soal, apa pun yang pernah kaulakukan pada masa lalu, atau apa pun yang pernah diperbuat *orang-orang lain di dalam dirimu*, semua itu sudah berlalu. Ini hidup baru. Kelakuanmu



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

“Mengapa umurnya tetap tiga tahun?”

Arthur tersenyum yakin. “Ternyata, dibutuhkan seseorang yang tidak tahu apa-apa tentang apa yang sedang berlangsung. Christene, yang tidak tahu apa-apa, menjadi alat pelindung yang amat penting. Kalau William harus menyembunyikan sesuatu, Christene akan muncul di tempat utama, dan menggambar atau bermain jingkat, atau menggendong boneka Raggedy Ann yang dibuatkan Adalana baginya. Dia anak yang manis sekali. Aku secara khusus amat sayang kepadanya. Tahukah Anda, dia itu anak Inggris?”

“Aku baru tahu sekarang.”

“Oh, ya. Dia adik Christopher.”

Caul memandangnya lama-lama. “Arthur, tahukah kau semua orang yang lainnya itu?”

“Ya.”

“Apakah kau tahu mereka sejak awal?”

“Tidak.”

“Bagaimana mulanya kau bisa tahu eksistensi mereka?”

“Dengan cara deduksi. Ketika sadar bahwa aku biasa kehilangan waktu, aku pun mulai cermat mengawasi orang-orang yang lainnya. Kulihat ada hal yang berbeda pada mereka maka aku pun mulai berpikir tentang itu. Lalu, dengan mengajukan berbagai pertanyaan—di dalam maupun di luar kepalaku—aku pun berhasil mengetahui keadaan sebenarnya. Perlahan sekali, sampai bertahun-tahun lamanya, barulah aku bisa berhubungan tetap dengan orang-orang lainnya itu.”

“Yaaa, kalau begitu, saya senang berjumpa denganmu. Agar saya mampu menolong Billy—dan kalian semua—saya harus memperoleh bantuanmu.”

“Silakan Anda hubungi aku setiap saat.”

“Ada satu pertanyaan penting yang ingin saya tanyakan sebelum kau pergi.”

“Ya?”



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Yaaa, saya rasa, Arthur akan amat membantu penyembuhanmu, kalau dia bersedia bekerja sama dengan kita."

"Pasti dia bersedia," kata Billy, "karena Arthur selalu bilang, penting sekali bagi kami untuk bersatu dan sembuh. Ini agar aku bisa menjadi warga yang berguna serta memberikan sumbangsih sebagai anggota masyarakat. Tapi, aku nggak tahu di mana dia sekarang."

Saat mereka bicara, Dr. Caul merasa bahwa Billy sudah mulai percaya kepadanya. Caul mengantarnya kembali ke unit tempat tinggalnya, lalu menunjukkan kamarnya. Dia juga sekali lagi memperkenalkan si pasien kepada manajer kasusnya, serta kepada orang-orang lain di unit itu.

"Norma, ini Billy," Caul berkata. "Dia ini orang baru. Kita harus suruh orang untuk mengantarkan Billy berkeliling di AIT ini."

"Tentu saja, Dr. Caul."

Namun, ketika Norma berjalan mengantarkan Billy ke kamarnya, dia menatap Billy dengan tegas. "Kau sudah kenal jalan di sini, Billy. Jadi, engkau nggak perlu diantarkan lagi."

"AIT itu apa?" tanya Billy.

Norma menuntun Billy ke pintu masuk utama. Dibukanya pintu yang berat itu. Lalu, dia menunjuk ke arah tanda itu: "Admissions and Intensive Treatment. Disingkat AIT." Kemudian, Norma berbalik dan pergi.

Billy bertanya-tanya, apa yang telah dia lakukan sampai Norma bersikap begitu "judes" terhadapnya. Tapi, walaupun mati-matian berusaha, dia tidak kunjung paham.

Ketika Billy tahu bahwa adik dan ibunya akan datang berkunjung malam itu, dia menjadi tegang. Dia sudah berjumpa dengan Kathy, adiknya, sewaktu sidang. Dia amat terkejut menyaksikan adiknya, yang dahulu baru berusia 14 tahun itu, kini sudah menjadi wanita menarik berusia 21 tahun.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kan ini adalah agar kau bisa meneliti semua kemungkinan yang ada."

"Menurut Anda, penulis sungguhan mau menulis buku tentang diriku?"

"Nggak ada salahnya menemui dia. Lihat saja, apa pendapatnya."

"Oke, itu ide bagus. Aku suka itu."

Malam itu, Billy membayangkan seperti apa rasanya bicara dengan seorang penulis sungguhan. Dia coba membayangkan sosok pria itu. Mungkin dia memakai jaket *tweed*, dan mengisap cangklong, seperti Arthur. Seperti apa kemampuannya jika dia sampai mengajar di universitas? Seorang penulis seharusnya tinggal di New York atau Beverly Hills. Dan, mengapa Dr. Caul mengusulkan dia? Dia harus hati-hati. Kata Gary, buku bisa berarti uang banyak. Begitu juga film. Dia bertanya-tanya sendiri siapa yang akan berperan sebagai dirinya.

Dia gelisah dan bolak-balik sepanjang malam karena bergairah sekaligus takut akan bicara dengan seorang penulis sungguhan, yang bukunya sudah pernah difilmkan. Saat akhirnya dia jatuh tertidur menjelang fajar, Arthur memutuskan bahwa Billy tidak akan sanggup menangani wawancara dengan si penulis. Allen akan harus masuk ke tempat utama.

"Mengapa aku?" tanya Allen.

"Kamu yang paling manipulatif. Siapa lagi yang lebih pantas menguasai kesadaran dan memastikan bahwa Billy tidak dimanfaatkan?"

"Selalu di garis depan," gerutu Allen.

"Kamu memang paling bagus di situ," kata Arthur.

Hari berikutnya, saat Allen berjumpa dengan si penulis, dia terkejut benar dan kecewa. Ternyata, orang itu bukan seorang penulis bertubuh tinggi dan gemerlap. Dia seorang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dedikasi, yang begitu cinta uang sampai-sampai dia mencurinya.”

“Tapi, kalian pasti setuju,” kata Ragen, “bahwa aku selalu memberikan uang yang berlebih, setelah kita melunasi tagihan, kepada kaum miskin.”

“Jadi?” Allen tertawa. “Mungkin kita bisa mendapatkan pemotongan pajak untuk amal.”

4

Pada 19 Desember, redaktur *Athens Messenger* menelepon rumah sakit itu untuk mewawancarai Billy Milligan. Billy dan Dr. Caul bersedia.

Caul menuntun Billy ke ruang konferensi. Di sana, dia memperkenalkan Billy kepada redaktur Herb Amey, wartawan Bob Ekey, dan juru foto Gail Fisher. Kepada mereka, Caul menunjukkan lukisan Billy, dan Billy menjawab pertanyaan mereka tentang masa lalunya, penyiksaan yang dia alami, percobaan bunuh dirinya, juga dominasi dirinya oleh para sosok lainnya itu.

“Bagaimana dengan berbagai kekerasan itu?” tanya Amey. “Bagaimana meyakinkan masyarakat Athens—jika Anda diizinkan pergi ke luar pekarangan rumah sakit, seperti banyak pasien di unit terbuka ini—bahwa Anda tidak akan membahayakan diri mereka maupun anak-anak mereka?”

“Saya rasa,” ujar Caul, “sebaiknya pertanyaan tentang kekerasan tidak dijawab oleh Billy, tetapi sosok pribadinya yang lain.”

Dia mengajak Billy keluar ruang konferensi, memasuki kantornya di seberang lorong, dan menyuruh Billy duduk. “Sekarang, Billy, saya pikir, penting bagimu untuk membina hubungan baik dengan media di Athens. Orang-orang harus diberi tahu bahwa kau tidak berbahaya bagi mereka. Tak



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kasus lain yang juga menjadi berita utama," katanya. "Si pembunuh kaliber-dua-puluh-dua."

Billy menatapnya serius sekali. Katanya, "Anda harus berjanji satu hal kepadaku."

"Apa itu?"

"Kalau dia memang melakukan itu," kata Billy. "Jangan bela dia."

Gary tersenyum. "Karena kau yang bilang begitu, ini jadi-nya istimewa betul."

Ketika Gary meninggalkan Athens Mental Health Center, perasaannya campur-baur. Dia kini tahu, Billy sudah ditangani orang lain. Masa empat belas bulan itu sungguh luar biasa, menguras tenaga, menghabiskan segalanya.

Itulah sebagian alasan kandasnya pernikahan Gary dengan Jo Anne. Ini beban yang tak tertanggungkan—waktu untuk keluarga yang tersita, reputasi buruk yang timbul ditandai dering telepon pada tengah malam dari orang-orang yang menyalahkan dirinya karena telah berhasil membela seorang pemerkosa. Salah seorang anaknya diserang di sekolah karena ayahnya membela Milligan.

Selama menangani kasus itu, dia juga bertanya-tanya, ada berapa orang kliennya yang lain, yang telantar karena waktu dan tenaga untuk mereka terserap Billy Milligan, yang jadi prioritas karena dia begitu rumit dan ganjil. Seperti dinyatakan Judy, "Karena kita cemas dan tidak ingin merugikan orang lain, kita pun bekerja sepuluh kali lebih keras agar klien lain tidak telantar. Rumah tangga dan keluarga kitalah yang memikul akibatnya."

Gary memandangi bangunan bergaya Victoria yang besar dan buruk itu ketika dia memasuki mobil. Lalu, dia mengangguk. Sekarang, orang lain yang merawat dan bertanggung jawab atas Billy Milligan.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

“Sekarang aku sadar,” bisik Billy, “bahwa ketika polisi datang menjemputku di Channingway, aku sebenarnya bukan *ditahan*. Sebenarnya aku sedang *diselamatkan*. Aku menyesal harus ada orang-orang yang jadi korban dulu sebelum aku ditolong. Tapi, kurasa akhirnya Tuhan tersenyum padaku setelah dua puluh dua tahun.”



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Satu hal lagi. Jika kaupunya niat melanggar hukum, dengan cara apa pun, jangan bilang kepadaku. Kalau sampai begitu, terpaksa kulaporkan ini kepada polisi. Kalau nggak, aku jadinya bersalah sebagai komplotan."

Dia tampak terkejut sekali. "Aku nggak punya rencana melakukan kejahatan apa pun lagi."

"Syukurlah. Sekarang, tentang kedua nama itu."

"Kevin dan Philip."

"Apa arti kedua nama itu bagimu?"

Billy memandangi cermin di atas meja tulisnya. "Nggak ada artinya. Aku nggak bisa ingat. Tapi, ada satu hal yang terus-menerus muncul dalam benakku—'mereka yang tak diinginkan'. Ada kaitannya dengan Arthur, tapi aku nggak tahu apa."

Penulis condong ke depan. "Ceritakan kepadaku tentang Arthur. Orang macam apa dia?"

"Nggak punya emosi. Dia mengingatkan aku pada Mr. Spock dalam *Star Trek*. Dia jenis orang yang nggak sungkan-sungkan mengajukan keluhan di restoran. Dia nggak mau repot-repot menjelaskan maksudnya kepada orang lain, tapi kalau orang nggak ngerti kata-katanya, dia marah. Pokoknya, dia nggak punya waktu untuk bertoleransi. Dia bilang jadwalnya padat—banyak hal yang harus ditata, direncanakan, diatur."

"Dia nggak pernah santai?"

"Kadang-kadang dia main catur—biasanya dengan Ragen, dan Allen yang menggerakkan buah catur—tapi dia nggak percaya dengan pemborosan waktu."

"Kedengarannya, kau nggak suka sama dia."

Billy mengangkat bahu. "Arthur bukan orang yang disukai maupun tidak disukai orang lain. Dia jenis orang yang dihormati."

"Apakah rupa dan penampilan Arthur berbeda denganmu?"



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bibirnya bergerak-gerak lagi. Caul memberi isyarat dengan mata agar George mendekatkan kamera sehingga ekspresi wajah Billy lebih jelas.

"Anda ingin agar seseorang menjelaskan hal ini?" Billy bertanya, senewen.

"Menurutmu, seharusnya saya bicara dengan siapa?"

"Aku nggak tahu pasti. Beberapa hari terakhir ini ada banyak saat yang campur-baur. Aku nggak tahu pasti siapa yang bisa memberikan informasi kepada Anda."

"Bisakah kau pergi sendiri dari tempat utama, Billy?"

Billy tampak terkejut dan agak tersinggung. Mungkin Dr. Caul terasa mengusirnya secara halus.

"Nah, Billy, bukan maksud saya—"

Mata Billy jadi keras dan kosong. Selama beberapa detik dia duduk kaku. Lalu, dia melihat berkeliling, seperti yang tiba-tiba terjaga, dan waspada curiga. Dia mengentakkan tangannya yang terkepal, sambil menatap garang.

"Anda sudah dapat beberapa musuh, Dr. Caul."

"Bisakah kau jelaskan itu?"

"Yaaa, pada saat ini aku bukan musuh. Arthur."

"Mengapa?"

"Terjadi penetrasi oleh mereka yang tidak diinginkan."

"Siapa 'mereka yang tidak diinginkan' itu?"

"Mereka yang Arthur buat terdiam sebab fungsi mereka tidak dibutuhkan lagi."

"Kalau mereka tidak dibutuhkan lagi, mengapa mereka masih ada?"

Ragen menatapnya garang. "Anda mau kami apakan mereka? Bunuh saja?"

"Baiklah," jawab Dr. Caul. "Teruskan."

"Aku tidak senang dengan keputusan Arthur. Seharusnya, dia itu jadi pelindung juga, bersama-sama aku. Aku nggak bisa kerjakan semuanya."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Aku tidak *punya* masalah. Aku ini *bagian* dari masalah."

"Menurutmu, bagaimana reaksi Billy bila dia sudah tahu bahwa dia adalah sang Guru?"

"Dia akan hancur jika tahu."

Pada acara sesi terapi berikutnya, Ragen berkata kepada Dr. Caul bahwa sesudah berdiskusi panjang dan seru, dia dan Arthur sepakat bahwa Billy harus diberi tahu bahwa dirinya adalah sang Guru. Pada mulanya, Arthur merasa itu akan mengguncangkan Billy, dan Billy akan menjadi gila jika sudah tahu. Sekarang, keduanya setuju bahwa Billy harus tahu keadaan sesungguhnya agar bisa sembuh.

Caul gembira dengan keputusan itu. Laporan Ragen tentang konflik antara dirinya dan Arthur, serta tentang pemberontakan para tokoh yang tidak dikehendaki, merupakan suatu tanda bahwa keadaan sudah memuncak sampai ke titik krisis. Sudah tiba saatnya, dirasakan Dr. Caul, Billy bertatap muka dengan para tokoh lainnya, serta menyadari bahwa *dirinya* adalah orang yang telah mengumpulkan segenap ilmu, yang telah mempelajari semua keterampilan, serta mengajarkan semua itu. Billy akan lebih kuat jika dia sudah tahu bahwa dirinya adalah sang Guru.

Caul meminta untuk bicara dengan Billy; dan, ketika tampak lutut si pasien bergetar, tahulah dia siapa sosok itu. Dr. Caul pun memberitahukan keputusan yang telah diambil Arthur dan Ragen. Gairah bercampur rasa takut terpancar saat Billy mengangguk dan menyatakan dirinya sudah siap. Dokter memasang pita kaset ke dalam alat perekam, menyetel suara, lalu duduk bersandar. Dia hendak menyaksikan reaksi pasiennya.

Billy, tersenyum canggung, menyaksikan dirinya pada monitor. Ketika di sana terlihat lututnya masih bergetar, dan sadar bahwa dirinya masih begitu, Billy memegang kedua lutut agar berhenti. Dan, ketika pada layar tampak bibirnya



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Sang Guru memandang dokter itu dan mengangguk. Senyum kecil yang merekah itu memancarkan kekuatan yang tenang. "Anda telah melucuti semua pertahanananku, Dr. Caul."

"Bukan saya yang berbuat itu. Engkau tahu itu. Waktulah yang melakukannya."

"Keadaanku tidak akan sama lagi."

"Kau ingin keadaan kembali seperti semula?"

"Kurasa tidak."

"Jadi, sekarang engkau akan mampu menyampaikan seluruh kisah kepada penulis itu. Sejauh mana ingatanmu tentang ini?"

Sang Guru menatapnya dengan mantap. "Ingatan total. Aku ingat saat Billy dibawa kembali ke rumah sakit di Florida saat berusia sebulan, nyaris tewas karena tenggorokannya tersumbat. Aku ingat ayah kandungnya, Johnny Morrison, pelawak Yahudi dan juga pembawa acara, yang meninggal bunuh diri. Aku ingat teman khayal Billy yang pertama."

Caul mengangguk sambil tersenyum dan menepuk lengannya. "Senang kau di sini, Guru. Kita semua harus banyak belajar."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Zzzzzzz ...

1

Dorothy Sands mengenang bulan Maret 1955, saat dia mendekap bayinya yang berusia sebulan, setelah menyuapkan obat kepadanya. Tiba-tiba dia melihat wajah sang bayi yang merah padam, serta garis putih di sekeliling mulutnya.

“Johnny!” jeritnya. “Kita harus bawa Billy ke rumah sakit!”

Johnny Morrison cepat berlari ke dapur.

“Nggak bisa menelan apa-apa,” kata Dorothy. “Muntah terus. Dan sekarang, lihat, gara-gara obat ini.”

Johnny berteriak memanggil Mimi, si pengurus rumah tangga, agar menjaga Jim yang masih bayi. Lalu dia berlari ke luar, menyalakan mesin mobil. Dorothy menyusulnya dengan sang bayi Billy. Mereka pun bermobil ke RS Mount Sinai di Miami Beach.

Dalam ruang gawat darurat, seorang dokter muda memandang si bayi dan berkata, “Nyonya, Anda sudah terlambat.”

“Dia masih hidup!” bentak Dorothy. “Jahanam kamu. Lakukan sesuatu untuk bayiku!”



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Didorongnya truk itu, maju, mundur, maju, mundur. Mereka tidak berkata-kata; tetapi, walaupun sunyi-senyap, ini masih lebih baik daripada bermain sendiri.

Malam itu, Billy dan anak lelaki tanpa nama itu melihat ayahnya menuju lemari obat dan mengeluarkan sebotol pil. Wajah Ayah terpantul di cermin saat dia menuangkan semua kapsul kuning dari dalam botol ke tangannya; juga, saat dia menelan semua itu. Lalu, Ayah duduk menghadap meja. Billy berbaring di tempat tidurnya. Anak tak bernama itu pun menghilang. Pada tengah malam, Billy terbangun oleh jeritan ibunya. Dia melihat Mama berlari ke telepon untuk memanggil polisi. Sambil berdiri berdampingan dengan Jimbo dekat jendela, Billy menyaksikan orang-orang membawa Ayah di tempat tidur beroda. Mobil-mobil berlampu terang membawa Ayah pergi.

Pada hari-hari berikutnya, Ayah tidak pulang lagi untuk bermain dengannya. Mama terlalu sibuk dan panik, Jimbo tidak ada, dan Kathy masih terlalu kecil. Billy ingin bermain dengan Kathy, ngobrol dengannya, tetapi kata Mama, Kathy anak perempuan yang masih kecil dan Billy harus berhati-hati sekali. Jadi, ketika merasa kesepian dan bosan lagi, Billy memejamkan mata, dan dia pun tertidur.

"Christene" membuka mata, lalu mendekati boks tempat tidur Kathy. Ketika si bayi menangis, dari sorot wajahnya Christene bisa tahu persis apa yang dia inginkan. Lalu, Christene mendekati wanita cantik itu, untuk memberi tahu bahwa Kathy lapar.

"Terima kasih, Billy," kata Dorothy. "Kamu anak baik. Tolong jaga adik kecilmu, ya. Kusiapkan makan malam. Nanti, sebelum pergi kerja, akan kubacakan dongeng buat kalian."

Christene tidak tahu siapa Billy itu. Dia juga tak tahu mengapa dia dipanggil dengan nama itu. Tapi, dia gembira



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Billy mulai gemetar. Dia tidak mau dihukum. Dia tidak mau merasa sakit atau terluka.

Dia sadar telah berbuat hal yang buruk. Tapi, dia tidak ingin tahu apa yang akan terjadi, tidak ingin mendengar Mama meneriaki dirinya. Dipejamkan matanya, lalu dia pun tertidur ...

“Shawn” membuka mata, melihat sekeliling. Tampak pecahan-pecahan stoples di lantai. Dia pandangi semua itu. Apa itu? Mengapa pecah? Mengapa dia ada di sini?

Masuklah seorang wanita cantik, menatapnya dengan marah; bibir wanita itu bergerak-gerak, tetapi tak terdengar suara atau bunyi apa pun. Dia mengguncangkan tubuh si anak keras-keras, berkali-kali, telunjuknya menekan-nekan dada si anak, wajahnya merah, bibirnya terus berkomat-komit. Dia tidak tahu mengapa wanita itu begitu marah kepadanya. Dia menyeret si anak ke kamar, mendorongnya masuk, lalu menutup pintu. Si anak duduk di sana, dalam sunyi sepenuhnya. Dia bertanya-tanya apa yang akan terjadi nanti. Lalu, dia tertidur.

Ketika Billy membuka mata, dia seperti ciut, takut akan dipukul karena telah memecahkan stoples. Tapi, pukulan yang ditakuti itu tidak kunjung datang. Kok dia sudah kembali ke kamar? Yaaa, kini dia mulai terbiasa dengan keadaan begini—mula-mula dia berada di suatu tempat, lalu memejamkan mata; kemudian, ketika membuka mata, tahu-tahu dia sudah berada di tempat lain, pada waktu yang berbeda. Dia anggap, semua orang juga begitu. Sampai sekarang, dia terbiasa tiba-tiba berada dalam situasi yang dia disebut pembohong, dan dihukum untuk hal yang tidak dia lakukan. Baru kali inilah dia telah berbuat sesuatu, lalu terbangun, dan sadar bahwa tak ada apa-apa yang menimpa dirinya. Dia heran, kapan Mama akan menghukum dirinya karena telah memecahkan stoples



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Kemudian, pada musim panas itu juga, mereka pergi menjelajahi hutan-hutan di sekitar Circleville. Setibanya di Sungai Hargis, mereka melihat seutas tambang bergantung dari sebuah dahan pohon yang menjulur ke atas air.

"Kita bisa berayun ke seberang," kata Billy.

"Kucoba dulu," kata Jimbo. "Aku yang tertua. Aku duluan. Lalu, kalau aman, kamu berayun menyusulku ke seberang."

Jimbo menarik tambang itu, mundur untuk berancang-ancang, lalu berlari maju dan berayun. Baru sampai tiga perempat jalan ke seberang sungai, dia terjatuh ke dalam lumpur. Lumpur itu mulai menyedot tubuhnya.

"Pusaran pasir isap!" teriak Jimbo.

Billy bergerak cepat. Dia menemukan sebatang tongkat besar, lalu melemparkannya ke seberang, ke arah Jim. Dia panjat pohon itu sampai pohon berguncang oleh gerakannya. Dia merayap pada dahan, bergantung pada tali itu, dan menarik sang kakak. Setibanya di tepi sungai, Jimbo berbaring dan memandangi adiknya.

Billy tidak berkata apa-apa. Tapi, Jimbo merangkul bahu adiknya. "Kamu sudah menyelamatkan jiwaku, Bill. Aku berutang budi padamu."



Tidak seperti kedua abangnya, Kathy mencintai sekolah Katolik serta mengagumi para biarawati di sana. Dia pasti, putusnya, akan menjadi biarawati jika dewasa nanti. Dia memuja kenangan akan ayah kandungnya dan berusaha mencari tahu segala sesuatu mengenai Johnny Morrison. Ibunya bercerita kepada anak-anak itu bahwa ayah mereka dahulu menderita sakit, dirawat di rumah sakit, lalu meninggal. Kini, sesudah Kathy berusia lima tahun dan sudah bersekolah, sebelum berbuat apa-apa dia selalu bertanya dahulu kepada dirinya;



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Chalmer memindahkan sekolah ketiga anak itu, dari St. Joseph ke sistem sekolah Kota Circleville. Sebagai seorang keturunan Irlandia beragama Protestan, dia tidak setuju apabila ada anggota keluarganya menjadi murid sekolah Katolik. Mereka semua akan pergi ke Gereja Methodist.

Ketiga anak itu merasa benci karena harus mengganti doa Salam Maria dan Bapa Kami—doa orang dewasa yang sudah mereka terbiasa ucapkan kini—dengan doa anak-anak yang biasa diucapkan Challa, terutama yang berbunyi, "Kini kubaringkan diriku untuk tidur."

Billy memutuskan, jika kelak pindah agama, dia akan memilih agama yang dianut mending ayahanya, Johnny Morrison—agama Yahudi. ✓



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Dalam gelap, sebelum jatuh tertidur, Billy berbaring sambil berpikir, mungkin itulah penjelasan sesungguhnya untuk bunyi dengung itu. Mungkin, dia telah menciptakan permainan itu dalam pikirannya—membuat bunyi dengung, tanpa sadar bahwa orang-orang di rumah bisa mendengarnya. Mungkin banyak orang yang seperti dirinya. Sama juga dengan kehilangan waktu. Pikirnya, setiap orang sering kehilangan waktu. Sering, dia mendengar ibunya atau salah seorang tetangga berkata, “Ya Tuhan, ke mana saja larinya waktu?” atau “Sudah jam sekian?” atau “Habis dipakai apa saja sehari ini?”

2

Sang Guru ingat suatu hari Minggu dengan amat jelas. Hari itu seminggu setelah April Mop, 1 April. Billy, yang tujuh minggu sebelumnya baru berulang tahun kesembilan, merasakan mata Papa Chal terus-menerus tertuju pada dirinya. Billy mengambil sebuah majalah, lalu melihat-lihat isinya. Tetapi, saat dia mendongak, tampak Chalmer menatapnya sambil duduk mematung, bertopang dagu, matanya yang biru kehijauan hampa, mengawasi segala sesuatu yang dia lakukan. Billy berdiri, meletakkan majalah dengan rapi di meja tempat minum kopi, lalu duduk di sofa. Dia duduk seperti yang selalu diperintahkan Chalmer, yaitu dengan telapak kaki merapat ke lantai, kedua tangan pada lutut. Namun, Chalmer terus saja menatapnya, jadi dia pun berdiri dan pergi ke teras belakang. Gelisah, tak tahu harus berbuat apa, dia hendak main dengan Blackjack. Semua orang bilang, Blackjack itu anjing yang galak, tetapi Billy cocok bermain dengannya. Saat dia menengadah, tampak Chalmer sedang menatapnya dari jendela kamar mandi.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Dia pulalah yang pertama mendengar salah seorang sosok pribadi lainnya. Suatu pagi, gadis cilik itu sedang menuju sekolah dan berhenti untuk memetik seikat bunga liar di padang. Dia menemukan sumac dan mulberi, kemudian mencoba mengikatnya jadi satu. Kalau dia membawakan bunga-bunga ini untuk Mrs. Roth, gurunya di kelas empat, mungkin dia tidak akan terlalu sering disuruh berdiri di sudut kelas. Saat melewati pohon apel, dia memutuskan untuk membawakan buah saja. Dia buang rangkaian bunga liar itu dan mencoba memetik buah-buah apel. Dia sedih karena semua itu terlalu tinggi, tak terjangkau olehnya. Air matanya mulai menggenang.

"Ada apa, Anak Manis? Mengapa kamu menangis?"

Dia menoleh ke sekitarnya, tetapi tak tampak seorang pun. "Pohon ini nggak mau kasih buahnya," jawabnya.

"Jangan nangis. Ragen yang akan petikkan apel."

"Ragen" memanjat pohon itu dengan sekuat tenaga. Lalu mematahkan sebuah dahan yang besar dan membawanya turun. "Ini," katanya. "Ini ada banyak apel buatmu." Kedua lengan Ragen penuh buah apel ketika dia menuntun Christene ke sekolah.

Saat Ragen pergi, di tengah jalan buah apel berjatuhan dari tangan Christene. Sebuah mobil melaju ke arah sebuah apel, yang paling besar dan paling bagus, yang ingin Christene berikan kepada Mrs. Roth. Ketika dia mencoba meraihnya, Ragen mendorongnya ke samping agar dia tidak tertabrak mobil. Christene menyaksikan apel yang bagus itu tergilas roda. Dia pun menangis. Tetapi, Ragen mengambilkan sebuah apel lain, yang tidak sebagus yang pertama, menyekanya, lalu memberikan kepada Christene agar dibawa ke sekolah.

Ketika dia menaruh apel itu di meja, Mrs. Roth berkata, "Wah, terima kasih, Billy."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Sedang apa dia di kelas ini? Bagaimana dia bisa sampai ke sini? Dia ingat saat terbangun pada pagi hari, tapi tidak ingat saat berpakaian maupun pergi ke sekolah. Dia sama sekali tidak tahu apa saja yang telah terjadi antara saat bangun dan saat ini.

“Kalian bisa memeriksa jawaban dulu sebelum menyerahkan kertas matematika itu.”

Kertas matematika apa?

Dia sama sekali tidak tahu sedang ada apa. Tapi, jika nanti Bu Guru bertanya mengapa kertas matematikanya tidak ada, diputuskan untuk menjawab bahwa dia lupa, atau kertas tes itu hilang di luar, atau apa saajalah. Dia buka bukunya. Matanya memandang tak percaya. Di sanalah kertas tes itu, lengkap dengan semua jawaban—jawaban kelima puluh soal itu, semuanya. Dia perhatikan bahwa itu bukan tulisan tangannya—memang mirip, tetapi seperti ditulis amat tergesa-gesa. Dia sudah sering menemukan kertas entah dari mana, yang langsung dia anggap sebagai miliknya. Tapi dia tahu, tidak mungkin orang seperti dirinya, yang bodoh dalam matematika, sanggup mengerjakan soal-soal itu. Dia melirik diam-diam ke meja di sebelahnya; tampak seorang siswi sedang mengerjakan tes yang sama. Sambil mengangkat bahu, dengan pensil dia tulis “Bill Milligan” di sisi atas. Dia tidak berniat memeriksanya. Bagaimana sanggup memeriksa ulang jawaban soal kalau dia tidak tahu cara mengerjakan soalnya?

“Kamu sudah selesai?”

Dia menengadah. Tampak Bu Guru sedang berdiri di dekatnya.

“Yaaa.”

“Maksudmu, kamu nggak memeriksa dulu jawabanmu?”

“Nggak.”

“Kamu se yakin itu bahwa kamu akan lulus tes ini?”

“Nggak tahu,” jawab Billy. “Kertas ini harus dinilai dulu agar kita tahu.”



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

depan tanda penunjuk perpustakaan, di depan Gedung Pemerintahan Daerah.

Oke, kalau begitu dia akan mencari tahu dari buku-buku. Dia naik ke lantai dua, mencari katalog kartu dengan entri "power", menemukan buku-bukunya, dan mulai membaca. Dia takjub membaca berbagai hal tentang bendungan, daya hidroelektris, pembakaran batubara dan aneka bahan bakar lain untuk menciptakan energi, guna menggerakkan mesin-mesin serta menyalakan lampu.

Dia terus membaca hingga hari gelap. Lalu, dia menelusuri jalan-jalan di Lancaster, memandangi lampu-lampu yang telah dinyalakan, gembira karena kini dia tahu dari mana asalnya daya listrik. Dia akan mempelajari semua tentang mesin-mesin itu dan segala sesuatu yang terkait dengan listrik. Dia berhenti di depan etalase toko, menyaksikan pameran barang elektronik. Orang-orang berkerumun di sekitar pesawat televisi di etalase. Mereka sedang menyaksikan tayangan seorang lelaki berpakaian astronaut, yang sedang menuruni tangga.

"Bayangkan deh," kata seseorang. "Kita menyaksikan semua ini langsung dari bulan!"

"... *satu langkah raksasa bagi umat manusia,*" terdengar suara dari televisi.

Tommy menengadah memandang bulan, lalu kembali ke layar televisi. Ini juga hal lain yang harus dia pelajari.

Lalu, tampak bayangan seorang wanita terpantul dari kaca jendela.

Kata Dorothy, "Billy, sebaiknya kamu pulang sekarang."

Dia mendongak, memandang ibu Billy yang cantik itu. Dia mulai menjelaskan bahwa namanya Tommy. Tapi, wanita itu memegang pundak Tommy dan menuntunnya ke mobil.

"Kamu nggak boleh lagi berkeliaran di kota, Billy. Kamu harus sudah ada di rumah sebelum Chal pulang kerja. Kalau nggak, kamu tahu sendiri, kan."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

nya sendiri. Di toko alat olahraga, dia melihat borgol dijual di sana. Diputuskan untuk membeli sepasang borgol kalau uangnya sudah cukup, untuk belajar melepaskan kunci borgol juga.

Suatu ketika saat makan malam, sikap Chalmer luar biasa keras sehingga Tommy pun berpikir keras, mencari akal untuk menyakiti Chalmer tanpa diketahui. Dia pun memperoleh sebuah gagasan.

Dari dalam kotak perkakas, dia mengeluarkan sebuah kikir. Lalu, melepaskan tutup alat pencukur listrik milik Chalmer. Dengan cermat, dia membuat tumpul ketiga bilah pisau cukur yang bisa berputar itu. Kemudian, menutupnya kembali dan pergi.

Esok paginya, saat Chalmer bercukur di kamar mandi, Tommy berdiri di luar. Terdengar bunyi “klik” pisau cukur itu, diikuti jerit kesakitan saat rambut di wajah Chalmer tercerabut, bukannya terpotong.

Chalmer berlari ke luar kamar mandi. “Lagi lihat apa kamu, bangsat? Jangan berdiri di sana kayak orang bego!”

Tommy memasukkan kedua tangan jauh ke dalam saku, lalu berjalan pergi. Dia melihat ke arah lain agar Chalmer tidak melihat senyumnya.

Pertama kali “Allen” tampil di tempat utama adalah saat sekelompok anak berandal dekat rumahnya hendak melemparkan dia ke dalam sebuah lubang di lahan bangunan. Lubang itu digali untuk fondasi bangunan. Dengan cara bicaranya yang lihai, Allen mencoba membujuk mereka agar tidak melakukan itu. Dia berdebat dengan para berandal itu, menggunakan segala taktik bersilat lidah, tetapi gagal. Mereka tetap saja melemparkan dia ke dalam lubang itu, lalu melemparinya dengan batu. Yaaa, pikir Allen, percuma terus berada di sini ...



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Terdengar suara itu menjawab, "Persetan ah. Kamu sendiri siapa?"

"Namaku Arthur. Kau siapa?"

"Tommy."

"Sedang apa kamu di sini, Tommy?"

"Lho, *kamu* sendiri lagi ngapain di sini?"

Pertanyaan seperti itu bolak-balik terlontar dalam benaknya.

"Bagaimana kamu bisa sampai di sini?" tanya Arthur.

"Tauk! Apa kamu sendiri tahu?"

"Tidak, tapi aku harus mencari tahu."

"Bagaimana?"

"Kita harus logis tentang ini. Aku punya gagasan. Ayo kita—kamu dan aku—mencatat saat-saat kita bangun. Ini untuk melihat apakah semuanya cocok dengan setiap jam dalam sehari."

"Hei, itu ide bagus."

Kata Arthur, "Coretlah sebuah tanda di balik pintu lemari setiap jam kamu ingat. Aku juga akan berbuat sama. Kita jumlahkan semua nanti. Lalu, kita cocokkan dengan kalender untuk melihat apakah seluruh waktu sudah masuk ke dalam perhitungan."

Ternyata belum.

Pasti ada orang-orang yang lainnya.

Arthur menggunakan setiap saat kesadarannya untuk memikirkan teka-teki hilangnya waktu dan mencari para sosok lain yang mungkin menghuni tubuh dan pikiran yang sama. Setelah berjumpa dengan Tommy, satu per satu dia temukan semua tokoh lain, semuanya 23 orang, termasuk dirinya sendiri serta satu sosok yang oleh orang luar disebut sebagai Billy atau Bill. Melalui proses deduksi logis, dia telah menyimpulkan siapa saja mereka itu, bagaimana perilaku mereka, serta apa saja yang mereka kerjakan.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Di Spring Street. Kamu dari mana?"

"Aku dari Brooklyn, New York. Tapi sekarang aku juga tinggal di Spring Street."

"Nomor 933. Rumah berwarna putih. Pemiliknya bernama Chalmer Milligan," kata Kevin. "Dia panggil aku Billy."

"Gileee, itu tempat aku tinggal. Aku kenal pemiliknya, orang yang sama. Dia juga panggil aku Billy. Aku belum pernah lihat kamu di sana."

"Aku juga belum pernah lihat kamu di sana," kata Kevin.

"Yaaah, persetan ah," kata Philip. "Ayo Kawan, kita pecahkan jendela-jendela di sekolah."

"Asyiiik," kata Kevin. Mereka berlari ke gedung sekolah, lalu memecahkan lebih dari sepuluh kaca jendela.

Arthur mendengarkan, mengamati, dan memutuskan bahwa kedua orang ini jelas tipe kriminal, yang sungguh bisa menjadi masalah serius.



Ragen mengenal beberapa sosok pribadi lain yang tinggal dalam satu tubuh dengan dirinya. Dia mengenal Billy, yang telah dia kenal sejak awal kesadarannya sendiri; David, yang menanggung rasa nyeri; Danny, yang selalu ketakutan; dan Christene yang berusia tiga tahun, yang amat dia kasihi. Tapi, Ragen pun tahu bahwa masih ada orang-orang yang lainnya lagi—masih banyak, yang belum pernah dia jumpai. Ada suara-suara, dan berbagai kejadian, yang tidak bisa dijelaskan dengan lima sosok itu saja.

Ragen tahu bahwa dirinya bermarga Vadascovinich, bahwa tanah airnya adalah Yugoslavia, dan bahwa dirinya terwujud untuk bertahan hidup dan menggunakan segala cara untuk melindungi sosok-sosok yang lainnya itu—terutama anak-anak. Dia sadar akan kekuatannya yang besar, serta akan kemampuannya mengenali bahaya bak seekor laba-laba



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Billy Sedang Tidur

1

Pada bulan Maret 1970, Robert Martin, psikolog di SMP Stanbery, melaporkan:

Beberapa kali terjadi, Bill tidak bisa ingat sedang berada di mana, tidak bisa ingat tempat barang-barangnya, dan tidak bisa berjalan tanpa dibantu. Ukuran pupil matanya jauh mengecil pada saat-saat seperti ini. Belum lama ini, dia sering meninggalkan kelas karena bertengkar dengan guru dan teman-temannya. Pada saat-saat/episode tersebut, dia mengalami depresi, menangis, dan tidak mau berkomunikasi. Pada satu episode, tampak Bill mencoba melangkah ke depan sebuah mobil yang melaju. Karena perilaku ini, Bill dibawa ke dokter. Dilaporkan bahwa diagnosisnya adalah *psychic trances*.

Selama pemeriksaan yang saya lakukan, Bill tampak depresi, tetapi masih bisa mengendalikan perilaku. Hasil pemeriksaan menunjukkan ada kebencian terhadap ayah tirinya dan karena itu, juga terhadap rumah tempat tinggalnya. Bill menganggap ayahnya seorang yang amat kaku, bersifat diktator, dan tidak berperasaan bagi orang lain. Kesan ini dibenarkan oleh ibu Bill pada pertemuan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Chalmer suka Jim. Dia benci aku. Dia terus-terusan membentakku. Dia habis-habisan menyiksa dua orang. Aku kehilangan pekerjaan di toko bahan makanan. Aku sengaja ingin dipecat agar aku bisa tinggal di rumah sama Mama. Jadi, aku pura-pura mencuri sebotol anggur dan dipecatlah aku."

Pada 19 Maret, Brown melihat pasiennya mengenakan blus berleher tinggi serta jaket biru, yang membuatnya tampak lemah-gemulai seperti wanita. "Pendapatku adalah," dia menulis setelah sesi usai, "pasien ini tidak lagi cocok dirawat jalan. Mungkin terapi rawat inap di Columbus State Hospital Children's Adolescent Unit, akan bermanfaat baginya. Dr. Raulj akan mengurus penerimaannya sebagai pasien. Diagnosis akhir adalah neurosis histeris, dengan banyak ciri pasif-agresif."

Lima minggu setelah Billy Milligan berulang tahun ke-15, Dorothy dan Chalmer memasukkan dia ke unit anak-anak di Columbus State Hospital sebagai pasien "sukarelawan". Billy yakin bahwa ibunya telah memilih Chalmer serta memindahkan dirinya ke tempat lain sebagai akibat semua keluhan dan perilakunya yang buruk.

3

ARSIP COLUMBUS STATE HOSPITAL—RAHASIA

24 Maret—Pukul 16.00. Terjadi perkelahian, yang berakibat luka-luka, antara pasien ini dan seorang pasien lain, Daniel M—Luka yang diakibatkan itu, antara lain, adalah torehan di bawah mata kiri. Luka-luka timbul saat berkelahi di lorong di luar kamar tidur di RV3 sekitar pukul 16.00. Rupanya, William dan Daniel sedang bermain. William lalu menjadi marah dan memukul Daniel, lalu Daniel memukul William. Kedua pasien dipisahkan.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kagum akan kecantikannya. Dia biasa berjalan-jalan sambil mengobrol dengan Philip, berusaha memancing gairah seksualnya, meskipun Philip sendiri tidak pernah coba-coba merayunya. Gadis itu biasa menyaksikan Philip duduk dengan sebuah buku sketsa dekat meja piknik di tepi kolam. Biasanya di sekitar mereka tidak ada orang lain.

Suatu hari yang panas pada awal Juni, dia duduk di sebelah Philip sambil memandangi gambarnya, sekuntum bunga. "Hei, itu bagus, Billy."

"Bukan apa-apa kok."

"Kamu seniman betul-betul."

"Oh. Nggaklah."

"Aku serius kok. Kamu berbeda dengan anak-anak lain di sini. Aku senang cowok yang nggak melulu pikirkan satu hal."

Dia letakkan satu tangan pada tungkai kaki Philip.

Philip terlonjak. "Hei, buat apa kamu begitu?"

"Kamu nggak senang cewek, Billy?"

"Jelas senang. Aku bukan orang aneh. Cuma, aku—aku nggak—eh—"

"Kamu kayaknya kacau deh, Billy. Ada apa sih?"

Dia kembali duduk di samping si gadis. "Aku nggak begitu demen sama seks."

"Kok?"

"Yaaa," katanya. "Kami—maksudku, waktu kecil, aku pernah diperkosa seorang lelaki."

Dia memandangnya dengan amat terkejut. "Kusangka cuma perempuan yang bisa diperkosa."

Philip menggeleng. "Yaaa, kamu mesti tahu ini. Aku dipukuli dan diperkosa. Dan pikiranku jadi terganggu juga. Aku sering mimpi tentang itu. Sebagian diriku. Seumur hidupku, aku selalu menganggap seks itu kotor dan menyakitkan."

"Maksudmu, kamu belum pernah berhubungan seks biasa, dengan seorang cewek?"



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kembali ke kamarnya. Dia menaruh pisau itu di balik bantal, lalu berbaring, menunggu. Setelah mereka semua tidur, dia akan menikam jantung Chalmer. Atau, mungkin dia akan memotong tenggorokannya. Dia berbaring di sana, berlatih dalam pikiran, sambil menunggu rumah menjadi sepi. Pada pukul 24.00, mereka semua masih terjaga, bercakap-cakap. Dia pun tertidur.

Cahaya matahari pagi membangunkan Allen. Dia melompat dari ranjang, merasa tak tahu pasti tempat dia berada, juga tentang peristiwa yang telah terjadi. Cepat dia pergi ke kamar mandi. Ragen pun bercerita kepadanya tentang hal yang telah dia rencanakan. Ketika dia keluar kamar mandi, Dorothy ada di dalam kamar, sedang membereskan tempat tidurnya. Tapi, tampak pisau itu digenggam di tangannya.

"Billy, apa ini?"

Dengan tenang, dia tatap pisau itu. Lalu menjawab datar, "Aku tadinya mau bunuh dia."

Dorothy cepat menengadah, terkejut mendengar nada suaranya yang rendah tanpa emosi. "Apa sih maksudmu?"

Allen memandangnya. "Suamimu harusnya sudah tewas tadi pagi."

Dorothy menjadi pucat, sambil memegang lehernya. "Oh Tuhan. Billy, kamu bicara apa?" Dia pegang lengan Allen sambil mengguncang-guncang tubuhnya. Kata-katanya itu mendesis lembut agar tak terdengar orang lain. "Kamu nggak boleh omong begitu. Nggak boleh pikir begitu. Lihat apa yang akan terjadi padamu. Bagaimana nasibmu nanti?"

Allen memandang Dorothy, lalu dengan tenang berkata, "Lihat bagaimana nasibmu sekarang." Lalu dia berbalik dan berjalan ke luar.

Sambil duduk di kelasnya, Billy berusaha mengabaikan gunjingan dan ejekan anak-anak lain. Sudah beredar kabar bahwa dia adalah pasien rawat jalan di klinik jiwa. Anak-anak sering



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.




You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

“Tapi, Billy di mana?” tanya Christene.

Tokoh-tokoh lainnya memasang telinga, ingin mendengarkan jawaban Arthur.

Dengan muram Arthur menggelengkan kepala. Dia mengangkat telunjuk ke bibirnya, lalu berbisik, “Kita tidak boleh membangunkan dia. Billy sedang tidur.” 



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

yang berair berkejam-kejam, kelopak matanya tampak berat. Dengan letih, dia berkata, "Aku ini sudah tua. Aku terlalu banyak bicara."

"Sama sekali tidak, Sir," kata Arthur. "Aku dari dulu selalu percaya bahwa para lanjut usia, yang lebih bijaksana dan sudah berpengalaman, seharusnya didengarkan. Pengetahuan Anda, yang tidak bisa ditulis dalam buku-buku, seharusnya diwariskan kepada kaum muda."

Mr. Torvald tersenyum. "Kau anak yang baik."

"Anda amat kesakitan?"

"Aku tidak suka mengeluh, tak ada gunanya. Aku telah menjalani hidup yang baik. Aku siap pergi sekarang."

Arthur memegang lengan renta itu. "Kematian Anda hadapi dengan agung," katanya, "begitu bermartabat. Seandainya Anda ayahku, aku akan bangga."

Mr. Torvald terbatuk. Dia menunjuk teko airnya yang sudah kosong.

Arthur pergi untuk mengisinya. Ketika dia kembali, tampak Mr. Torvald sedang menatap hampa ke atas. Sesaat, Arthur berdiri membisu di sana, memandangi wajah tua yang damai itu. Lalu menyingkapkan rambut yang menutupi mata dan menutupkan kelopak mata itu.

"Allen," bisiknya, "panggil perawat. Katakan bahwa Mr. Torvald sudah meninggal."

Allen memasuki tempat utama. Dia menekan tombol di bagian kepala ranjang.

"Itu," bisik Arthur sambil melangkah mundur, "adalah prosedur yang benar."

Sejenak, Allen merasakan suara Arthur serak menahan emosi. Tapi dia tahu, hal itu mustahil. Sebelum Allen sempat menanyainya, Arthur sudah pergi.

Pekerjaan di Panti Homestead itu bertahan tiga minggu. Saat pihak administrasi tahu bahwa usia Milligan baru 16



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Arthur sibuk luar biasa menangani para tokoh lainnya yang kian sering tampil dan pergi dari tempat utama. Arthur mendiagnosis periode ketidakstabilan mental ini “masa kacau-balau”.

Suatu ketika, seluruh isi sekolah harus diungsikan karena ancaman bom. Semua orang mencurigai Billy Milligan, meskipun tak seorang pun sanggup membuktikan. Tommy mengingkari membuat bom. Lagi pula, itu bukan bom sungguhan—kecuali jika air di dalamnya diganti dengan cairan nitro. Tommy tidak berbohong; dia memang tidak membuatnya. Dia tidak pernah berdusta. Walaupun dia mengajarkan cara membuatnya kepada salah seorang kawan, bahkan dia juga telah menggambar diagramnya, dia sendiri tidak pernah menyentuhnya. Dia tidak seabodoh itu.

Tommy menikmati suasana heboh serta sorot wajah kepala sekolah yang kalang kabut. Kepsek Moore tampaknya dirundung banyak masalah; dan, mungkin dia tidak bisa mengatasi semua hal yang menyulitkannya.

Dia memecahkan salah satu masalah itu dengan mengeluarkan Milligan, si pembuat onar.

Oleh karena itu, lima minggu setelah Billy Milligan mencapai usia 17 tahun—seminggu sebelum Jim masuk angkatan udara—Tommy dan Allen memasuki angkatan laut.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

tempat dia kini berada dan tidak peduli sedikit pun. Para anggota Kompi 109 segera sadar bahwa ada yang tidak beres dengan RPOC mereka. Satu hari, dia pemimpin yang hebat; hari lain, dia cuma duduk-duduk mengobrol dan membiarkan tugas menumpuk.

Mereka memerhatikan bahwa dia mulai berjalan sambil tidur. Seseorang memberitahukan hal itu kepada Tommy. Tommy mulai mengikat tubuh pada ranjangnya pada malam hari. Ketika dibebaskan dari tugas sebagai RPOC, Tommy mengalami depresi. Danny, setiap saat, minta izin sakit.

Arthur kini tertarik pada laboratorium hematologi.

Angkatan Laut mengutus seorang penyelidik untuk mengamati-amatinya pada suatu hari. Si penyelidik menemukan Philip berbaring di tempat tidurnya, berpakaian seragam, topi putih di kakinya. Philip sedang mengambil kartu-kartu dari sebuah tumpukan.

"Ada apa ini?" tanya Kapten Simons.

"Berdiri, Sir," ajudannya berkata.

"Tutup mulut! Sialan," jawab Philip.

"Aku kapten. Berani-beraninya kau—"

"Biarapun kamu Yesus, aku nggak peduli. Keluar dari sini. Mainku jadi salah nih."

Ketika Rankin, Kepala RPOC, masuk, kepadanya Philip berucap sama.

Pada 12 April 1972, dua minggu empat hari sesudah Tommy masuk Angkatan Laut, Philip diperiksa oleh unit evaluasi anggota baru.

Laporan dari komandan kompihnya menyatakan: "Pria ini pada awalnya adalah RPOC saya. Tapi, kemudian yang dia lakukan hanyalah berusaha menguasai setiap orang, terus-menerus. Lalu, setelah saya bebaskan dia dari tugas RPOC, dia mulai minta izin sakit terus-menerus. Kian lama keadaan kian parah. Dia selalu mencari alasan untuk tidak ikut pelajaran di



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mengangkat sebuah bulatan plastik besar, lalu menekan sebuah tombol. Terdengar bunyi sirene meraung-raung dan lampu merah di dalam bulatan itu menyala berkedip-kedip. Ketakutan, dia jatuhkan bulatan itu, lalu lari, menabrak sebuah sepeda penjaja es krim yang sedang diparkir di luar, dan sikunya terkelupas. Dia terus berlari.

Ketika tahu bahwa tak ada orang yang mengejarnya, David berhenti berlari. Dia menelusuri jalan-jalan, sambil berpikir bagaimana caranya pulang ke rumah. Mungkin Dorothy mencemaskan dirinya. Dan dia lapar. Kalau bisa bertemu polisi, dia akan menanyakan jalan pulang. Kata Arthur selalu, kalau tersesat, dia harus bertanya kepada polisi ...

Allen mengedip-ngedipkan mata.

Dia membeli es krim stik dari seorang penjaja, lalu berjalan pergi sambil membuka kertas pembungkusnya. Tapi, kemudian dia melihat seorang gadis cilik berwajah kotor sedang memandangnya.

"Yesus Kristus," katanya sambil mengulurkan es itu kepada si gadis. Dia mudah kasihan kepada anak-anak, apalagi yang bermata lebar karena kelaparan.

Dia kembali ke penjaja es tadi. "Kasih satu lagi."

"Wah, Anda pasti lapar sekali."

"Diamlah. Kasih saja esnya."

Sambil berjalan, dia menjilati es krim itu. Pikirnya, dirinya harus mengubah sifat mudah kasihan kepada anak-anak. Masa, orang lihai dan ahli silat lidah seperti dirinya ini bisa takluk oleh anak kecil?

Dia berjalan berputar-putar sambil memandangi gedung-gedung besar di daerah yang menurutnya adalah Chicago. Lalu, dia naik bus ke pusat kota. Dia tahu, sudah terlambat untuk ke Bandara O'Hare malam itu. Dia harus menginap semalam di sini di Chicago, lalu esok pagi dia akan naik pesawat terbang ke Columbus.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Nggak punya waktu," jawab Allen. Dia menggeliat, selalu tak nyaman apabila percakapan berbelok ke arah seks. "Aku nggak begitu berminat."

"Kamu bukan orang aneh, kan?"

"Sialan. Nggak dong."

"Sudah tujuh belas tahun, kamu nggak berminat sama cewek?"

"Eh, begini," kata Allen. "Banyak hal lain yang mesti kupikirkan."

"Demi Tuhan," kata Garrison, "kamu belum pernah tidur bareng cewek?"

"Aku nggak mau bicara soal itu." Karena tidak menyadari pengalaman Philip dengan gadis di rumah sakit psikiatris itu, Allen merasa wajahnya memerah. Dia mengalihkan pandangan.

"Maksudmu, kamu masih perjaka?"

Allen tidak menjawab.

"Yaaa, Nak," kata Garrison. "Kita harus berbuat sesuatu dengan itu. Serahkan kepada Sam. Akan kujemput kamu di rumahmu, nanti malam jam tujuh."

Petang itu, Allen mandi, berpakaian, dan memakai *cologne* kakak Billy. Jim sudah masuk Angkatan Udara sekarang. Jadi, dia tidak membutuhkannya lagi.

Garrison tiba tepat waktu dan membawa Allen dengan mobil ke pusat kota. Mereka berhenti di depan Hot Spot di Broad Street. Lalu, Garrison berkata, "Tunggu sebentar di mobil. Akan kubawakan sesuatu."

Allen terkejut melihat Garrison kembali beberapa saat kemudian, diiringi dua orang wanita muda yang tampak bosan.

"Hai, Sayang," kata wanita yang berambut pirang sambil bersandar pada jendela mobil. "Aku Trina dan ini Dolly. Kamu ganteng." Dolly mengibaskan rambutnya yang hitam



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.




You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

hakim bahwa menurut hematnya, apa pun keputusan pengadilan, pemuda ini tidak boleh dikembalikan ke lingkungan keluarganya yang merusak.

Hakim menjatuhkan vonis bersalah dan memerintahkan agar William S. Milligan dikirim ke sebuah fasilitas milik Komisi Pemuda Ohio selama masa yang tak ditentukan. Pada 1 Maret, hari yang sama dengan kepindahan Allen ke kamp pemuda di Zanesville, Ohio, jatuhlah keputusan cerai resmi Dorothy dari Chalner. Ragen mengejek Samuel sambil berkata bahwa Tuhan itu tidak ada. 



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

berdiri, lalu langsung menubruk perut pemuda kekar tadi. Si otot besar pun terjatuh.

Si otot besar mendongak kaget pada anak kecil yang berdiri tegak di dekatnya, kedua tinjunya yang kecil terkepal. "Oke, Anak Kecil," kata si otot besar. "Hei!"

"Berengsek kamu!" kata si kecil.

"Hei, jangan begitu!" bentak si pemuda kekar sambil berdiri mengancam.

Mata anak kecil itu tampak mulai berlinang. "Ayo lawan aku, bangsat."

"Hei, jangan begitu, tempat tidur!"

Seorang anak lelaki lain, yang bertubuh kurus tetapi lebih tinggi, dan lebih tua dua atau tiga tahun, menarik si kecil.

"Sudah, Tony," katanya. "Kamu sudah kehilangan dua poin, ditambah harus diam di ranjang selama dua jam."

Tony agak tenang, lalu kembali mengangkat kasurnya. "Huh. Biar, Gordy. Aku nggak lapar kok."

Di ruang mes, Tommy makan tanpa banyak bersuara. Makanannya lumayan. Tapi, dia mulai cemas tentang tempat ini. Kalau mereka membiarkan para tahanan yang bertubuh besar menindasmu dan memotong nilaimu, dia harus berhati-hati mengendalikan temperamennya.

Kembali ke asrama, ternyata pemuda kurus yang dipanggil Gordy itu tidur di ranjang di sebelahnya. Gordy membawa setengah jatah makanannya untuk si kecil. Mereka sedang duduk sambil mengobrol.

Tommy duduk di ranjangnya dan menonton. Dia tahu bahwa makan di ruang tidur dilarang di asrama. Dari sudut matanya, dia melihat si otot besar di ambang pintu.

"Awat!" bisiknya. "Bedebah besar itu datang."

Anak yang dipanggil Tony menyelipkan piring ke bawah ranjang, lalu kembali bersandar. Ketika si otot besar sudah memeriksa sekeliling dan puas melihat si kecil masih di ranjangnya, dia pun pergi.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



“Adalana”
Lukisan cat minyak, karya Allen.



“Perempuan Jalang: Potret April”
Lukisan cat minyak, karya Allen.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

2

Dean Hughes, direktur rekreasi yang masih muda itu, memperhatikan bahwa Milligan lebih sering tidur-tiduran, membaca, atau menatap kosong dalam keadaan *trance*. Suatu sore, dia langsung mendekati pemuda itu.

"Kamu sudah di sini," kata Hughes kepadanya. "Kamu harus berusaha sebaik mungkin. Bergembiralah. Lakukanlah suatu kegiatan. Kamu senang mengerjakan apa?"

"Aku senang melukis," jawab Allen

Minggu berikutnya, dengan biaya dari kantong sendiri, Dean Hughes membelikan cat, kuas, dan kanvas untuk Milligan.

"Anda ingin kubuatkan lukisan?" tanya Allen sambil menyiapkan kanvas di meja. "Anda ingin lukisan apa?"

"Buatkan lukisan lumbung tua," jawab Hughes. "Jendela-jendela yang rusak. Ada roda yang bergantung dari sebatang pohon tua. Jalan tua di pedesaan. Buatlah agar tampak seperti baru habis turun hujan."

Allen bekerja sepanjang siang dan malam, menyelesaikan lukisan itu. Pagi berikutnya dia menyerahkan lukisan itu kepada Dean Hughes.

"Wah, bagus betul," kata Hughes. "Dengan karya senimu, kamu bisa dapat uang banyak."

"Jelas aku suka itu," jawab Allen. "Aku benar-benar cinta melukis."

Hughes sadar, dia harus berupaya agar Milligan tidak lagi *trance*. Suatu pagi hari Sabtu, dia bawa pemuda itu ke taman Blue Rock. Hughes mengawasi selama Milligan melukis. Banyak orang yang datang menyaksikan. Hughes menjual beberapa karya seni itu kepada mereka. Esok harinya, Hughes kembali mengajak Milligan ke luar. Hari Minggu malam,



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Malam itu saat makan, Tommy mengumumkan, "Aku nggak akan balik ke Zanesville."

"Kamu bicara apa sih?" tanya Dorothy.

"Aku nggak tahan lagi di tempat itu."

"Nah, itu nggak betul, Billy," kata Del Moore. "Kata ibumu, masa tahananmu di sana tinggal sebulan saja."

"Itu urusanku."

"Billy!" kata Dorothy.

"Yaaa, aku sekarang sahabat keluarga ini," kata Del. "Tidak baik membuat ibumu cemas. Kamu tinggal sebentar lagi di sana. Bertahanlah. Kalau tidak, kamu harus berhadapan denganku."

Tommy memandangi piringnya dan makan tanpa berkata-kata lagi.

Kemudian dia bertanya kepada Kathy, "Siapa sih orang itu?"

"Pacar baru Mama."

"Yesus. Kayaknya dia pikir dia bisa menyuruh-nyuruhku. Apa dia sering ke sini?"

"Dia menyewa kamar di kota," kata Kathy. "Jadi, rasanya mereka nggak bisa disebut betul-betul hidup bersama. Tapi, aku punya mata."

Selama libur akhir pekan berikutnya, Tommy berjumpa dengan putra Del Moore, Stuart, dan langsung menyukainya. Umurnya hampir sepantar dengan Billy. Stuart seorang pemain *football* dan juga atlet dalam berbagai cabang olahraga. Tapi yang paling disukai Tommy pada diri Stuart adalah kemampuannya mengemudikan sepeda motor. Dengan sepeda motornya, Stuart bisa melakukan beragam hal yang baru kali ini disaksikan Tommy.

Allen juga menyukai Stuart. Ragen menghormatinya karena kecakapan berolahraga, kemahiran dan keberaniannya. Libur akhir pekan itu amat menggairahkan. Mereka



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

jadi terkendali. Inilah yang akan mereka butuhkan apabila hidup mandiri.

Dia jelaskan peraturan perilaku ini kepada Ragen. "Karena salah seorang dari kita pernah bergaul terlalu dekat dengan wanita nakal," kata Arthur, "kita dituduh memerkosa kedua wanita di Pickaway County itu—padahal kita tidak melakukan kejahatan tersebut—dan kita dipenjarakan. Ini tidak boleh terulang."

"Bagaimana caramu mencegahnya?"

Arthur berjalan mondar-mandir. "Biasanya, aku mampu mencegah seseorang masuk ke tempat utama. Aku juga sudah perhatikan kemampuanmu mendepak keluar orang yang baru saja masuk ke tempat utama, padahal saat pergantian itu adalah saat yang rawan. Di antara kita berdua, kesadaran harus kita kendalikan. Sudah kuputuskan bahwa ada beberapa individu tertentu yang tidak diinginkan, yang untuk selama-lamanya harus dienyahkan dari tempat utama. Orang-orang lainnya harus berperilaku berdasarkan ketentuan. Kita ini seperti sebuah keluarga. Kita harus tegas dan ketat. Satu pelanggaran akan berakibat seseorang diklasifikasikan sebagai 'tak diinginkan'."

Dengan persetujuan Ragen, Arthur menyampaikan peraturan perilaku kepada semua tokoh lain:

PERTAMA: *Jangan sekali pun berdusta.* Seumur hidup, mereka selalu dituduh sebagai pembohong patologis karena menyatakan diri tidak tahu-menahu hal-hal yang dilakukan sosok lain.

KEDUA: *Bersikap santun terhadap kaum wanita dan anak-anak.* Ini mencakup penghindaran kata-kata kotor dan berperilaku sesuai etiket, misalnya membukakan pintu. Anak-anak harus duduk tegak apabila menghadapi meja makan, dengan serbet terbentang di pangkuan. Kaum wanita dan anak-anak harus dilindungi sepanjang waktu



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Lalu, dia menjual lukisan lumbung karya Tommy. Lukisan itu jelas-jelas dilingkungi rasa menakutkan.

Ketika Arthur tahu perbuatan Samuel itu, dia marah besar. Seharusnya Samuel menyadari bahwa dia telah menjual lukisan yang amat dicintai tokoh lain, lukisan yang amat bersifat pribadi, bukan untuk dipandangi orang asing. Dia memerintahkan Tommy agar mencari karya kesayangan Samuel—sebuah patung Venus yang berselubung selendang dan dikelilingi beberapa dewa dewi Cupid, terbuat dari gips.

“Hancurkan patung itu,” kata Arthur.

Tommy membawanya ke belakang rumah dan menghancurkannya dengan sebuah palu.

“Karena Samuel telah melakukan tindak kejahatan besar, yaitu menjual karya seni orang lain, dia kini dicap tidak diinginkan. Dengan demikian, dia dienyahkan dari tempat utama.”

Samuel berusaha meringankan hukuman yang ditentukan itu. Dia berkata kepada Arthur bahwa seharusnya dia tidak diasingkan karena hanya dialah satu-satunya tokoh dalam keluarga yang percaya kepada Tuhan.

“Tuhan itu hasil rekaan orang-orang yang takut pada hal-hal yang belum diketahui,” kata Arthur. “Orang-orang menyembah Yesus Kristus, misalnya, cuma karena mereka takut pada apa yang mungkin menimpa mereka setelah mati.”

“Tepat,” kata Samuel. “Tapi lihatlah, punya sedikit jaminan tidak ada salahnya bukan? Jika setelah kita mati ternyata Tuhan memang ada, apa ruginya jika salah seorang dari kita percaya kepada-Nya? Dengan begitu, ruh salah seorang dari kita masih berpeluang masuk surga.”

“Kalau ruh itu ada,” jawab Arthur.

“Jadi, buat apa tergesa-gesa bertaruh? Apa ruginya jika kau memberiku kesempatan lagi?”

“Aku sudah menentukan peraturannya,” kata Arthur, “dan keputusanku tetap. Tanggal 6 Oktober adalah hari



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

rena mengingatkan mereka pada kematian Stuart. Namun, Tommy menganggap, tidak benar jika dia dilarang melakukan sesuatu disebabkan oleh hal yang telah menimpa orang lain.

Suatu hari, dia meminjam Yamaha 350 milik seorang teman. Dia mengemudikannya tepat melewati rumahnya. Lalu, saat dia melaju berbalik di sepanjang Spring Street, Tommy melihat ke bawah. Tampak pipa knalpot hampir lepas. Jika pipa itu sampai menyentuh tanah ...

Ragen melompat dari sepeda motornya.

Dia bangkit, menepuk-nepuk jinsnya yang kotor, lalu menuntun sepeda motor itu kembali ke halaman. Kemudian, dia masuk rumah untuk membasuh dahinya yang berdarah.

Ketika dia keluar dari kamar mandi, Dorothy mulai menjerit kepadanya, "Sudah kubilang, aku nggak mau kamu naik sepeda motor! Kamu sengaja berbuat itu untuk mengganggu aku!"

Del masuk dari halaman dan berteriak, "Kamu sengaja melakukan itu! Kamu tahu bagaimana perasaanku melihat sepeda motor, sejak ..."

Ragen menggelengkan kepala, lalu meninggalkan tempat utama. Dia biarkan Tommy menjelaskan pipa knalpot itu.

Tommy mendongak, dan melihat Dorothy dan Del memandang marah padanya.

"*Memang* itu disengaja," kata Del, "iya kan?"

"Gila betul," jawab Tommy sambil memeriksa bekas-bekas lukanya. "Pipa knalpot itu turun, lalu—"

"Itu bohong lagi," kata Del. "Aku tadi keluar dan melihat-lihat sepeda motor itu. Kalau benar pipa knalpot tadi turun sampai motor itu terlontar, pasti pipa itu sekarang bengkok tertekuk jadi dua. Nyatanya, pipa knalpot itu nggak bengkok."

"Jangan sebut aku pembohong!" teriak Tommy.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Sore itu, dia bermobil ke daerah Reynoldsburg, di sebelah timur Columbus. Alamat Kane ternyata adalah sebuah rumah peternakan yang tampak mahal, terletak di sudut lahan.

Gordy Kane dan ibunya gembira berjumpa dengannya. Julia Kane berkata dengan suaranya yang tercekat dan seksi bahwa dia akan disambut hangat apabila datang ke rumah mereka, kapan saja.

Julia sibuk membuat secangkir teh. Kevin bertanya kepada Gordy, bisakah dia meminjam uang untuk mulai menjual narkoba. Sekarang, dia sama sekali tidak punya uang, tapi nanti akan dia bayar utang itu.

Kane membawa Kevin ke sebuah rumah tak jauh dari sana. Di rumah itu, dia membeli sejumlah ganja seharga \$350 dari seorang kenalan.

"Kamu mestinya mendapat lebih dari seribu dolar untuk itu," kata Kane. "Sesudah barang itu laku, kamu bisa bayar utangmu padaku."

Kedua tangan Kane gemetar. Dia juga tampak sedang di bawah pengaruh narkoba.

"Kamu pakai obat apa?" tanya Kevin.

"Morfin, kalau bisa kudapat."

Kemudian pada minggu itu, beberapa kawan Hart di Lancaster membeli narkoba yang dibeli Kevin. Dia memperoleh keuntungan \$700. Kevin kembali ke apartemen, mengisap sebatang mariyuana, dan menelepon Marlene.

Dia datang. Lalu, Marlene mengatakan bahwa dia cemas mendengar cerita Barry—bahwa Billy berjualan narkoba.

"Aku tahu apa yang kulakukan," jawab Kevin. Dia mencium Marlene, mematikan lampu, lalu menariknya ke kasur. Tapi, begitu tubuh mereka bersentuhan, Adalana berharap Kevin pergi dari tempat utama. Inilah yang dibutuhkan Adalana—pelukan dan kelembutan.

Adalana mengerti peraturan Arthur yang mengharuskan mereka semua hidup selibat. Dia sudah mendengar Arthur



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Suatu malam, Adalana menyelinap pergi. David tiba-tiba menyadari bahwa dirinya sedang di tempat utama. Dia takut dan menangis terisak-isak.

"Belum pernah kulihat lelaki menangis," bisik Marlene. "Ada apa?"

David meringkuk seperti anak balita. Air mata berlinang di pipinya. Marlene terharu. Dia merasa amat dekat dengan Billy saat dia selemah ini. Dia peluk Billy dan membelainya.

"Katakan kepadaku, Billy. Aku nggak bisa tolong kamu kalau kamu nggak kasih tahu, apa yang bikin kamu sedih begini."

Karena tidak tahu harus bilang apa, David meninggalkan tempat utama. Tiba-tiba, Tommy menyadari bahwa dia sedang berada dalam dekapan seorang wanita cantik. Tommy melepaskan pelukan Marlene.

"Kalau kamu mau bertingkah begitu, mendingan aku pulang saja," Marlene marah karena Billy mencoba mempermainkannya.

Tommy memandangnya saat dia berjalan ke kamar mandi.

"Gila!" bisiknya sambil melihat berkeliling dengan panik. "Arthur bakal membunuhku!"

Dia melompat dari tempat tidur dan memakai kembali jinsnya. Sambil berjalan mondar-mandir, dia berusaha mengerti semua kejadian ini. "Sialan, siapa sih sebenarnya perempuan ini?"

Tampak sebuah tas tangan wanita di kursi ruang tamu. Dengan cepat dia periksa isinya. Terbaca olehnya nama *Marlene* dalam SIM. Lalu, Tommy memasukkan SIM itu kembali ke dalam dompet.

"Arthur?" bisiknya. "Kalau kamu bisa dengar aku, aku sama sekali nggak bersangkut paut dengan kejadian ini. Aku nggak sentuh cewek itu. Percayalah. Bukan aku yang melanggar peraturan."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

tara Allen menyetir mobilnya. Allen heran, baru datang dari mana dirinya dan apa yang baru saja dia lakukan?

Selama minggu-minggu berikutnya, Ragen menjadi pengawal bersenjata pengiriman narkotika kepada para pedagang dan pemakai di Columbus dan sekitarnya. Dia merasa geli ketika tahu bahwa mariyuana dan kokain dikirimkan kepada orang-orang ternama, yang sering dia baca nama-namanya di surat kabar.

Dia mengawal pengiriman sejumlah M-1 kepada sekelompok orang kulit hitam di West Virginia. Ragen heran, untuk apa orang-orang itu membutuhkan senjata.

Beberapa kali Ragen mencoba menghubungi Arthur. Tapi, Arthur mungkin sedang keras kepala dan enggan berurusan dengan dirinya. Atau, mungkin saat itu sedang terjadi masa kacau-balau yang amat parah. Ragen tahu bahwa Philip dan Kevin sedang mencuri waktu karena di dalam apartemen kini sering ditemukan wadah barbiturat dan amfetamin yang terbuka. Satu kali, dia melihat salah satu senjatanya ditinggalkan dengan ceroboh di atas bufet. Dia marah sekali karena ini bisa berbahaya apabila sampai ke tangan anak-anak.

Dia memutuskan, kali berikutnya salah seorang tokoh yang tak diinginkan muncul di tempat utama, dia akan mencoba waspada dan mendorong mereka ke dinding, untuk memberi pelajaran. Obat bius buruk bagi tubuh. Vodka dan mariyuana dalam jumlah sedang, karena terbuat dari bahan alami, tidak demikian. Tetapi dia sama sekali tidak mau menggunakan obat bius yang keras. Dia mulai curiga bahwa Philip atau Kevin sudah coba-coba memakai LSD.



Seminggu kemudian, sekembalinya dari tugas mengawal pengiriman mariyuana kepada seorang pedagang mobil



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Setelah memeriksanya sejenak, Arthur tahu bahwa rahang wanita itu patah, juga pergelangan tangannya. Bagian sisi perutnya sobek, mungkin tulang rusuknya hancur. Pasti wanita itu telah membentur setir ketika terlontar tadi.

Ketika ambulans tiba, dengan cepat Arthur bercerita kepada sang sopir tentang kejadian tersebut serta tindakan yang telah dia lakukan. Lalu, dia berjalan menuju orang-orang yang sudah mulai berkerumun.

Dia batal pergi ke Bendungan Hoover. Sudah terlalu sore. Sebelum gelap, dia sudah harus tiba di rumah. Dia tidak suka mengemudikan mobil di sisi yang salah pada malam hari.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

bergaya kuno, dilengkapi ranjang besi, kertas pelapis dinding bercorak lengkung, dan sebuah karpet tipis di lantai. Jelas bukan Holiday Inn. Dia mencari kamar mandi, tetapi tidak menemukan. Cepat-cepat Allen memakai celana panjangnya, lalu mengintai ke lorong di luar kamar.

Sialan betul. Sedang berada di mana dirinya? Dia kembali ke kamar, berpakaian, lalu menuju lantai bawah untuk mencoba mengenali sekitarnya. Di tangga, dia berpapasan dengan seorang pria yang naik membawa baki.

"Sarapan, Tuan?" tanya pria itu. "Hari ini indah sekali."

Allen berlari menuruni tangga, keluar dari pintu depan, lalu ke jalan. Dia melihat berkeliling. Tampak taksi-taksi hitam dengan plat nomor yang besar, tanda rumah minum, lalu lintas pada deretan yang salah di jalan.

"Bangsat! Ada apa sih ini? Apa yang terjadi? Kenapa aku begini?" Dia berlari kembali ke halaman hotel, sambil berteriak-teriak, marah dan takut sekaligus. Orang-orang menoleh ke arahnya, tapi dia tidak peduli. Dia benci diri sendiri karena selalu terbangun di tempat-tempat yang berbeda. Juga karena dia tidak mampu mengendalikan diri. Dia sudah tidak tahan lagi. Mau rasanya mati saja. Dia jatuh berlutut, lalu memukuli emper jalan dengan tinjunya. Air mata berlinang di pipinya.

Kemudian dia sadar, kalau polisi melihatnya, dia akan dimasukkan ke rumah gila. Allen segera berdiri. Dia melesat ke dalam kamarnya. Di sana, dalam kopor, dia menemukan paspor dengan nama "Arthur Smith". Di dalam paspor, terdapat bukti pembelian tiket pesawat sekali jalan ke London. Allen menghempaskan diri ke kasur. Apa sih maunya Arthur? Dasar orang gila!

Setelah mencari di dalam saku, dia menemukan uang \$75. Dari mana dia bisa mendapatkan uang untuk ongkos pulang? Satu tiket pulang mungkin akan menelan biaya tiga atau empat ratus dolar. "Terkutuklah ini! Yesus Kristus! Nerakaaaaa!"



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

sekeliling. Dia amat kesal. Saat-saat campur-baur ini memang semakin hari semakin menjengkelkan dan membingungkan. Untunglah, sudah dia usir wanita itu.

Dia berkeliaran dalam apartemen, sambil mencoba mengerti keadaan itu. Andai saja dia bisa menghubungi Arthur, mungkin dia akan bisa tahu peristiwa yang tengah berlangsung. Yaaa, yang dia butuhkan sekarang adalah minuman. Dia berjalan ke dapur dan melihat sebuah kantong kertas di meja. Dia tidak ingat pernah melihat benda itu. Penuh curiga, dia menatapnya. Dia menarik keluar sebotol vodka dari bawah meja bar. Sementara dia menuangkannya ke dalam gelas berisi es, terdengar bunyi aneh dari kantong itu. Dia mundur, menjauh. Kantong itu tampak bergerak pelan, miring ke satu sisi.

Ketika kantong itu bergerak lagi, dia mengembuskan napas perlahan, lalu bergeser ke belakang. Dia pernah meninggalkan seekor ular kobra dalam kantong kertas di depan pintu rumah seorang "raja" daerah hitam, sebagai ancaman. Taring ular itu sudah lebih dahulu diambil. Mungkin yang ini masih bertaring. Dia meraba bagian atas lemari es di belakangnya, untuk mengambil pistol. Cepat dia menarik pistol itu, membidik, lalu menembak.

Kantong kertas itu terpental dari meja, terhempas pada dinding. Ragen berlindung di balik meja bar, mengintip dengan hati-hati. Pistolnya tetap terarah pada kantong, yang kini tergeletak di lantai. Dengan amat hati-hati, dia berjalan mengitari meja bar, lalu, dengan laras senjatanya, dia menarik bagian atas kantong sampai terbuka. Tampak gumpalan dan cairan merah mirip darah. Dia langsung melompat mundur dan menembak sekali lagi sambil berteriak, "Kutembak lagi kamu, bangsat!"

Beberapa kali, dia tendang kantong itu. Tapi, saat kantong tidak bergerak, Ragen membukanya. Dia tak percaya



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Mereka cuma duduk saja di sana. Barangkali, mereka juga sudah beralih tempat utama dan sedang menunggu orang lain datang untuk mengantarkan mereka pulang.

Dia sungguh-sungguh ingin ada orang yang datang. Dia lelah dan harus ke kamar mandi. Saat keluar dari mobil dan pergi ke WC pria, dia perhatikan wanita tadi keluar dari mobilnya.

Danny berdiri dekat toilet yang rendah untuk anak lelaki. Dia membuka ritsleting celana, menggigil dalam udara Desember yang dingin. Terdengar langkah kaki dan derit engsel pintu terbuka. Wanita tadi masuk. Danny terkejut. Wajahnya memerah, dan dia pun melihat ke arah lain agar wanita itu tidak melihat dia kencing.

"Hei, Sayangku," kata si wanita. "Kamu gay?"

Itu bukan suara perempuan! Dia seorang lelaki berpakaian wanita, dengan topi lebar, lipstik, dan sebuah titik hitam di dagunya. Dia tampak seperti Mae West dalam film-film.

"Hei, Anak Ganteng," kata waria itu. "Mau bersenang-senang?"

Danny menggeleng, lalu berusaha pergi melewati waria itu. Tapi, seorang lelaki lain masuk. "Hei," katanya. "Yang ini ganteng. Ayo kita berpesta."

Lelaki itu mencengkeram kerah baju Danny, lalu menariknya agar bersandar ke dinding. Yang berbaju wanita tadi memegang bagian depan jaket Danny. Danny takut karena tingkah kasar itu, dan memejamkan mata ...

Ragen mencengkeram tangan itu, memelintirnya, dan membanting orang itu ke dinding. Ketika orang itu jatuh, Ragen menahan tubuhnya dengan lutut di bagian dada. Lalu, dia melancarkan pukulan karate ke sisi lehernya.

Dia berbalik, melihat si wanita, dan berhenti. Tidak mungkin dia bisa memukul wanita. Namun, ketika terdengar dia berkata, "Oh Tuhanku, bedebah kamu!" tahulah Ragen bahwa orang itu adalah lelaki berbaju wanita. Dia mengulurkan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Philip mengambil dompet, cincin, dan arloji si gendut. Luft berbuat sama kepada yang seorang lagi.

Kemudian, Philip memerintahkan mereka masuk ke mobil.

"Kami mau dibawa ke mana?" tanya si gendut sambil terisak-isak.

"Jalan-jalan sedikit, di hutan."

Mereka bermobil meninggalkan jalan raya, menuju jalan di pedesaan yang telah lama ditinggalkan orang. Di sana, mereka menurunkan kedua korban.

"Gampang ya," kata Luft.

"Nggak ada apa-apanya," kata Philip. "Itulah tindak kriminal sempurna."

"Dapat berapa duit sih, kita?"

"Banyak. Mereka banyak duit. Ada kartu kredit segala."

"Gila, nih," kata Luft. "Aku mau berhenti kerja saja, lalu cari duit dengan beginian."

"Ini jasa pelayanan masyarakat," kata Philip sambil menyeringai.

Kembali ke apartemen, Philip bercerita kepada Kevin tentang tindak kejahatan sempurna itu. Dia sadar, dia akan segera jatuh. Dia ambil dua butir penenang agar dia bisa mendarat lebih empuk ...

3

Tommy memasang sebatang pohon Natal, menghiasnya dengan lampu-lampu, dan menyusun hadiah-hadiah yang telah dia buat untuk Marlene dan keluarga. Dia tidak sabar lagi, hendak berkunjung ke Spring Street, menengok Mama, Del, Kathy dan pacarnya Rob.

Acara keluarga sore di Spring Street mulanya berjalan lancar. Sampai suatu ketika, Rob dan Kathy masuk ke ruang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

“Mereka nggak bisa mengaitkan pedang itu dengan yang dipakai di sana.”

“Mungkin begitu. Tapi, dalam perampokan itu juga digunakan pistol.”

“Hei, aku nggak pegang pistol. Mereka nggak bisa tangkap aku.”

“Yaaa, tapi mereka bakal tangkap pelaku yang satunya lagi. Kalau sudah begitu, siapa pun yang melakukan itu bersama dia, bakal ketahuan juga.”

“Mereka nggak bisa kaitkan aku dengan itu,” Kevin bersikukuh. “Kalau soal-soal kayak begini, orang-orang homoseks itu biasanya nggak bakal menuntut. Nggak ada sidik jari atau yang semacamnya kok.”

Kathy turun, lalu duduk bersama kedua kakaknya. Setelah beberapa saat, Billy pergi ke kamar mandi di atas. Kathy menyerahkan apa yang dia temukan tadi kepada Jim.

“Yesus Kristus,” gumam Jim. “Semua kartu kredit ini, atas nama orang-orang yang berlainan. Bagaimana mungkin bisa kita selamatkan dia kalau sudah terlalu jauh begini?”

“Kita harus tolong dia, Jim. Billy nggak biasanya seperti ini.”

“Aku tahu. Mungkin satu-satunya cara adalah konfrontasi. Menghadapi dia langsung soal ini.”

Saat Kevin kembali ke lantai bawah, Jim menunjukkan kartu-kartu itu kepadanya. “Ini yang kumaksud tadi, Billy. Kamu lakukan perampokan itu dan kamu menyimpan bukti tepat di sini, dalam apartemenmu sendiri.”

Kevin marah sekali jadinya. “Kalian nggak berhak masuk rumahku dan mengoreki barang-barangku!” teriaknya.

Kathy berkata, “Billy, kami sedang mencoba menolongmu.”

“Rumah ini propertiku. Kalian berdua masuk ke sini dan menggeledah tanpa surat izin.”



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

melihat kerusakan di ruang duduk. Dalam kepalanya, dia bertanya-tanya, tetapi tidak ada tokoh yang menjawab. Ya Tuhan, dia benci sekali masa-masa campur-baur begini. Dia menyelamatkan hadiah-hadiah itu semampunya, membungkus ulang, dan memasukkan ke dalam mobil, bersama lukisan yang dibuat Tommy untuk Jim.

Setibanya di Spring Street, Allen mulai mengerti kejadian kemarin. Jim tidak bisa menerima perlakuan adiknya, yang melemparkan pisau ke arahnya. Kathy, Del, dan Mama melabrak Allen tentang beberapa tindak perampokan.

"Kamu yang melakukan perampokan di tempat istirahat pinggir jalan itu," teriak Del, "sambil memakai mobil yang terdaftar atas nama ibumu!"

"Aku nggak ngerti! Kalian ini bicara apa???" Allen balas berteriak. Dengan geram, dia kibaskan kedua tangannya, lalu naik ke lantai atas dengan langkah mengentak-entak.

Sementara Billy tak ada, Del memeriksa saku jaket anak tirinya. Ternyata kunci mobilnya ada di sana. Dia, Kathy, Jim, dan Dorothy pergi ke mobil di luar, untuk memeriksa bagasinya. Mereka menemukan kartu-kartu kredit, SIM, dan sebuah peta jalan raya. Tempat-tempat istirahat mobil di sepanjang Route 33 diberi tanda silang.

Ketika mereka menoleh, tampak Billy berdiri di ambang pintu, mengawasi mereka.

"Kamu yang melakukan itu," kata Del sambil melambaikan bukti yang dipegang.

"Nggak ada yang perlu dicemaskan," jawab Kevin. "Aku nggak bakal tertangkap. Ini namanya tindak kejahatan sempurna. Aku sama sekali nggak tinggalkan sidik jari. Dan, kunyuk-kunyuk itu nggak bakal lapor."

"Anak berengsek tolol!" bentak Del. "Jim menelepon orang yang dompetnya kamu rampas. Dia lihat kamu di kota. Kamu seret seluruh keluarga ini ke dalam 'kejahatan sempurna'-mu yang sialan itu."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Ada dua lapis pintu yang dikendalikan dengan *remote control*. Pintu pertama berdesis terbuka. Setelah Allen masuk, pintu itu tertutup. Dia teringat desis Chalmer, dan rasa takut membuat lambungnya terasa meledak. Allen tidak pernah sampai ke pintu yang kedua ...

Ragen mendengar desis pintu kedua yang sedang terbuka itu. Dia mengangguk, lalu dengan langkah terseret dia menuju blok sel bersama para napi yang terborgol. Kini, Arthur tidak lagi dominan. Di sini, Ragen tahu, dirinyalah yang akan berkuasa. Hanya dia, dan hanya dia sendiri yang, selama dua hingga lima tahun selanjutnya, akan memutuskan siapa yang akan muncul di, maupun pergi dari, tempat utama. Ragen Vadascovinich mendengar bunyi dentang yang keras saat pintu besi tertutup di belakang mereka.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Kamu punya pendidikan atau pengalaman di bidang ini?" tanya Kapten Leach.

Allen menjawab sesuai petunjuk Arthur: "Waktu aku masih di Angkatan Laut, ada sekolah farmasi di pangkalan Great Lakes. Aku bekerja di rumah sakit di sana."

Itu tidak bisa disebut sungguh-sungguh berbohong. Arthur telah mempelajari semua itu sendiri. Dia tidak berkata langsung bahwa dirinya telah menempuh pelatihan di bidang kesehatan.

Minggu berikutnya, dia dipanggil ke rumah sakit penjara. Dr. Harris Steinberg, direktur medis, ingin bertemu Milligan. Sambil berjalan di lorong-lorong yang lebar, Allen memerhatikan bahwa ruang-ruang dalam penjara Lebanon disusun dalam tata letak menyerupai kepiting raksasa berkaki sembilan. Di sepanjang koridor pusat terdapat kantor-kantor, tetapi pada setiap jarak tertentu, koridor blok sel bercabang ke segala arah. Di rumah sakit, Allen menunggu di bagian luar, yang dipisahkan dari ruang dalam dengan sekat kaca antipecah. Dari sana, Allen bisa menyaksikan Dr. Steinberg, seorang pria setengah baya berambut putih, berwajah ramah kemerah-merahan, dan selalu menyunggingkan senyum lembut. Allen memerhatikan bahwa di dinding terdapat beberapa lukisan.

Akhirnya, Dr. Steinberg melambaikan tangan, tanda Allen boleh masuk. "Kudengar, kau berpengalaman kerja di laboratorium."

"Sejak dulu, aku ingin jadi dokter," jawab Allen. "Kupikir, dengan populasi penjara yang begini besar, Anda butuh orang yang bisa melakukan hitung sel darah dan tes urin."

"Sudah pernah melakukan tugas itu?"

Allen mengangguk. "Tentu saja. Memang itu sudah lama sekali, dan mungkin aku sudah banyak lupa. Tapi, aku bisa belajar. Aku cepat kok. Dan, seperti yang kubilang, ambisi besarku adalah bekerja di bidang ini kalau aku sudah dibe-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Dan kau sendiri, apa tindakanmu kalau begitu?" tanya Ragen.

Arthur mengangkat bahu. "Kalau aku berkemampuan fisik sepertimu, mungkin aku akan bertindak sama."

Ragen mengangguk.

"Bagaimana dengan Lee?" tanya Arthur. "Itu keputusanmu."

"Dia sekarang tokoh yang tidak diinginkan."

"Ya. Apa gunanya seseorang, yang hidupnya cuma diisi dengan lelucon yang mempermainkan orang lain? Dia android yang tak berguna."

Lee pun diasingkan. Apabila para tokoh lainnya tinggal dalam remang-remang di sekitar tempat utama, lain halnya dengan Lee. Dia sepenuhnya lenyap karena dia tak sanggup hidup tanpa gurauan dan lawakan.

Lama sekali tak ada seorang pun yang tertawa.

3

Surat-surat Tommy mulai menunjukkan perubahan suasana hati yang tak bisa diduga. Dia menulis kepada Marlene, "Kepalan tanganku bengkok," serta menggambarkan perkelahian antara dirinya dengan beberapa napi yang telah mencuri perangkonya. Pada 6 Agustus, dia bersumpah akan bunuh diri. Lima hari kemudian, dia menulis kepada Marlene, meminta dikirim cat akrilik agar bisa mulai melukis lagi.

Arthur menangkap empat ekor tikus, yang lalu dia pelihara. Dia pelajari perilaku hewan-hewan itu, lalu menulis sebuah laporan panjang tentang kemungkinan mencangkokkan kulit tikus pada manusia korban luka bakar. Suatu sore di laboratorium, ketika Arthur sedang mencatat, masuklah tiga narapidana. Yang seorang berjaga-jaga, yang dua orang lagi berhadapan dengan dirinya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

tor pusat. Allen berusaha sekuat tenaga mengumpulkan uang, melukis dengan pensil hitam putih, lalu menukar hasilnya dengan benda-benda dari para napi dan penjaga. Benda hasil barter itu bisa dikumpulkan, lalu dijual lagi. Dia menulis kepada Marlene, meminta dengan sangat, agar dia membawakan lagi buah jeruk yang disuntik dengan vodka yang cukup keras. Sebuah untuk Ragen, yang lain-lainnya untuk dijual.

Pada 21 Juni, delapan bulan setelah pertama kali masuk isolasi protektif, dia menulis kepada Marlene bahwa dia yakin penundaan *hearing* pembebasan bersyarat untuknya itu adalah semacam tes psikologis, "kalau bukan, namanya aku sudah gila sampai tidak tahu sedang berbuat apa Da-da-da." Masih dalam isolasi, dia dipindahkan ke "bagian jiwa" blok C, yaitu kumpulan yang terdiri atas sepuluh sel, diperuntukkan bagi para napi yang menderita gangguan mental. Tak lama setelah itu, Danny menikam diri sendiri. Ketika dia menolak bantuan medis, sekali lagi dia dibawa ke Central Medical Center di Columbus. Setelah tidak lama tinggal di sana, dia kembali ke Lebanon.

Selama tinggal dalam blok C, Allen terus menerus mengirimkan "layangan" kepada Dallman, pengawasnya. "Layangan" itu adalah pesan-pesan resmi, berisi protes atas isolasi protektif yang harus dia jalani, yang setahu Allen, harus berdasarkan kehendak narapidana yang bersangkutan. Tulisnya, hak-hak konstitusional narapidana sedang diinjak-injak dan dia mengancam akan menuntut setiap orang. Setelah beberapa minggu, Arthur mengusulkan perubahan taktik—diam membisu. Jangan bicara dengan siapa pun, baik dengan napi maupun penjaga. Ini pasti akan membuat mereka cemas. Dan anak-anak tidak mau makan.

Pada Agustus, setelah sebelas bulan dalam isolasi protektif, dan bolak-balik ke bagian jiwa, Allen diberi tahu bahwa dia



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Moreno memanggil asistennya, "Casey, tarik saja nama tahanan baru itu dari slot nama penghuni sel Milligan. Selipkan di sana selembar karton kosong, yang diberi sederet tanda silang." Lalu dia menoleh kepada Allen. "Jangan khawatir. Kamu masih di sini sembilan bulan lagi, lalu menghadap panitia pembebasan? Nggak akan ditempatkan orang lain di selmu."

Allen senang sekali. Bersama Tommy dan Danny, dia melukis setiap saat yang luang, sambil memastikan tidak satu pun lukisan yang selesai.

"Kau harus hati-hati," saran Arthur. "Kalau Moreno sudah mendapat lukisan pesanannya, dia bisa saja ingkar janji."

Lukisan untuk Moreno sengaja diperlambat Allen sampai hampir dua minggu. Lalu, dia berjalan memasuki ruang kerja si letnan, membawa lukisan sebuah dermaga, dengan perahu-perahu tertambat di sana. Moreno girang luar biasa.

"Anda betul-betul yakin, dengan ini tidak akan ada orang yang masuk ke selku?" tanya Allen.

"Aku sudah pasang itu langsung di papan sana. Kau bisa lihat sendiri di dalam."

Allen memasuki ruang sekuriti. Di bawah namanya, tampak selembar karton bertuliskan "Jangan tempatkan napi dalam sel Milligan." Karton itu dilapisi plastik transparan dan tampaknya permanen.

Milligan melukis dengan produktivitas kerasukan. Hasil lukisan itu untuk para penjaga, para pelaksana administrasi, dan untuk dibawa pulang dan dijualkan oleh Mama dan Marlene. Pada suatu hari, dia diminta melukis untuk dipasang di lobi penjara. Tommy melukis pada sehelai kanvas besar, untuk digantung pada dinding di belakang meja depan. Dia membuat kesalahan, yakni menandatangani lukisan itu dengan namanya sendiri. Tapi, sebelum lukisan itu diserahkan, Allen menemukan kesalahan itu, dan menimpa tanda tangan itu dengan nama "Milligan".



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Dia masuk ke bank, menulisi bagian belakang cek itu, lalu meletakkannya di meja petugas bank. Ketika si petugas akhirnya mengulurkan sejumlah lima puluh dolar, dia masukkan uang kertas itu ke dalam dompet, disatukan dengan uang dari Dr. Steinberg. Masih marah, dan semakin marah karena marah, Allen sudah tidak lagi mau mengurus semua itu ...

Tommy melihat sekeliling. Dia heran sedang apa dirinya dalam sebuah bank. Apakah dirinya baru datang, atau hendak pergi? Dia membuka dompet. Tampak hampir \$200. Dia masukkan lagi dompet itu ke saku. Mungkin dia sedang menuju ke luar bank. Lewat jendela besar, dia melihat ke luar. Tampak ibunya dan Marlene menunggu di mobil, Kathy di belakang kemudi. Sadarlah Tommy, hari apa itu. Dia membaca kalender di meja petugas bank. Ini hari dia dibebaskan.

Dia berlari keluar lewat pintu bank, pura-pura menggenggam sesuatu dengan kedua tangan. "Cepat, ayo kita kabur. Sembunyikan aku. Sembunyikan aku." Dia memeluk Marlene erat-erat, sambil tertawa, merasa amat gembira.

"Ya Tuhan, Billy," kata gadis itu. "Masih juga seperti dulu, suka berubah-ubah."

Mereka berusaha memberi tahu dia tentang segala peristiwa di Lancaster yang terlewat semasa dia di penjara dua tahun ini. Tapi, sebenarnya dia tidak peduli. Dia cuma rindu Marlene. Setelah sekian lama hanya berjumpa di ruang kunjungan penjara, kini Tommy ingin berduaan saja dengannya.

Ketika mereka sampai di Lancaster, Marlene berkata kepada Kathy, "Turunkan aku di Plaza. Aku mesti bekerja."

Tommy memandang Marlene. "Kerja?"

"Ya. Aku memang sudah minta izin tidak masuk untuk pagi ini, tapi aku harus kembali sekarang."

Pandangan Tommy seakan berkunang-kunang. Perasaannya terluka. Tadinya, dia mengira Marlene ingin menghabiskan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kan kopling. VW tiba-tiba meluncur maju, memasuki jalan di jalur yang salah.

"Mungkin sebaiknya aku saja yang mengemudi," kata Kathy.

Billy diam saja, tetapi tubuhnya merapat pada kemudi ketika dia kembali ke jalur kanan, dan maju amat pelahan. Setelah beberapa menit melaju tanpa bicara, dia berhenti di sebuah bengkel.

"Kurasa aku perlu bensin," katanya kepada petugas.

"Apa dia baik-baik saja?" bisik Bev.

"Nanti dia baik kembali, kok," tukas Kathy. "Dia memang suka begini. Dia cepat menjadi biasa lagi."

Keduanya memerhatikan, bibir Billy berkamat-kamit tanpa suara. Lalu, dia melihat sekeliling, menyerap lingkungannya dengan cepat. Saat dia melihat Kathy di bagian belakang VW, dia mengangguk dan tersenyum.

"Hai," katanya. "Cuaca yang indah untuk bermobil."

"Kita mau pergi ke mana?" tanya Kathy saat kakaknya melaju dengan mulus, tiba-tiba penuh rasa percaya diri.

"Aku ingin melihat-lihat Clear Creek," katanya. "Aku sering sekali bermimpi tentang sungai itu dua tahun terakhir ini, selama aku di ... di ..."

"Bev tahu kok," kata Kathy. "Aku menjelaskan kepadanya tentang segala perbuatanmu."

Billy menatap Bev dengan cermat. "Nggak banyak orang yang mau pergi bermobil dengan bekas napi yang baru dibebaskan bersyarat."

Kathy melihat, Bev menatap Billy tepat di mata. "Aku nggak menghakimi orang dengan cara itu," jawab Bev, "sama juga diriku, nggak mau dihakimi."

Dalam pantulan cermin spion, tampak alis Billy terangkat dan bibirnya merapat. Kathy melihat bahwa Billy terkesan dengan komentar Bev.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

amat terkesan ketika pulang kerja, seluruh rumahnya sudah dibersihkan Billy, kecuali piring-piring. Billy tidak pernah mencuci piring.

Terkadang, gerak-geriknya begitu kewanita-wanitaan sehingga Bev dan Steve berpikir, mungkin dia seorang homoseksual. Bev dan Billy sering tidur seranjang, tapi Billy tidak pernah menyentuhnya. Ketika ditanyai Bev tentang itu, jawab Billy dirinya impoten.

Hal itu tidak penting bagi Bev. Dia amat menyayangi Billy. Dan dia menikmati semua kegiatan mereka bersama-sama, misalnya pergi selama tiga hari ke Burr Oak Lodge, menghabiskan \$50 untuk membeli makanan sepah. Atau, berjalan melintasi hutan-hutan di Clear Creek tengah malam, Billy memegang lampu senter sambil bermain jadi James Bond, mencari-cari tempat mariyuana disembunyikan. Rasanya senang sekali jika Billy bicara berlogat Inggris, menyebutkan nama Latin semua tumbuhan yang ada di sana. Memang, semua kelakuan mereka itu gila, tetapi baru kali ini Bev merasa bebas dan bahagia, bersama kedua pria yang menakjubkan ini.



Suatu hari, Bev tiba di rumah dan menyaksikan mobil VW Billy, yang tadinya hijau itu, sudah dicat hitam dengan corat-corek warna perak.

"Sekarang, di seluruh dunia nggak ada VW lain yang kayak begini," katanya.

"Tapi mengapa, Billy?" tanya Bev dan Steve serempak.

"Yaaa, kebetulan kan, kantor sheriff sedang mengawasiku. Tugas mereka jadi lebih gampang."

Yang tidak disampaikan adalah, Allen sebenarnya sudah tidak tahan lagi. Dia selalu panik jika tidak bisa mengingat letak mobil yang diparkir oleh tokoh lain. Karena coraknya yang hitam-putih khas itu, mobil ini akan lebih mudah dicari.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Mereka bermobil keliling Ohio selama enam hari, mencari pekerjaan. Apabila malam tiba, mereka parkir di hutan untuk tidur. Ragen bersikeras untuk menyimpan sepucuk senjata di bawah jok dan sepucuk lagi di dalam laci mobil, untuk berjaga-jaga.

Suatu malam, Arthur mengusulkan kepada Allen agar mencoba melamar kerja sebagai pegawai *maintenance* (pemeliharaan dan pertukangan). Jenis kerja itu dapat dengan mudah dilakukan Tommy: memperbaiki alat listrik, perlengkapan mekanis, unit pemanas, dan pipa air ledeng. Sepegetahuan Arthur, dengan bekerja seperti itu, mereka akan tinggal dalam apartemen tanpa bayar uang sewa dan juga mendapat fasilitas lain. Dia menyarankan agar Allen menghubungi kenalannya, sesama mantan narapidana di Lebanon, yang dahulu pernah dia tolong. Kenalan itu kini bekerja sebagai pegawai *maintenance* di daerah pinggir Columbus, bernama Little Turtle.

“Mungkin dia tahu ada lowongan,” kata Arthur. “Telepon dia dan katakan bahwa kamu sedang ada di kotanya, dan ingin mampir.”

Sambil menggerutu, Allen mematuhi petunjuk Arthur.

Ned Berger gembira mendengar suaranya dan mengundang ke tempat tinggalnya. Katanya, di Little Turtle belum ada lowongan, tetapi Billy Milligan akan diterima hangat untuk menginap satu atau dua malam di tempatnya. Allen datang, dan mereka bergembira sambil bertukar cerita tentang kehidupan di penjara.

Pagi hari ketiga, Ned Berger pulang ke apartemen itu sambil membawa berita bahwa kompleks Apartemen Channingway akan memasang iklan lowongan, mencari tenaga *maintenance* bagian luar/pekarangan. “Telepon saja mereka,” kata Berger, “tapi jangan bilang-bilang dari mana kamu bisa tahu bahwa mereka sedang butuh orang.”



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kekerasan, itu tidak bisa dikelola dengan baik. Nah, kalau seseorang ingin mempertahankan kekuatan jasmani yang terdapat pada rasa benci, namun mengenyahkan sisi jahatnya, orang tersebut masih tetap memiliki ciri-ciri jahat tersebut. Pikiran kita ingin mengendalikan kekerasanmu, agar amarah bersifat selektif dan terkendali. Mengenyahkan kejahatanmu, agar kau tetap kuat tanpa amarah, menyebabkan beberapa sifat jahatmu terpangkas. Maka, terciptalah tokoh Kevin dan Philip.”

“Mereka sama denganku?”

“Mereka itu penjahat, pelaku tindak kriminal. Selama mereka memegang senjatamu, tanpa ragu mereka akan menakut-nakuti orang lain demi mencapai tujuan mereka. Tapi, hanya dengan senjata. Mereka merasa kuat apabila memegang senjata. Mereka orang yang penuh dendam, dan jelas-jelas suka melanggar hak milik orang lain. Mereka kup cap tidak diinginkan setelah masa Zanesville karena mereka biasa melakukan tindak kejahatan yang tidak diperlukan. Tapi, engkau tahu apa yang terjadi selama masa kacau-balau ... Ragen, walaupun kau telah menunjukkan kebaikan, pribadimu masih mengandung sisi jahat. Rasa benci tidak mungkin sepenuhnya dibersihkan. Itulah hal yang harus kita terima, agar tetap punya sifat kuat dan agresif.”

“Tidak akan terjadi masa kacau-balau,” kata Ragen, “kalau tempat utama dikendalikan dengan benar. Lebih baik di penjara.”

“Di penjara tetap terjadi masa kacau, bahkan saat engkau menjadi tokoh yang dominan, walaupun engkau sering baru sadar setelah semua itu berlalu. Philip, Kevin, dan beberapa tokoh lain yang tak diinginkan sempat mencuri waktu di penjara. Yang terpenting, sekarang mereka tidak boleh berhubungan lagi dengan teman-teman mereka sesama penjahat dari Columbus atau Lancaster. Mereka bisa melanggar syarat pembebasan.”



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

teleponnya. Saat keluar, dia berpapasan dengan Terry Turnock, penyelia tingkat distrik untuk Kelly and Lemmon.

"Sedang apa kamu di sini, Milligan?" tanya Turnock. "Kukira kamu sudah dipecat."

"Aku tadi datang mencari John Wymer. Dalam perusahaan ini ada beberapa hal yang akan kuumumkan kepada masyarakat. Aku ingin John diberi kesempatan dulu untuk mengatasi masalah ini, sebelum aku melapor kepada pihak yang berwewenang serta para pemilik saham."

"Kamu ini ngomong apa sih?"

"Yaaa, sebagai penyelia John, Anda harus diberi tahu lebih dahulu tentang ini, kurasa."

Tak lama kemudian, John Wymer baru saja tiba di rumahnya, serta sudah bersiap-siap untuk beristirahat. Saat itulah Terry Turnock meneleponnya, menyuruhnya segera datang lagi ke kantor. "Ada yang aneh. Milligan di sini. Kupikir, Anda sebaiknya datang kemari, untuk mendengarkan ceritanya."

Ketika Wymer datang, Turnock berkata bahwa Milligan sedang pulang dahulu ke apartemennya. Dia akan kembali beberapa menit lagi, untuk bicara dengan mereka berdua.

"Memangnya dia bilang apa?" tanya Wymer.

"Beberapa tuduhan. Sebaiknya, biarkan dia saja yang bercerita."

"Kupikir orang ini aneh," kata Wymer sambil membuka laci mejanya. "Aku mau rekam percakapan kita nanti."

Dia memasukkan sebuah kaset kosong ke dalam alat perekam kecil, lalu membiarkan laci itu agak terbuka. Ketika Milligan berjalan masuk, Wymer memandangnya, tercengang. Sebelum ini, dia selalu melihat Milligan dalam pakaian kerja. Sekarang, dia tampak istimewa dalam setelan tiga potong, dilengkapi dasi. Gerak-geriknya pun penuh wibawa.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Ke Mana Hilangnya Waktu?

1

Ragen jogging lebih dari 17 km menyeberangi Kota Columbus. Dan, pada pukul 7.30 pada Jumat, dia tiba di lahan parkir East Belmont, di OSU. Dia tidak berencana apa-apa. Dia cuma ingin mencari orang untuk dirampok. Dari tikungan di antara gedung Fakultas Kedokteran dan lahan parkir itu, tampak seorang wanita muda memarkir mobil Toyota berwarna emas. Saat keluar dari mobil, terlihat bahwa dia mengenakan celana panjang merah tua dan sehelai jaket *buckskin* yang terbuka. Ragen berpaling, mencari orang lain saja. Dia tidak berniat merampok wanita.

Akan tetapi, Adalana, yang sudah lama mengawasinya, tahu apa tujuan Ragen datang ke sini. Dia tahu, Ragen letih sehabis berlari melintasi kota, serta mulai dirasuki amfetamin dan vodka yang diminumnya tadi. Dengan cara berharap, Adalana pun mengusir Ragen dari tempat utama ...

Saat mendekati si wanita muda itu, Adalana melihat dia membungkuk sambil menjangkau ke samping, ke jok penumpang, untuk mengambil beberapa buku dan kertas. Adalana mengambil pistol Ragen dari sarungnya, lalu menekannya ke lengan si wanita.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

tetapi seseorang lain yang bakal membereskan keluargamu atau kamu."

Lalu, dia membuka pintu mobil, dan langsung berjalan pergi dengan cepat, lenyap di antara kerumunan orang.

Ragen melihat ke sekeliling, mengira masih berada di lahan parkir kampus OSU. Ternyata, dia sedang berjalan melewati Lazarus Department Store, menjelang sore hari. Ke mana hilangnya waktu? Dia merogoh saku dan menemukan segulung uang kertas. Yaaa, dia pasti sudah melakukannya. Dia sudah merampok seseorang dan tidak ingat itu.

Dia menumpang bus ke arah timur, menuju Reynoldsburg.

Setibanya kembali di Channingway, dia menaruh uang dan kartu Master Charge itu di rak lemari. Kemudian, dia pun pergi tidur.

Setengah jam kemudian, Arthur terjaga, segar kembali. Dia heran mengapa dirinya bangun begitu siang. Dia mandi dengan pancuran. Saat dia berganti pakaian dalamnya dengan yang bersih, tampak ada uang di atas rak lemari. Nah, dari mana gerangan asal uang itu? Seseorang baru sibuk, rupanya. Yaaa, selagi masih ada, uang itu akan dia pakai untuk berbelanja dan membayar beberapa rekening. Terutama angsuran pembayaran mobil.

Arthur menggeser surat pengusiran itu ke samping. Setelah mereka dipecat, kini John Wymer menagih uang sewa apartemen itu. Yaaa, uang sewa bisa ditunda. Sudah dia putuskan bagaimana cara menghadapi para tuan dan nyonya yang terhormat di Kelly and Lemmon. Akan dia biarkan saja dahulu surat demi surat pengusiran berdatangan. Nanti, saat dirinya diajukan ke muka hakim, Allen akan berkata bahwa orang-orang ini telah menyuruh dirinya keluar dari pekerjaan lamanya, pindah ke kompleks apartemen mereka sebagai syarat pekerjaan bidang *maintenance*, lalu saat dia



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Terus menyetir," katanya. "Kamu bakal bantu aku." Beberapa detik kemudian, dia menambahkan, "Kalau kamu turuti perintahku, kamu nggak bakal disakiti. Tapi, percayalah, aku tega membunuh."

Aduh, pikir Donna. Ini dia. Sebentar lagi aku akan tewas. Terasa wajahnya panas, pembuluh darahnya menyempit, sakit jauh di dalam. Ya Tuhan, mengapa dia tidak telepon Sidney dahulu tadi? Yaaa, setidaknya Sidney sudah tahu, dia berjanji akan menelepon. Mungkin tunangannya itu akan memberi tahu polisi.

Si penculik mengulurkan tangan ke belakang jok, lalu memungut tas kecil Donna. Dia mengeluarkan dompet Donna, lalu memandangi SIM-nya. "Oke, Donna. Ayo bawa mobil ke Interstate 71, utara."

Dia mengambil sepuluh dolar dari dompet itu. Donna mendapat kesan, si penjahat berusaha melakukan itu dengan gaya mencolok, memamerkan saat dia melipat uang kertas itu serta menyisipkannya ke saku kemejanya. Lalu, si penjahat mengambil sebatang sigaret dari bungkus milik Donna, dan mendorongnya ke mulut Donna. "Pasti kamu ingin merokok," katanya, sambil menyulut dengan pemantik dari mobil Donna. Tampak kedua tangannya diliputi semacam noda, juga di balik kuku jarinya, bukan lumpur atau kotoran atau minyak, tetapi suatu zat. Dengan gaya pamer, dia menghapus sidik jarinya dari pemantik itu. Donna jadi ketakutan sekali—ini berarti dia penjahat profesional yang sudah dicatat dalam arsip polisi. Si penjahat memerhatikan reaksi terkejut Donna.

"Aku ini anggota sebuah kelompok," katanya. "Beberapa dari kami terlibat aktivitas politik."

Donna langsung mendapat kesan bahwa yang dimaksud lelaki ini adalah Weathermen, walaupun dia tidak menyebut nama itu. Menilik dia memaksa agar mobil dibawa ke I-71 utara, lelaki ini pasti hendak melarikan diri ke Cleveland.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

pendapat Milligan tentang pemungutan suara untuk pakta Panama Canal. Milligan tampak bingung dan terbata-bata. Donna pun sadar, orang ini tak tahu apa-apa tentang berita utama di koran maupun televisi. Dia bukan aktivis politik, seperti yang dia tekankan pada Donna. Pasti dia tak tahu banyak tentang peristiwa di dunia.

"Jangan ke polisi untuk soal ini," tiba-tiba dia berkata. "Karena aku atau seseorang lain akan mengawasi. Dan kami pasti bakal tahu. Mungkin aku akan berada di Algeria, tapi orang lain akan mengawasi kamu. Itulah cara kami bekerja. Kami semua saling membantu. Kelompok persaudaraanku akan menangkap kamu."

Donna ingin agar Milligan terus bicara sehingga perhatiannya tetap teralihkan. Tapi, dia memutuskan untuk menghindari politik. "Kamu percaya pada Tuhan?" tanya Donna karena topik itu dinilai cukup merangsang minat untuk dibahas selama berjam-jam.

"Yaaa, menurut *kamu*, apakah Tuhan itu ada?" bentak Milligan sambil menodongkan pistol tepat ke wajah Donna. "Apakah Tuhan menolong kamu sekarang?"

"Nggak," Donna tergagap. "Kamu tahu, kamu benar. Tuhan nggak menolongku sekarang."

Tiba-tiba Milligan menjadi tenang, memandang ke luar jendela. "Mungkin aku betul-betul bingung tentang agama. Kamu nggak bakal percaya in, tapi aku seorang Yahudi."

"Wah," jawab Donna tanpa berpikir, "lucu ya, kamu nggak mirip Yahudi."

"Mendiang ayahku Yahudi."

Milligan terus bicara melantur-lantur. Tampaknya perasaannya tidak lagi kacau, tapi akhirnya dia berkata, "Semua agama itu omong kosong."

Donna diam saja. Jelas, agama bukan topik percakapan yang tepat.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

bisa berikan ini kepadamu karena polisi bisa mengenali tulisan tanganku.” Dia menghancurkan cek itu, lalu merobek selebar kertas dari buku alamat Polly.

“Aku mau simpan kertas ini,” kata Adalana. “Kalau kamu laporkan aku ke polisi, atau memberi deskripsi yang jelas tentang aku, akan kukirim lembaran ini ke kelompok Weathermen, dan mereka akan datang ke Columbus dan membunuh keluargamu.”

Tepat di saat itu, Adalana melihat mobil polisi lewat di sebelah kirinya. Terkejut, dia pun menyelinap pergi ...

Philip menemukan dirinya sedang melihat ke luar jendela, dalam mobil yang sedang bergerak. Dia menoleh. Tampak seorang gadis berambut pirang yang tak dikenal, sedang menyafir.

“Setan, aku lagi ngapain di sini?” katanya keras-keras. “Kamu di mana, Phil?”

“Apa itu nama kamu, ‘Bill’?”

“Bukan. Phil.” Dia melihat berkeliling. “Berengsek ah, ada apa sih ini? Demi Kristus, barusan aku sedang ...”

Lalu, Tommy muncul di tempat utama. Dia memandangi Polly, terheran-heran sedang apa dirinya di sini. Mungkin ada tokoh yang sedang pergi berkencan. Dia melihat arloji. Hampir tengah hari.

“Kamu lapar?” tanya Tommy.

Polly mengangguk.

“Di sana ada restoran Wendy’s. Ayo kita ke sana, makan hamburger dan kentang goreng.”

Polly memesan makanan, dan Tommy membayarnya. Sambil makan, Polly bercerita tentang dirinya sendiri. Tapi, Tommy tidak mendengarkan dengan sungguh-sungguh sebab gadis ini bukan teman kencannya. Tommy cuma mesti menunggu, sampai sang tokoh—siapa pun dia—yang sedang berkencan dengan wanita ini muncul lagi, dan membawanya pergi, ke mana pun tujuan mereka.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

molekul di toko buku universitas dan mempelajari kimia, fisika, dan biologi sendiri. Dia membeli sebuah radio *citizens' band* dan mulai siaran pada malam hari dari kamarnya di rumah sakit—berbicara dengan pengguna CB lain tentang upaya memerangi penganiayaan anak-anak.

Setelah membaca di koran lokal bahwa My Sister's Place—organisasi bagi para wanita korban tindak kekerasan di Athens—sedang kesulitan membayar tagihan dan mungkin harus ditutup, Billy menyumbangkan seratus dolar. Tetapi, ketika tahu dari siapa uang itu, mereka menolak sumbangannya.

Pada 10 Januari, sebulan lebih sedikit sejak kepindahannya ke Athens, Billy membuka rekening di bank atas nama Foundation Against Child Abuse atau Yayasan Menentang Penyiksaan Anak dan menyimpan seribu dolar. Uang itu adalah bagian dari pembayaran lima angka yang dia terima dari seorang wanita di Columbus yang berencana untuk membuka sebuah galeri seni. Wanita itu datang ke Athens Mental Health Center untuk membeli lukisan perempuan yang memegang partitur, yaitu lukisan "The Grace of Cathleen".

Lalu, Billy mencetak stiker bumper dengan huruf hitam di atas dasar kuning:

PELUK ANAK ANDA HARI INI

"PELUKAN TIDAK MENYAKITKAN"

TOLONG BANTU MENGHENTIKAN

PENYIKSAAN ANAK—BILLY

Billy sering berbincang dengan pasien-pasien wanita yang masih muda. Para perawat dan teknisi kesehatan mental tahu bahwa gadis-gadis itu merayunya, saling bersaing untuk



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

“Coba kita pikirkan hal-hal yang mungkin terjadi dan bagaimana kau akan bereaksi. Anggaplah engkau sedang berjalan sepanjang Court Street dan seorang wanita melihatmu, mengenalmu, dan langsung berjalan ke arahmu. Lalu, dia menampar mukamu keras-keras tanpa peringatan apa pun. Engkau paham itu mungkin saja terjadi? Orang-orang tahu siapa kau. Apa yang akan kaulakukan?”

Billy meletakkan tangan di pipi. “Aku hanya akan melangkah ke samping dan berjalan mengitarinya.”

“Baiklah. Bagaimana kalau seorang pria berjalan mendekatimu, lalu mengejekmu, menyebutmu pemerkosa, lalu meninjomu hingga terjatuh di jalan? Apa yang akan kaulakukan?”

“Dr. Caul,” kata Billy. “Aku akan menggeletak saja di sana daripada harus kembali ke penjara. Aku akan menggeletak saja di sana dan berharap orang itu pergi dan meninggalkanku sendiri.”

Caul tersenyum. “Sepertinya engkau sudah belajar. Kurasa kami harus memberimu kesempatan untuk menunjukkan bahwa memang demikian.”

Pertama kalinya Billy pergi ke kota sendirian, dia merasa gembira bercampur takut. Dia menyeberang jalan dengan hati-hati di sudut agar polisi tidak menilangnya karena melanggar lampu lalu lintas. Dia memerhatikan orang-orang yang berpapasan dengannya, sambil berdoa agar tidak ada yang mendekati dan menyerangnya. Kalaupun ada, dia tidak akan membalas. Dia akan melakukan persis seperti yang dia katakan kepada Dr. Caul.

Dia membeli perlengkapan seni, lalu pergi ke tempat pangkas rambut Your Father's Mustache. Norma Dishong sebelumnya sudah menelepon untuk memberi tahu manajer dan staf tempat itu bahwa Billy Milligan akan datang untuk potong rambut. Orang-orang di sana menyambutnya de-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

di sebuah tempat penitipan yang bagus di Tampa, Fla., pergi berkeliling lagi dan bersama saya dia kembali bisa bekerja di klub-klub malam dan teater yang pantas. Lalu, dia mengandung putri kami.

Kami kembali ke Miami, dan setelah bayi ketiga ini lahir dia menyewa seorang wanita untuk mengurus anak-anak dan bersumpah tidak akan bergaul dengan pelanggan-pelanggan. Saya membiarkannya kembali ke Place Pigalle untuk bernyanyi—Segera saja dia kembali ke kebiasaan lama, minum, dan berkelahi terus-menerus, sakit sampai dia pingsan dan dibawa ke rumah sakit dengan hepatitis tahap awal. Dia hampir meninggal—dia masih di bawah pengawasan dokter selama beberapa minggu setelah meninggalkan rumah sakit ketika dia kembali dan mengatakan bahwa dokternya (Saphire di N.M.B.) mengatakan bahwa lebih baik dia kembali bekerja untuk meringankan pikirannya karena biaya pengobatan mulai menggunung dan selain itu, sekali-sekali minum *cocktail* tidak akan menyakitinya! Saya menentang gagasan itu. Jadi, tanpa memberi tahu saya, dia menandatangani kontrak, kembali ke Pigalle. Yah, pekerjaan di hotel-hotel mulai berkurang. Jadi, kami membicarakan masalah itu dan saya memutuskan untuk pergi ke Pegunungan (N.Y.) selama beberapa minggu untuk bekerja! Kami belum pernah berpisah sebelumnya dan tentu saja pada saat itu saya tidak tahu jenis orang-orang yang dekat dengannya—germo, lesbian, lintah darat, dan lain-lain—Baginya, orang-orang ini adalah simbol hidup yang “berani”. Sewaktu saya pulang dan melihat jenis pakaian yang dia beli—kemeja bergaya lelaki—setelan-setelan ketat—semacam celana matador yang sepertinya menjadi isyarat di antara wanita jenis ini—Yah, saya marah besar. Sejak saat itulah rasanya seperti neraka—

Kebiasaan minumnya membawa dia kembali ke rumah sakit untuk menjalani operasi hemroid dan mengingat fakta bahwa hatinya saat itu sudah tidak mungkin diobati, mereka tidak bisa melakukan operasi hati—dia di sana se-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

“Kenapa engkau pergi? Kenapa Tommy datang?”

“Ibuku dan suaminya yang sekarang. Dan masa lalu ibuku. Aku berada di titik saat tidak banyak lagi yang berarti untukku. Aku sangat tegang. Kemarin, aku minum sebutir Valium dan tidur seharian. Aku terjaga sepanjang malam kemarin, sampai pukul enam pagi tadi. Aku ingin pergi ... aku gelisah memikirkan badan pembebasan bersyarat. Mereka ingin aku kembali di Lebanon. Kadang-kadang aku merasa lebih baik biarkan saja mereka membawaku kembali dan menyelesaikan masalah ini. Entah bagaimana aku harus memaksa mereka meninggalkanku sendiri.”

“Tetapi, memecah bukan jawabannya, Billy.”

“Aku tahu. Aku melihat diriku berjuang dari hari ke hari, mencoba mencapai semakin banyak dan semakin banyak. Aku mencoba melakukan semua yang dilakukan setiap kepribadianku, dan itu sangat melelahkan. Aku melukis, dan begitu aku menyelesaikan lukisan itu dan menyimpannya dan mengelap tanganku, aku akan menarik sebuah buku, memutar kursiku dan membuat catatan, membaca selama beberapa jam. Lalu, aku berhenti dan bangkit dan mulai mengerjakan telepon radio ini.”

“Kau terlalu memaksa diri. Semua itu tidak perlu dilakukan sekaligus.”

“Tetapi, aku begitu terdorong untuk melakukannya. Aku harus mengejar ketinggalanku selama bertahun-tahun, dan waktuku hanya sedikit sekali. Aku hanya merasa aku harus berusaha keras.”

Dia bangkit dan memandang ke luar jendela. “Satu hal lagi: Pada akhirnya aku harus mengonfrontasi ibuku. Aku tidak tahu apa yang akan kukatakan padanya. Aku sudah tidak bisa bertindak seperti sebelumnya. Segalanya berbeda sekarang. Badan pembebasan bersyarat, sidang untuk memutuskan kewarasanku yang sebentar lagi digelar, dan sekarang,



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

**DOKTER BERKATA, PEMERKOSA DIIZINKAN BERKELIARAN
DARI RUMAH SAKIT**

Oleh John Switzer

William Milligan, pemerkosa berkepribadian ganda yang dikirim ke Athens Mental Health Center, Desember lalu, diperbolehkan berkeliaran bebas dan tanpa pengawasan setiap hari, demikian berita yang diperoleh *The Dispatch* ... Dokter yang menangani Milligan, David Caul, mengatakan kepada *The Dispatch* bahwa Milligan diperbolehkan meninggalkan lingkungan rumah sakit untuk berjalan-jalan di Athens dan bahkan diberi cuti akhir minggu untuk mengunjungi kerabat

Kepala Kepolisian Athens, Ted Jones, dikutip mengatakan bahwa dia menerima bermacam ungkapan kekhawatiran dari masyarakat, dan bahwa dia "mencemaskan seorang pasien rumah sakit jiwa berkeliaran di lingkungan universitas." Wartawan itu juga mengutip Hakim Flowers—yang memutuskan Milligan tidak bersalah—yang mengatakan bahwa dia "tidak mendukung Milligan dibiarkan bebas berkeliaran sekehendak hati." Artikel itu diakhiri dengan mengacu pada "pria yang menebar teror di antara para wanita di areal OSU selama akhir 1977."

Koran *Columbus Dispatch* mulai memuat rangkaian artikel lanjutan hampir setiap hari, yang menyesalkan bahwa Milligan diperbolehkan "bebas berkeliaran". Tajuk rencana 5 April, yang merujuk kepada Milligan, diberi judul: DIPERLUKAN HUKUM UNTUK MELINDUNGI MASYARAKAT.

Pembaca dari Columbus yang merasa ketakutan dan orangtua para mahasiswa di Ohio University di Athens yang merasa penasaran mulai menelepon rektor universitas, Charles Ping, yang kemudian menelepon rumah sakit untuk meminta klarifikasi.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

seorang pria meraih tangannya. Danny memegang tangan pria itu dan terus berpegangan ketika pria itu menariknya ke tempat aman. Pria yang baik hati itu berjalan bersamanya kembali ke bangunan besar yang berpilar-pilar.

“Apakah tadi kau mau lompat, Billy?” seseorang bertanya padanya.

Dia mendongak dan melihat seorang wanita asing. Arthur sudah mengingatkan agar jangan pernah bicara dengan orang tak dikenal. Tetapi, dia tahu suasana di bangsal sedang penuh emosi; orang-orang memandangnya dan membicarakannya, dan dia memutuskan untuk tidur dan membiarkan sosok lain mengambil tempat utama.

Allen berjalan di bangsal malam itu, ingin tahu ada kejadian apa tadi. Arloji digitalnya menunjukkan pukul 22.45. Dia sudah lama tidak keluar karena merasa senang, bersama yang lainnya, mendengarkan dan belajar dari sang Guru tentang kisah-kisah hidup mereka. Rasanya seperti setiap sosok memiliki beberapa keping dari puzzle kesadaran yang sangat besar itu. Tetapi sekarang, sang Guru, yang mencoba membuat penulis melihat dengan jelas gambaran itu dengan merangkai semua keping, telah membuat mereka semua mengetahui kehidupan yang pernah mereka jalani. Memang masih ada celah-celah karena sang Guru belum menceritakan *segalanya* dan hanya menyampaikan kenangan-kenangan yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis.

Namun, sekarang sang Guru pergi dan jalur-jalur komunikasi antara sang Guru dan penulis, dan antara dirinya sendiri dan sosok-sosok lainnya, terputus. Allen merasa bingung dan sendirian.

“Ada apa, Billy?” salah seorang pasien wanita bertanya.

Dia menatap wanita itu. “Aku agak pening. Kayaknya aku minum pil kebanyakan,” katanya. “Aku mau tidur cepat.”



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Ragen, yang berdiri berseberangan, seperti sebelum sidang, dia adalah Billy yang terpecah, kosong, ketakutan, dan tersesat.

"Biarkan aku kembali ke atas ke AIT, Dr. Caul," dia memohon.

"Sekarang, para staf di bangsal terbuka takut padamu, Billy."

"Aku tidak akan menyakiti siapa pun."

"Ragen hampir berbuat begitu. Dia memegang gelas pecah. Dia ingin melukai petugas keamanan. Dia ingin mematahkan tulangku. Staf rumah sakit mengancam akan mogok jika kau dibawa kembali ke bangsal terbuka. Mereka sedang membicarakan akan mengirimmu ke luar Athens."

"Ke mana?"

"Lima."

Nama itu menakutkannya. Di penjara, dia pernah mendengar cerita-cerita tentang tempat itu. Dia ingat Schweickart dan Stevenson berjuang agar dia tidak dikirim ke jurang neraka itu.

"Jangan kirim aku ke sana, Dr. Caul. Aku akan bersikap baik. Aku akan melakukan apa saja yang mereka katakan."

Caul mengangguk sambil berpikir. "Akan kuusahakan."

2

Bocoran informasi yang tak putus dari suatu tempat di Athens Mental Health Center terus menjadi topik hangat dalam berita-berita utama. Pada 7 April, Columbus Dispatch memberitakan: MILLIGAN DI RUANG PENGAMAN SETELAH OVER-DOSIS TIPUAN.

Serangan *Dispatch* terhadap Milligan sekarang juga diarahkan pada Athens Mental Health Center dan Dr. Caul. Caul mulai menerima telepon caci-maki dan ancaman. Seorang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

yang menyetujui, asalkan mereka tetap di lingkungan rumah sakit.

Sore itu cerah dan selagi mereka berjalan, penulis mendorong Billy untuk menyusuri rute yang diambil Danny pada hari dia pergi ke tebing.

Meski tidak yakin akan jalannya, dengan rasa mengetahui arah, Billy mencoba melakukan kembali kejadian hari itu, tetapi tidak ada gunanya. Ingatannya kabur.

"Ada tempat yang suka kukunjungi kalau aku ingin sendiri," katanya. "Ayo kita ke sana."

Ketika mereka berjalan, penulis bertanya, "Apa yang terjadi pada orang-orang lain dalam pikiranmu bila kau hanya sebagian berfusi? Seperti apa rasanya?"

"Kurasa berubah," kata Billy. "Yang mereka sebut 'kesadaran bersama' itu. Sepertinya aku menembus kesadaran bersama itu dengan beberapa sosok yang lain. Kurasa, terjadinya secara bertahap. Menurutku, bukannya semua sosok memiliki kesadaran bersama dengan semua sosok lain, melainkan segalanya mulai terbuka. Sering sekali, si Anu mengetahui apa yang terjadi pada si Anu, dan aku tidak tahu kenapa atau bagaimana.

"Seperti minggu lalu, di lantai atas terjadi perdebatan hangat dalam salah satu rapat dengan Dr. Caul, seorang psikiater lain, dan pembela hak klien itu. Allen yang hadir di sana, berdebat dengan mereka. Tetapi, lalu dia berdiri dan berkata, 'Peduli amat sama kalian semua. Sampai ketemu di Lima,' dan berjalan ke luar. Aku sedang duduk di kursi di lobi, dan tiba-tiba saja aku mendengar persis yang baru dia katakan itu.

"Dan aku berteriak, 'Apa? Hei, tunggu dulu! Apa maksudmu 'Lima'?' Aku sedang duduk di pinggir kursiku, mulai takut karena aku mendengar percakapan yang terjadi beberapa detik sebelumnya, seperti diputar ulang secara otomatis, dan yang berkata begitu adalah orang lain. Aku melihat



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Matanya berbinar dan dia tersenyum. "Nah, kenapa tidak kautanyakan?"

"Siapa kau?"

"Aku sang Guru."

"Ah, kau ini. Kau senang bikin aku kaget."

Dia tersenyum. "Seperti itulah terjadinya. Kalau aku santai, itu terjadi. Yang diperlukan adalah kedamaian dalam diri. Itulah yang kutemukan di sini ... berbicara denganmu, bisa melihat hal-hal ini lagi, dan menghidupkan kembali, dan mengingat."

"Kenapa kau menungguku bertanya? Kenapa tidak kau-katakan saja, 'Hei, aku sang Guru'?"

Dia mengangkat bahu. "Ini bukannya seperti aku bertemu lagi denganmu. Yang selama ini berbicara denganmu adalah Billy yang terpecah. Dan kemudian tiba-tiba Ragen ikut berbicara, dan lalu Arthur karena mereka punya sesuatu untuk disumbangkan. Dan sedikit banyak sangat memalukan mengatakan, 'Oh, hei, hai, apa kabar?' seakan-akan sejak tadi aku tidak bicara denganmu."

Mereka terus berjalan dan sang Guru berkata, "Arthur dan Ragen sungguh-sungguh ingin membantu Billy menjelaskan padamu peristiwa yang terjadi selama masa galau yang terakhir."

"Silakan," kata penulis. "Ceritakan padaku."

"Danny tidak pernah ingin melompat dari tebing itu. Dia hanya mengikuti bunga-bunga ke atas bukit ke tempat tumbuhnya bunga-bunga yang lebih besar."

Sang Guru berjalan di depan, memperlihatkan kepada penulis jalan yang diambil Danny dan pohon yang dipeluknya. Penulis melihat ke bawah. Seandainya Danny melompat, dia pasti sudah mengakhiri hidupnya sendiri.

"Dan Ragen tidak pernah berniat menyakiti para penjaga itu," ujar Guru. "Gelas yang dia pecahkan itu adalah untuknya. Dia tahu Billy pernah dikhianati, dan dia ingin



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Setelah membaca berita itu, Dr. Caul berkata, "Saya takut artikel itu akan menimbulkan ide-ide baru dalam kepala sebagian orang."

Tunangan Kathy, Rob Baumgardt, dan kakaknya, Boyce, yang mengenakan seragam militer sehabis bekerja sebagai figuran dalam film Robert Redford *Brubaker*, datang untuk menjemput Billy seminggu kemudian untuk menjalani cuti akhir minggu dengan pendamping. Selagi menuruni tangga dengan dua pria berseragam itu, Billy melihat para opsir menatap dari jendela kantor keamanan. Dia mencoba menahan senyum ketika dia dibawa pergi oleh orang-orang yang pasti kelihatan seperti pengawal militer itu.

Billy menceritakan kepada penulis perubahan-perubahan yang meresahkan yang dia rasakan dalam dirinya. Tanpa beralih menjadi Tommy, dia membuka pintu-pintu yang terkunci tanpa menggunakan anak kunci. Dia mengendarai motor barunya tanpa beralih menjadi Ragen, tetapi dia mengendarainya seperti kebiasaan Ragen, yaitu mendaki bukit-bukit curam. Dia merasakan adrenalin yang mendesak-desak, seperti yang dirasakan Ragen, secara fisik sangat sadar akan dirinya, setiap otot bekerja dengan baik untuk melakukan apa saja yang sekarang sanggup dia lakukan, meskipun dia sendiri belum pernah naik motor.

Dia juga merasa dirinya jadi antisosial, terganggu oleh pasien-pasien lain, tidak sabar terhadap para staf. Dia merasakan keinginan yang aneh, yaitu sangat ingin memperoleh sebatang logam sepanjang 180cm dengan kait di ujungnya dan pergi ke terminal listrik. Dia tahu letak transformator arus jalan U-80. Dengan menarik tuasnya ke bawah, dia bisa mematikan aliran listrik.

Dia berdebat dengan dirinya sendiri bahwa pikirannya itu salah. Jika lampu-lampu jalan padam, bisa saja terjadi



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kepadanya apa saja yang terjadi dalam rapat tim dan apa yang dilaporkan dalam catatannya.

Dia tahu bahwa dia sudah menunjukkan banyak kemajuan sejak Bangsal 5.

Pada Sabtu 4 Agustus, Billy sedang berjalan ke luar pintu AIT ketika dia mendengar alarm lift. Lift itu terjebak antara lantai tiga dan empat. Seorang gadis kecil yang terbelakang mental terperangkap di dalamnya. Billy bisa melihat percikan dan bisa mendengar suara derak dan desis serta dengung dari kotak listrik di luar, dan dia sadar pasti telah terjadi hubungan pendek. Selagi beberapa pasien berkumpul di lorong, gadis itu mulai berteriak-teriak di dalam lift dan memukuli panel-panel lift. Billy berteriak meminta tolong dan dengan bantuan salah seorang pekerja, dia mengumpil pintu luar lift sampai terbuka.

Katherine Gillott dan Pat Perry datang untuk melihat penyebab keributan ini. Mereka memerhatikan ketika Billy turun ke dalam terowongan lift dan masuk melalui pintu tingkap di langit-langit lift. Billy menjatuhkan badan di sebelah gadis itu dan mulai berbicara untuk menenangkannya. Mereka menunggu sementara seorang tukang servis lift dipanggil. Billy mengutak-atik kotak listrik dari dalam.

"Ada puisi yang kautahu?" dia bertanya pada gadis itu.

"Aku tahu Injil."

"Bacakan beberapa mazmur untukku," katanya.

Mereka berbicara tentang Injil selama hampir setengah jam.

Ketika petugas pemeliharaan lift akhirnya berhasil membuat lift itu bergerak dan mereka keluar di lantai tiga, gadis itu memandangi Billy dan berkata, "Boleh aku minta sekaleng soda sekarang?"



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.




You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

jatuh ke salah satu sisi. Dia ketakutan, tetapi dia benar-benar harus mencoba.

Dia menjalankan motornya dan melintas cepat di tengah langkan yang sempit itu. Ketika sudah selamat di seberang, dia berputar dan kembali lagi. Lalu, dia berteriak dan menangis. Air matanya berlinang di kedua pipinya. Dingin terasa ketika tertiup angin di mukanya.

Dia pulang dalam keadaan letih dan bermimpi dia tertembak dan sekarat di jembatan sempit karena sang Guru hanya terpaksa dan membiarkan mereka semua terbunuh. 



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Aku melihat seseorang," kata temannya itu sambil menunjuk. "Seorang pria dengan jas hujan cokelat berlari menyeberangi jembatan Richland Avenue, lalu turun ke bawahnya."

"Di mana?" Wanda berjinjit, meregang badannya yang pendek gempal, tetapi yang terlihat olehnya melalui jendela yang dialiri hujan hanyalah sebuah mobil yang parkir di jembatan itu. Pengemudinya keluar, melongok ke samping dinding jembatan, kembali ke mobilnya, lalu ke dinding sambil melihat ke bawah seakan-akan mengamati sesuatu atau seseorang di bawah.

Wanda merasakan perasaan tertekan yang aneh. "Lebih baik kuperiksa Billy ada di mana."

Dia mencari-cari di bangsal, bertanya kepada para staf dan pasien, tetapi tidak ada yang melihat Billy. Dia memeriksa kamarnya. Jas hujan cokelat Billy tidak ada di dalam lemari.

Charlotte Johnson, penyelia unit, datang ke ruang suster untuk mengatakan dia diberi tahu melalui telepon bahwa seorang karyawan lain, yang sedang ke kota, melihat Billy di Richland Avenue. Dr. Caul muncul dari kantornya; dia menerima telepon yang mengatakan bahwa Billy ada di jembatan.

Semua orang mulai berteriak bersamaan. Mereka tidak ingin Bagian Keamanan mengejar Billy karena mereka tahu seragam akan membuat Billy gugup.

"Aku yang pergi," kata Wanda sambil mengambil jas hujannya.

Clyde Barnhart dari Bagian Keamanan mengantarnya ke Jembatan Richland dengan mobil. Wanda turun dan melihat ke bawah jembatan di antara pipa-pipa. Lalu dia berjalan sepanjang pinggiran sungai, mengawasi ke segala arah. Tidak ada apa-apa. Ketika kembali, dia melihat pengemudi mobil yang terparkir itu dan terkejut orang itu masih di sana.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

gemetar, dan menggigil. Ketakutan, pikir Wanda. Dia tahu siapa Billy sekarang.

Wanda memeluknya dan mengatakan tidak ada yang perlu dikhawatirkan. "Semuanya akan baik-baik saja, Danny."

"Aku pasti bakal dicambuk," Danny merengek. "Sepatuku tidak terikat dan berlumpur, celanaku dan rambutku basah. Bajuku kena lumpur dan berantakan semua."

"Kau mau jalan-jalan denganku?"

"Ya," katanya.

Wanda mengambil jas hujan Billy dari lantai, memakainya dan membimbing Billy menyusuri jalur beton itu ke bagian depan bangunan. Melalui pepohonan, dia bisa melihat rumah sakit di atas bukit. Billy pasti sering melihat gedung bundar ini dari atas sana. Mobil Bagian Keamanan sudah kembali. Mobil itu diparkir di pelataran di bawah, pintu-pintunya terbuka, tetapi tak ada orang di dalam.

"Kau mau duduk di dalam mobil bersamaku? Supaya tidak kehujanan."

Billy mundur.

"Tidak apa-apa. Ini mobil Keamanan. Clyde Barnhart yang menyetir. Kau cukup akrab dengannya. Kau suka dia, kan?"

Danny mengangguk dan mulai naik ke bangku belakang, tetapi ketika dia melihat bingkai kawat pelindung yang membuat bagian belakang mobil tampak seperti kerangkeng, dia mundur, gemetar.

"Baiklah," kata Wanda, memahami apa yang mengganggu pikirannya. "Kita bisa sama-sama duduk di depan dan menunggu Clyde datang dan mengantar kita."

Billy masuk dan duduk diam di sebelah Wanda, tampak bingung melihat celananya yang basah dan sepatunya yang berlumpur.

Wanda membiarkan pintu-pintu terbuka, tetapi mengulurkan tangan untuk menyalakan lampu depan sebagai tanda.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Goldsberry meminta kepada Hakim Jones agar diberi waktu untuk berbicara dengan kliennya. "Saya yakin bahwa Mr. Milligan berhak mengetahui mosi ini dan menurut ayat dua pasal 5122.20 berhak untuk, paling tidak, diberi tahu bahwa dia bisa meminta agar segera diadakan sidang pendahuluan. Karena dia belum diberi tahu, saya ingin memintakan untuknya agar, sesuai haknya, dia diberi kesempatan hadir dalam sidang pendahuluan. Saya rasa, prosedur yang sekarang ini tidak memberinya kesempatan itu."

Hakim tidak sependapat dan Belinky memanggil, sebagai satu-satunya saksi, Russell Cremeans, Kepala Bagian Keamanan dan Keselamatan pada Athens Mental Health Center.

"Mr. Cremeans, apakah Anda mengetahui adanya serangan fisik yang terjadi antara Mr. Milligan dan salah seorang personel rumah sakit dalam peristiwa-peristiwa terakhir di sana?"

"Ya. Saya mendapat laporan dari ... dari seseorang, yaitu M. Wilson, yang bekerja sebagai asisten di rumah sakit, dan juga petugas yang bertugas malam itu, Opsir Clyde Barnhart. Tanggal peristiwa ini adalah 26 September 1979 Saya ingin bisa terus menahan Mr. Milligan dalam unit terkunci tempatnya berada sekarang."

"Apakah Anda, sebagai petugas keamanan dan Kepala Bagian Keamanan, sangat meragukan ... kemampuan fasilitas rumah sakit untuk secara memadai menahan Mr. Milligan seandainya dia berniat meninggalkan lingkungan rumah sakit?"

"Saya sangat meragukan kemampuan lembaga ini untuk menahannya jika dia benar-benar ingin pergi, itu benar."

"Apakah Anda tahu secara langsung peristiwa pada malam terjadinya upaya melarikan diri itu?" tanya Belinky.

"Ya. Mr. Milligan dan seorang pasien lain, Mr. Gus Holston, mendobrak pintu di unit AIT kami, yaitu unit rumah sakit yang mereka tempati. Sebuah kursi digunakan untuk



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

3

Hari pada 30 November itu dingin; salju pertama terhampar di tanah. Pengadilan Allen County di Lima, Ohio, merupakan sebuah bangunan tua dan walaupun Ruang Sidang 3 cukup besar untuk menampung sekitar lima puluh orang, sebagian besar kursi kosong. Sidang tinjauan Milligan tertutup bagi publik dan media, tetapi kamera-kamera TV menunggu di luar.

Sang Guru duduk, memakai borgol, di antara pengacaranya. Selain pengacara, hanya Dorothy, Del Moore, dan penulis yang diterima sebagai pengamat oleh pengadilan. Yang juga hadir adalah James O'Grady, asisten penuntut untuk Franklin County, William Jan Hans, wakil dari Ohio Adult Parole Authority, dan Ann Henkiner, seorang pengamat pengacara untuk Southwest Community Mental Health Center di Columbus.

Hakim David R. Kinworthy, seorang pria muda yang gagah dengan garis-garis wajah tajam, membaca ulang riwayat sidang penempatan sejak 4 Desember 1978, ketika Milligan diputuskan tidak bersalah karena dianggap tidak waras, lalu berbagai penempatan ulang, hingga hari ini, hampir satu tahun kemudian. Sidang ini, kata Kinworthy, diadakan sesuai dengan ketentuan dalam Ohio Revised Code (Amandemen Peraturan), ayat 5122, bagian 15.

Mosi Asisten Jaksa Tinggi Belinky untuk pemisahan saksi dikabulkan. Mosi pengacara Steve Thompson kepada pengadilan untuk mengembalikan Billy Milligan ke Athens, mengingat cacat prosedural dalam pemindahan ke Lima, ditolak.

Dengan selesainya mosi pendahuluan, sidang tinjauan penempatan dimulai.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

sendiri, dan mengeluarkan pernyataan yang membenarkan bahwa Milligan “setelah itu mengalami luka parah”. Baik FBI maupun Ohio State Highway Patrol dipanggil untuk melakukan penyelidikan tentang kemungkinan penyerahan kasus ini ke hadapan dewan juri.

Thompson sangat marah mendengar laporan dari Billy dan juga dari pengacara di Lima, dan dia mengeluarkan pernyataan yang hanya disiarkan di radio. “Pada akhirnya, siapa pun yang dipenjarakan tetap harus dilindungi hak-hak sipilnya,” dia mengatakan kepada penyiar radio, “dan dalam hukum undang-undang Ohio, pasien memiliki hak yang dijamin oleh amandemen terbaru undang-undang kesehatan mental—yaitu hak-hak sipil pasien. Menurut perundangan Amerika Serikat, mereka berada dalam perlindungan undang-undang hak sipil federal juga. Dan semua itu pada akhirnya dapat dipaksakan dalam pengadilan. Sekarang, masih terlalu dini untuk mengatakan apa yang akan terjadi di sini.”

“Tinjauan Program Perawatan Bulanan Ketiga” Lima State Hospital pada 2 Januari 1980 menetapkan bahwa:

Program perawatan pasien ini sesuai dan tepat untuk kondisinya:

Diagnosis pasien adalah: (1) Pseudopsikopatis Skizofrenia (DSM II, 295.5) dengan serangan disosiatif; (2) R/O Kepribadian Antisosial, subtype kasar (DSM II, 301.7); (3) Kecanduan Alkohol (DSM II, 303-2) menurut riwayat; dan (4) Ketergantungan Obat, stimulan (304.6) menurut riwayat.

Pasien dirujuk ke Unit ITU dua minggu yang lalu karena pasien mengamuk, dengan ganas, di bagian pria Pasien ini, saya yakin, mendapat pengaruh negatif dari reputasi yang dia terima dalam media, dan karenanya,



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Surat itu ditandatangani oleh "Billy Milligan". Beberapa hari kemudian, saya menerima surat lagi, yang menjelaskan siapa yang telah menulis surat yang pertama.

Sekali lagi aku minta maaf atas surat yang tidak berbahasa Inggris itu. Aku sungguh malu karena selalu salah melakukan segala sesuatunya. Arthur tahu kau tidak bisa bahasa Arab, tapi dia mengirimimu surat bodoh seperti itu.

Arthur tidak pernah mencoba membuat siapa pun terkesan, jadi dia pasti sedang kacau dan benar-benar lupa. Arthur mengajari Samuel bahasa Arab, tetapi Samuel tidak pernah menulis surat. Menurut Arthur, menyombongkan diri itu tidak baik. Kuharap dia mau bicara denganku. Hal-hal yang buruk sedang terjadi dan aku tidak tahu kenapa.

Arthur juga bisa bicara bahasa Swahili. Arthur membaca banyak buku di [penjara] Lebanon tentang dasar-dasar bahasa Arab. Dia ingin meneliti piramida dan kebudayaan Mesir. Dia harus mempelajari bahasa mereka dan mengetahui apa yang mereka tulis di dinding. Aku pernah bertanya kepada Arthur mengapa dia tertarik pada tumpukan besar batu berbentuk segitiga itu. Dia mengatakan bahwa dia tidak begitu tertarik pada apa yang ada di dalam makam, tetapi mungkin hal itu memberi petunjuk tentang mengapa makam itu sampai ada di sana. Dia mengatakan sesuatu tentang bagaimana keadaan itu bertentangan dengan hukum fisika dan dia sedang mencari jawaban. Dia bahkan membuat beberapa piramida kecil dari kardus, tetapi David merusak piramida-piramidanya itu.

[tanda tangan] Billy U.

Selama periode di rumah sakit ini, menurut Billy, terjadi banyak pelecehan dan penyiksaan terhadap pasien oleh para perawat, tetapi selain Ragen, hanya Kevin, dari semua kepribadiannya, yang berani melawan para perawat. Karena



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

memberitahukan kepada orang tersebut atau keluarganya, tanpa memperbolehkan pasien itu untuk hadir, untuk berkonsultasi dengan penasihatnya, untuk menghadirkan saksi, atau secara umum untuk memberitahukan kepadanya tentang atau memberinya hak mendapatkan sidang lengkap ... merupakan pelanggaran fatal ... dan harus diikuti dengan pembatalan perintah pemindahan dan penempatan kembali pasien itu ke posisinya sebelum proses pemindahan yang tidak mengikuti ketentuan hukum itu.”

Meskipun pengadilan banding menemukan kesalahan yudisial ini, mereka memutuskan bahwa kesalahan itu tidaklah merugikan karena Milligan sudah menjalani sidang di Allen County yang “didasarkan pada yang kami anggap sebagai bukti yang cukup dan memadai bahwa si pemohon banding, karena sakit mentalnya, merupakan bahaya bagi dirinya sendiri dan orang lain”

Oleh karena itu, pengadilan banding itu tidak menyetujui tindakan Hakim Jones, tetapi tidak akan mengembalikan Billy ke Athens. Goldsberry dan Thompson langsung membanding keputusan ini di pengadilan tinggi Ohio.



Pada 20 Mei 1981, enam setengah minggu setelah sidang 180 hari itu, Hakim Flowers menyerahkan keputusannya. Catatan pengadilannya memberikan dua penjelasan: Pertama, “Pengadilan mendasarkan keputusannya sebagian besar pada Bukti Negara #1 [surat] dan penafsiran surat itu berdasarkan kesaksian Dr. Lewis Lindner. Pengadilan menganggap bukti ini persuasif secara jelas dan meyakinkan bahwa William S. Milligan saat ini tidak mengetahui batasan-batasan moral yang berterima, memperlihatkan keakrabannya dengan budaya kriminal, dan memperlihatkan bahwa dia tidak menghargai nyawa manusia.” Kedua, hakim memutuskan bahwa kesaksian Dr. David Caul, yang disampaikan dalam deposisi,



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

melaksanakan serangkaian tes dengan kontrol pada sepuluh orang subjek, yang telah lebih dahulu didiagnosis sebagai pengidap gangguan kepribadian majemuk. Dalam setiap kasus, dilakukan tes pada kepribadian inti, beserta dua atau tiga kepribadian alter. Sebagai kontrol, Dr. Putnam menggunakan sepuluh orang individu lain, yang berusia dan jenis kelamin sama dengan para subjek penelitian. Kesepuluh orang kontrol ini sudah lebih dahulu diperintahkan untuk menciptakan kepribadian alter pilihan mereka sendiri, dilengkapi ciri, sifat, dan riwayat hidup yang terperinci. Dan, mereka juga telah diperintahkan berlatih untuk beralih menjadi pribadi-pribadi alter tersebut.

Dalam urutan acak, tes tersebut diulang untuk setiap kepribadian inti dan alter, pada lima hari yang berlainan—seluruhnya berjumlah 15 sampai 20 tes untuk setiap tubuh. Walaupun pada para subjek kontrol, beserta pada sosok-sosok pribadi pura-pura (hasil rekaan mereka sendiri) itu, tidak tampak perubahan pola gelombang otak yang berarti, ternyata *pada para subjek yang telah didiagnosis sebagai penderita kepribadian majemuk terdapat perbedaan mencolok antara pribadi inti dengan pribadi alter, serta antara satu pribadi alter dengan pribadi alter yang lainnya.*

Menurut *Science News* (29 Mei 1982), temuan-temuan Dr. Putnam didukung oleh riset yang dilakukan Institute for Living, di Hartford, Connecticut. Di sana, psikolog Collin Pitblado melaporkan hasil-hasil serupa dengan empat kepribadian yang terdapat dalam satu orang pasien kepribadian majemuk.

Setelah mempelajari riset baru ini, saya membuka lagi arsip saya, meneliti EEG Milligan, yang dibuat empat tahun sebelum presentasi hasil penelitian Putnam tersebut.

Pada 9 Mei 1978, Dr. P.R. Hyman, M.D., melaporkan bahwa EEG yang diambil hari itu adalah "sebuah EEG yang tidak normal". Menilik adanya aktivitas gelombang theta



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.




You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dikirimkan ke berbagai surat kabar dan majalah, serta dalam wawancara yang dipublikasikan, dia menyangkal tuduhan William bahwa dia telah “mengancam, menganiaya, dan melakukan sodomi terhadapnya.” Oleh karena itu, tindakan yang dituduhkan terhadap Chalmer Milligan ditulis berdasarkan transkrip sidang pengadilan, yang diperkuat dengan kesaksian dari sanak saudara, para tetangga, serta rekaman wawancara saya dengan putri kandung Chalmer Milligan, Challa; putri angkatnya, Kathy; putra angkatnya, Jim; mantan istrinya, Dorothy; dan, tentu saja, William Milligan.

Secara khusus, saya amat menghargai dan berterima kasih kepada kedua putri saya, Hillary dan Leslie, atas bantuan dan pengertian mereka selama masa sulit penelitian bahan ini, juga kepada istri saya, Aurea, yang tidak saja memberikan saran editorial yang bermanfaat seperti biasa, tetapi juga mendengarkan rekaman wawancara selama beratus-ratus jam serta menyusun semua itu dalam sebuah sistem penyimpanan sehingga saya mampu menemukan dan memeriksa silang berbagai percakapan dan informasi. Tanpa bantuan dan semangat darinya, penulisan buku ini akan makan waktu bertahun-tahun lebih lama. 



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

**NOMINASI BEST TRUE CRIME CATEGORY "EDGAR AWARD"
OLEH THE MYSTERY WRITERS OF AMERICA**

Philip—penjahat kelas teri;

Kevin—otak sebuah perampokan toko obat;

April—wanita dengan satu ambisi: membunuh ayah tiri Billy;

Adalana—lesbian kesepian dan haus cinta, "memakai" tubuh Billy dalam pemerkosaan yang menyebabkan Billy ditangkap;

David—anak lelaki 8 tahun, si "penanggung rasa nyeri";

Ragen—berbahasa Serbo-Kroasia;

dan sang Guru

Mereka semua akan Anda temukan dalam kisah nyata yang amat mengejutkan ini. Anda akan tertarik ke dalam pikiran lelaki muda yang tersiksa, beserta dunianya yang terpecah-belah dan menakutkan.

Tak punya kendali atas tindakan pribadi-pribadi dalam dirinya, Billy Milligan ditangkap dan dijebloskan ke penjara karena penculikan dan pemerkosaan 3 wanita di kampus Ohio State University. Namun kemudian, atas dasar alasan kegilaan, pengadilan membebaskannya.

Bagaimana pribadi terpecah seperti Billy bisa terlahir? Bagaimana dia menjalani kehidupan? Bagaimana dia keluar dari penderitaannya?

"Sebuah penjelajahan pikiran manusia yang sanggup menyita perhatian, namun kerap pula memilukan hati."

—*Cosmopolitan*

DANIEL KEYES, yang lahir di Kota New York, adalah lulusan Brooklyn College. Novel pertamanya, *Flowers for Algernon* (difilmkan dengan judul *CHARLY*) yang memenangi sejumlah penghargaan, menjadi bahan kajian di berbagai sekolah menengah umum dan sekolah setingkat akademi di seluruh AS. Keyes dan istri serta dua orang putrinya yang sudah dewasa tinggal di Florida.


qanita



Novel Psikologi